

**JENIS-JENIS PROSES  
PADA STRUKTUR TRANSITIVITAS  
BAHASA MADURA**

3  
33 5  
N



2 AB

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL





**JENIS-JENIS PROSES  
PADA STRUKTUR TRANSITIVITAS  
BAHASA MADURA**

**Hero Patrianto**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
PUSAT BAHASA  
BALAI BAHASA SURABAYA  
2009**

**JENIS-JENIS PROSES  
PADA STRUKTUR TRANSITIVITAS  
BAHASA MADURA**

**Penanggung Jawab**  
Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

**Koordinator/Penyusun**  
Hero Patrianto

**Ketua**  
Dwi Laily Sukmawati

**Wakil Ketua**  
Anang Santosa

**Anggota**  
Nur Seha  
Edi Siswanto

**Balai Bahasa Surabaya**  
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo  
Telepon/Faksimile (031) 8051752  
Laman: [www.balaibahasajatim.diknas.go.id](http://www.balaibahasajatim.diknas.go.id)

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**  
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,  
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel  
atau karangan ilmiah

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.233.15

PAT

J

Jenis-Jenis Proses Pada Struktur Transitivitas Bahasa Madura./Hero  
Patrianto.-Sidoarjo; Balai Bahasa Surabaya, 2009.

vi, 121 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-8334-18-1

<b>PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA</b>	
<b>Klasifikasi</b> PB 499.233.15 JEN 2	<b>No. Induk :</b> 65 <b>Tgl. :</b> 19/1/2010 <b>Ttd. :</b>

## KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA SURABAYA

Penerbitan buku hasil penelitian mandiri "Jenis-Jenis Proses pada Struktur Transitivitas Bahasa Madura" oleh Balai Bahasa Surabaya bertujuan untuk memperbanyak buku referensi terutama tentang penelitian bahasa Madura. Bahasa Madura merupakan bahasa daerah terbesar kedua di Jawa Timur dengan jumlah penutur lebih dari sepuluh juta orang.

Sebagai bahasa daerah, bahasa Madura merupakan unsur kebudayaan nasional yang wajib dipelihara, dipertahankan, dan dibina sehingga mampu berperan mendukung perkembangan bahasa nasional. Persebaran pemakaian bahasa Madura yang begitu luas, amat memungkinkan hal tersebut. Penutur bahasa Madura tidak hanya berada di Pulau Madura saja tetapi juga tersebar di pulau-pulau kecil di sekitarnya. Selain itu, pemakaian bahasa Madura juga sampai di Pulau Kalimantan, Lombok, Bali, dan sebagainya.

Balai Bahasa Surabaya sebagai lembaga penelitian bahasa dan sastra telah banyak menerbitkan buku hasil penelitiannya. Hasil penelitian ini telah kami sebarluaskan kepada masyarakat luas secara gratis.

Atas terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada kami sehingga buku ini dapat diterbitkan, serta penyusun buku ini, Saudara Hero Patrianto, S.S.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi masyarakat.

Sidoarjo, November 2009

Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan syukur kepada Allah swt sehingga buku ini bisa terbit. Buku ini merupakan hasil penelitian berjudul *Jenis-Jenis Proses pada Struktur Transitivitas Bahasa Madura* yang dilaksanakan pada tahun 2007. Tentunya, buku ini tidak akan muncul ke hadapan Anda tanpa keringanan tangan beberapa pihak yang ikut menyingsingkan lengan, baik dalam masa penelitian maupun penerbitan. Penulis berterima kasih kepada:

1. Kepala Balai Bahasa Surabaya, Drs. Amir Mahmud M.Pd. untuk kesempatan yang diberikan;
2. Drs. Sugeng Adi Pitoyo, M.Hum. untuk kesabarannya menjadi konsultan penelitian;
3. Ni Ketut Mirahayuni, M.Hum., M.A., Ph.D. untuk buku-bukunya yang berharga;
4. Drs. Jupriono, M.Si. untuk perbincangan-perbincangan yang menarik, kritis, dan memacu semangat; dan,
5. semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Tak ada satu pun nama-nama yang disebut di atas turut bertanggung jawab apabila terdapat kesalahan ataupun kekurangan dalam buku ini.

Penulis  
Sidoarjo, November 2009

Hero Patrianto

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA SURABAYA</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	10
1.6 Kosakata Kunci	10
1.7 Organisasi Penulisan Laporan Penelitian	11
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	<b>12</b>
2.1 Tata Bahasa Fungsional Sistemik	12
2.1.1 Konsep TFS tentang Hubungan Genre-Register- Bahasa	13
2.1.2 Tiga Metafungsi dan Tiga Struktur Gramatika	14
2.2 Metafungsi Eksperiensial	16
2.2.1 Proses Material: proses melakukan	19
2.2.1.1 Pelaku dan Sasaran	19
2.2.1.2 Pengguna	20
2.2.1.3 Jangkauan	20
2.2.2 Proses Mental: proses merasakan	21
2.2.2.1 Perasa dan Fenomenon	22
2.2.3 Proses Relasional: proses menjadi	23
2.2.3.1 Proses Relasional Atributif	24
2.2.3.2 Proses Relasional Identitif	25
2.2.4 Proses Tingkah Laku	26
2.2.5 Proses Penuturan	27
2.2.6 Proses Keberadaan	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>29</b>
3.1 Pengantar	29

3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	30
3.3 Data dan Sumber Data	31
3.4 Alat Penelitian	31
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	32

## **BAB 1 ANALISIS DATA** **33**

4.1 Proses Material	33
4.1.1 Verba Transitif dan Intransitif: Valensi Verba	36
4.1.2 Partisipan dalam Klausa ber-Proses Material	38
4.1.3 Partisipan Subjek: Pelaku	39
4.1.4 Partisipan Objek: Sasaran	42
4.1.5 Partisipan Objek: Pengguna	44
4.1.6 Partisipan bukan Subjek/Objek: Jangkauan	46
4.1.7 Proses Material Dispositif dan Kreatif	49
4.2 Proses Mental	51
4.2.1 Perasa	55
4.2.2 Fenomenon	56
4.3 Proses Relasional	59
4.3.1 Proses Relasional Atributif: Pembawa dan Atribut	62
4.3.2 Proses Relasional Identitif: Pengidentifikasi dan Teridentifikasi	64
4.4 Proses Tingkah Laku	66
4.4.1 Petingkah	68
4.5 Proses Penuturan: Penutur, Tuturan dan Penerima	69
4.6 Proses Keberadaan	74
4.7 Demonstrasi Analisis Struktur Transitivitas pada Teks	76
4.7.1 Analisis Struktur Transitivitas pada Teks 1	76
4.7.2 Analisis Struktur Transitivitas pada Teks 2	91
4.7.3 Perbedaan Sekilas Teks 1 dan 2 Berdasarkan Struktur Transitivitas	116

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN** **118**

5.1 Simpulan	118
5.2 Saran	119

## **DAFTAR PUSTAKA** **120**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Madura (bM) adalah salah satu bahasa daerah yang besar di Indonesia. Status ini diperoleh bM karena memiliki jumlah penutur yang cukup banyak dan distribusi wilayah pemakaian yang cukup luas pula. Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan oleh etnis Madura dalam komunikasi sehari-hari (Wibisono dkk., 1997:34). Bahasa ini tidak hanya dipakai oleh masyarakat Madura yang tinggal di empat kabupaten (Sumenep, Pamekasan, Bangkalan, dan Sampang) di Pulau Madura, tetapi juga dipakai oleh masyarakat Madura yang tinggal di pulau-pulau kecil di sekitar Pulau Madura, antara lain Pulau Raas, Kangean, Sapudi, Masalembu, dan Sapeken. Karena persebaran perantau-perantau Madura, bM juga merambah Pulau Jawa bahkan, ditengarai, pulau-pulau lain di Indonesia. Di Pulau Jawa sendiri, jumlah penutur bM yang paling besar ada di Jawa Timur. Wilayah-wilayah sepanjang pesisir utara Jawa Timur seperti Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo dan Banyuwangi adalah wilayah-wilayah pemakaian bM. Selain itu, bM juga bisa ditemukan di beberapa wilayah yang bukan termasuk wilayah pesisir utara Jawa Timur seperti Malang, Lumajang, Jember dan Bondowoso.

Sebagai bahasa daerah yang besar, tidak mengherankan kalau bM mendapat perhatian yang cukup besar dari para peneliti bahasa. Penelitian-penelitian kebahasaan yang telah dilakukan terhadap bM cukup banyak, antara lain *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura* (Soegianto dkk., 1982), *Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Madura* (Saksomo dkk., 1985), *Sistem Pemajemukan Bahasa Madura* (Soegiantoro dkk., 1985), *Tata Bahasa Bahasa Madura: Fonologi* (Oka dkk., 1988), *Geografi Dialek Bahasa Madura di Pulau Madura* (Sutoko dkk., 1995), *Penggunaan Kalimat Negatif dalam*

*Bahasa Madura* (Wibisono dkk., 1997), *Konstruksi Aplikatif dalam Bahasa Madura* (Mayani, 2004), dan *Sapaan Keekerabatan Bahasa Madura Dialek Sumenep* (Subiyatningsih, 2005). Penelitian-penelitian linguistik tersebut tentunya bertujuan untuk mendeskripsikan bM.

Ada beberapa properti utama yang bisa diteliti dalam mendeskripsikan sebuah bahasa (dalam hal ini, bM), salah satunya adalah tata bahasa. Tata bahasa adalah salah satu properti paling pokok dalam bahasa. Umumnya, tata bahasa dianggap sebagai serangkaian aturan untuk mengombinasikan kata-kata menjadi kalimat-kalimat, untuk mengubah bentuk kata, dan menginterpretasi hasilnya (Trask dan Mayblin, 2000:77). Sedangkan Derewianka (2001:241) menganggap tata bahasa sebagai dimensi dari sistem bahasa yang berkaitan dengan kata-kata dan bagaimana mengombinasikannya dalam berbagai bentuk. Namun, Derewianka (2001:240—241) menjelaskan juga bahwa pendefinisian istilah ‘tata bahasa’ bukanlah perkara yang mudah karena berkaitan langsung dengan sudut pandang atau pendekatan kebahasaan yang diterapkan.

Setiap pendekatan bahasa akan memiliki definisi tata bahasa yang berbeda sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Ada banyak pendekatan bahasa yang bisa diidentifikasi saat ini, tetapi untuk Derewianka (2001:242) mengambil empat pendekatan bahasa yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia penelitian kebahasaan yaitu: tata bahasa tradisional, tata bahasa dianggap sebagai “kelas-kelas kata” bersama dengan serangkaian aturan yang mengatur bagaimana mengombinasikannya, seringkali diiringi dengan petunjuk terhadap mana yang dianggap penggunaan “tepat” dan “tidak tepat”; tata bahasa struktural, tata bahasa dianggap sebagai jumlah total dari pola-pola kalimat di mana kata-kata dari sebuah bahasa tertentu ditata; tata bahasa transformatif generatif, tata bahasa dianggap sebagai pengetahuan tentang struktur bahasa yang dibawa sejak lahir; dan tata bahasa fungsional, tata bahasa dianggap sebagai sumber daya yang

digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan komunikatif dalam konteks-konteks tertentu.

Tata bahasa fungsional cukup menarik untuk diterapkan dalam melakukan penelitian kebahasaan karena melibatkan unsur sosial di dalamnya. Derewianka (2001:256) menjelaskan bahwa tata bahasa fungsional tidak hanya melibatkan kompetensi linguistik (ketepatan gramatikal dalam hal bentuk, infleksi, dan urutan yang dipakai untuk mengekspresikan pesan) tapi juga kompetensi sosiolinguistik (pengetahuan tentang bagaimana mengekspresikan pesan berkaitan dengan lawan bicara, keadaan secara keseluruhan dan tujuan dari komunikasi). Ini berarti tata bahasa fungsional lebih tepat bila diterapkan pada penelitian kebahasaan yang berorientasi pada penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Keterlibatan kompetensi sosiolinguistik juga mencerminkan bahwa tata bahasa fungsional juga memerhatikan variasi-variasi bahasa, bukan hanya variasi "standar", sehingga lebih cocok untuk dijadikan alat dalam memotret situasi kebahasaan yang nyata dalam sebuah masyarakat bahasa.

Ada beberapa teori tata bahasa fungsional, tetapi teori tata bahasa fungsional yang memiliki pengaruh paling signifikan adalah teori tata bahasa fungsional yang dikembangkan oleh Michael Halliday beserta kolega-koleganya. Teori tata bahasa fungsional yang dikembangkan oleh Halliday disebut juga Tata Bahasa Fungsional Sistemik (*Systemic Functional Grammar*). Tata Bahasa Fungsional Sistemik (TFS) memberikan penekanan terhadap cara memandang tata bahasa berkaitan dengan bagaimana tata bahasa digunakan. TFS fokus pada pengembangan sistem gramatikal sebagai sebuah alat bagi masyarakat untuk saling berinteraksi. TFS memandang tata bahasa sebuah properti yang dibentuk oleh, dan memiliki peran signifikan dalam membentuk, cara kita menjalankan kehidupan (Martin *et al.*, 1997:1). Analisis tata bahasa fungsional tidak hanya mendeskripsikan tata bahasa sebuah bahasa melainkan juga kerap digunakan untuk mengembangkan program-program keberaksaraan (Cope dan Kalantziz, 1993), sebagai dasar untuk

analisis teks otomatis dalam konteks komputasional (Mathiessen dan Bateman, 1991) dan sebagai dasar untuk analisis wacana (Fairclough, 1992). Tujuan utama TFS adalah menyediakan sebuah tata bahasa umum untuk tujuan-tujuan analisis dan penafsiran teks. Oleh karena itu, TFS menyuguhkan sebuah alat yang terorganisir dengan sangat efektif untuk menganalisis teks dalam beragam konteks.

Ada dua ciri khas utama dalam TFS: pertama, TFS menekankan pada gagasan tentang pilihan; kedua, TFS sangat memerhatikan konsep konteks karena akan memengaruhi pilihan-pilihan yang dibuat oleh pengguna bahasa (Martin, 2001:150). Untuk menekankan gagasan tentang pilihan, TFS memandang bahasa sebuah jaringan besar berisi opsi-opsi yang saling berkaitan yang bisa dipilih oleh pengguna bahasa. Sebagai opsi, TFS menolak untuk menggunakan istilah 'tepat'—tepat apabila, dalam mengungkapkan sebuah pertanyaan, seorang pengguna bahasa menggunakan bentuk interogatif—dan 'tidak tepat'—tidak tepat apabila seseorang menggunakan bentuk deklaratif, bukannya bentuk imperatif, dalam mengungkapkan perintah. Setiap opsi yang dipilih oleh pengguna bahasa memiliki perbedaan dan disesuaikan dengan tujuan sosialnya serta konteks di mana komunikasi berlangsung. Bisa dikatakan bahwa bagaimana masyarakat menggunakan bahasa bergantung pada konteks di mana mereka menggunakan bahasa tersebut. Untuk memahami apa yang dikatakan atau ditulis (teks lisan atau tulisan) oleh seseorang, kita butuh pemahaman yang cukup tentang konteks yang ada (Martin, 2001:152). Sulit untuk memahami sebuah teks tanpa mengerti konteksnya. Sebaliknya, bila teks bisa dipahami dengan baik maka konteksnya juga bisa diidentifikasi. Jadi penjelasan makna sebuah teks membutuhkan deskripsi bentuk bahasa sekaligus konteks di mana bahasa tersebut digunakan.

TFS menganggap ada dua macam konteks: "konteks budaya" dan "konteks situasi". Pada tingkat yang lebih luas, hubungan antara bahasa dan konteks budayanya perlu diperhatikan karena masyarakat yang berbeda dengan budaya

berbeda akan menghasilkan cara berbeda dalam menggunakan bahasa. Konteks budaya lebih umum daripada konteks situasi (Eggins, 1994:34). Konteks tersebut diejawantahkan dalam bentuk *genre*. Martin (2001:160) memandang *genre* sebagai sebuah tingkat abstrak karena tidak memiliki deskripsi eksplisit, sebuah sistem aturan yang pasti. *Genre* dibangun dengan landasan konteks situasi. Oleh karena itu, untuk memahami *genre* sebuah teks, sebuah analisis terhadap konteks situasi harus dilakukan terlebih dahulu.

Konteks berikutnya adalah konteks situasi. Ini adalah situasi yang sedang terjadi saat seseorang mengatakan atau menulis sesuatu. Konteks situasi diejawantahkan ke dalam *register*. Martin (2001:155) menganggap *register* juga merupakan tingkatan yang masih abstrak karena tidak didukung dengan sebuah sistem aturan yang pasti. Lebih lanjut, Martin (2001:155) menjelaskan bahwa *register* membutuhkan sebuah sistem bahasa untuk bisa menghasilkan makna—karenanya, *genre* juga diwujudkan melalui sebuah sistem bahasa. Meskipun *register* dan *genre* sama-sama dianggap sebagai tingkat yang abstrak, *register* lebih spesifik daripada *genre*. *Register* memiliki tiga variabel yang disebut variabel-variabel *register*. Ketiga variabel *register* tersebut adalah medan (*field*), suasana (*tenor*), dan sarana (*mode*). Medan menunjuk pada hal yang sedang terjadi; pelibat menunjuk pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi dan hubungan di antara mereka; sarana menunjuk pada fungsi yang dimainkan oleh bahasa dalam interaksi tersebut, misalnya lisan atau tulisan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, baik *genre* maupun *register*, keduanya membutuhkan sebuah sistem bahasa untuk menghasilkan makna. Menurut Halliday (1994:xiv), ada tiga tingkatan bahasa yang dibutuhkan dalam proses mulai dari makna sampai ekspresi: semantik wacana (*semantic discourse*), leksikogramatika (*lexicogrammar*) dan fonologi, namun TFS cenderung melibatkan analisis pada tingkat semantik wacana dan leksikogramatika (Eggins, 1994:78). Halliday (1994:xvii) berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem untuk

menciptakan makna: sebuah sistem semantik. Dalam melakukan sebuah interaksi bahasa, pengguna bahasa sedang saling bertukar makna bukan hanya bertukar kata-kata dan struktur; maknalah yang memegang peranan penting. Register dan semantik wacana memiliki hubungan yang dekat dan sistematis karena tiap variabel register berkaitan dengan sebuah jenis makna tertentu dari tiga jenis makna (Eggins, 1994:78). Halliday (1994:35) menyebut ketiga jenis makna tersebut 'metafungsi' (*metafunction*). Medan diekspresikan oleh metafungsi eksperiensial (*experiential metafunction*)—bahasa digunakan untuk merepresentasikan pengalaman kita di dunia. Pelibat diekspresikan oleh metafungsi antarpelibat (*interpersonal metafunction*)—bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Sarana diekspresikan oleh metafungsi tekstual (*textual metafunction*)—bahasa digunakan untuk menciptakan teks-teks yang koheren dan kohesif, baik lisan maupun tulisan. Tidak berbeda dengan genre dan register, tingkat makna semantik wacana (ketiga metafungsi) juga bersifat abstrak. Tingkat ini juga memerlukan sebuah sistem lain yang lebih konkret untuk berwujud, yaitu sistem bahasa.

Makna yang terkandung dalam tingkat semantik wacana memerlukan kata-kata dan struktur yang disediakan oleh tingkat leksikogramatika untuk bisa berwujud (Halliday, 1994:xvii). Seperti halnya hubungan antara register dan semantik wacana, hubungan antara tingkat semantik wacana dengan leksikogramatika juga sistematis. Masing-masing dari ketiga metafungsi direalisasikan melalui tiga struktur leksikogramatika yang berbeda pula. Metafungsi eksperiensial direalisasikan melalui struktur transitivitas (*transitivity structure*) dalam tata bahasa. Metafungsi antarpelibat direalisasikan melalui struktur modus (*mood structure*) dalam tata bahasa. Metafungsi tekstual direalisasikan melalui struktur tematis (*thematic structure*) dalam tata bahasa. Struktur transitivitas fokus pada jenis-jenis proses (proses, partisipan, dan keterangan). Struktur modus menekankan pada peran modalitas (modalisasi dan modulasi).

Struktur tematis berkuat pada dua elemen dari organisasi sebuah pesan: Tema dan Rema.

Pada penelitian ini, penulis memilih untuk memusatkan penelitian pada metafungsi eksperiensial. Ketika masyarakat berbicara apa 'makna' sebuah kata atau kalimat—makna dalam arti isi—maka yang dimaksud adalah makna eksperiensial (Halliday, 1994:106). Struktur leksikogramatika yang digunakan untuk merealisasikan metafungsi eksperiensial adalah struktur transitivitas (*transitivity*). Prinsip dari struktur transitivitas adalah Proses atau Jenis-Jenis Proses. Halliday (1994:106) mengatakan bahwa proses atau jenis proses dalam transitivitas menerangkan 'yang terjadi'—kejadian, tindakan, perasaan, makna, serta keberadaan dan penjelmaan. Lebih lanjut, dia (1994:107) menjelaskan bahwa pada dasarnya ada tiga komponen yang terdapat dalam sebuah proses:

- i. proses itu sendiri (biasanya direalisasikan oleh kelompok verba)
- ii. partisipan dalam proses tersebut (biasanya direalisasikan oleh kelompok nomina)
- iii. keterangan yang berkaitan dengan proses tersebut (biasanya direalisasikan oleh kelompok adverbia atau frase preposisi)

Proses dan partisipan adalah sistem mayor (utama) dalam struktur transitivitas sedangkan keterangan adalah sistem minor (tambahan) dalam arti bahwa sistem ini tidak selalu hadir. Meski proses dan partisipan sama-sama dikelompokkan ke dalam sistem mayor, keduanya sebenarnya memiliki tingkatan yang berbeda. Proses adalah komponen yang paling utama dalam sistem mayor karena proseslah yang akan menentukan partisipan seperti apa yang akan menyertainya. Meskipun begitu, proses dan partisipan hanya bisa berfungsi bila keduanya bekerja sama; dengan kata lain proses dan partisipan merupakan dua komponen yang memiliki keterkaitan sangat kuat, begitu kuatnya sehingga seolah keduanya menyatu. Itulah

sebabnya Eggins (1994:229) menyebut hanya ada satu sistem mayor, yaitu proses. Dia menganggap bahwa sebuah proses akan selalu melibatkan partisipan. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa konfigurasi peran partisipan dalam sebuah klausa ditentukan oleh jenis proses yang ada. Konsep proses, partisipan dan keterangan menjelaskan cara paling umum bagaimana dunia pengalaman direpresentasikan dalam struktur linguistik. Ada beberapa jenis proses. Masing-masing proses akan menentukan jenis-jenis partisipan yang menyertainya.

Penelitian terhadap jenis-jenis proses dalam bahasa Madura ini menarik karena penulis menerapkan pendekatan yang berbeda yaitu Tata Bahasa Fungsional Sistemik. Karena mengedepankan dimensi makna, pendekatan ini tidak akan terlalu terpengaruh oleh perbedaan ejaan yang dimiliki oleh dialek-dialek bahasa Madura sehingga deskripsi yang didapatkan merupakan deskripsi yang lebih umum. Sejauh pengamatan penulis, penelitian dengan menggunakan pendekatan ini belum pernah dilakukan. Penelitian ini nantinya diharapkan bisa ikut membantu pengembangan bahasa Madura terutama dalam proses penyusunan buku-buku tata bahasa bahasa Madura.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan paparan dalam latar belakang, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- a. Apa sajakah jenis-jenis proses yang ada dalam bahasa Madura?
- b. Bagaimanakah deskripsi tiap-tiap jenis proses dalam bahasa Madura?
- c. Adakah perbedaan karakteristik proses yang dimiliki bahasa Madura bila dibandingkan dengan deskripsi proses yang ditawarkan oleh Tata Bahasa Fungsional Sistemik?
- d. Bagaimanakah deskripsi perbedaan karakteristik tersebut?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dalam subbab masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. mengidentifikasi jenis-jenis proses yang dimiliki oleh bahasa Madura.
- b. mendeskripsikan tiap-tiap jenis proses yang ada.
- c. mengidentifikasi perbedaan karakteristik antara proses yang dimiliki bahasa Madura dan deskripsi proses yang ditawarkan oleh Tata Bahasa Fungsional Sistemik.
- d. mendeskripsikan perbedaan karakteristik antara proses yang dimiliki bahasa Madura dan deskripsi proses yang ditawarkan oleh Tata Bahasa Fungsional Sistemik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini, manfaat teoretis dan praktis. Penelitian ini merupakan sebuah demonstrasi penggunaan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik dalam menganalisis struktur tata bahasa dalam sebuah bahasa, yaitu bahasa Madura. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bisa menyuguhkan sebuah alternatif pendekatan yang bisa digunakan untuk menjelaskan tata bahasa bahasa Madura atau bahasa-bahasa daerah lain di Jawa Timur. Selain itu, hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat kepada teori Tata Bahasa Fungsional Sistemik sendiri dan kepada bahasa Madura. Manfaat yang diperoleh teori Tata Bahasa Fungsional Sistemik adalah pelengkapan teori; karena diterapkan pada bahasa yang berbeda dengan bahasa yang diberikan oleh Tata Bahasa Fungsional Sistemik; teori tersebut bisa mendapatkan masukan untuk memperluas dan memperlengkap teori-teori atau deskripsi teori yang sudah ada. Manfaat praktis penelitian cenderung menyentuh bahasa Madura; manfaat yang diperoleh bahasa Madura adalah sebuah alternatif pandangan dalam memelajari dan mengajarkan (nantinya) bahasa Madura sehingga bahasa Madura bisa dikembangkan dengan lebih efektif.

### 1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini meneliti struktur transitivitas bahasa Madura. Karena sifat Tata Bahasa Fungsional Sistemik yang bersifat fungsional-semantik, maka penelitian ini mengedepankan makna untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses-proses dalam bahasa Madura. Karena berkaitan dengan makna dan tata bahasa, dialek dianggap tidak terlalu berpengaruh sehingga diabaikan. Karena mengedepankan makna dan mengabaikan dialek, pelafalan dan ejaan juga tidak terlalu berpengaruh sehingga semua kata dalam klausa-klausa bahasa Madura tidak akan dilengkapi dengan lambang-lambang fonetis.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada klausa bahasa Madura. Dalam penganalisisan klausa, pembahasan tentang fungsi sintaksis dan kategori sintaksis tidak bisa dihindari. Namun begitu, penelitian ini tidak akan membahas fungsi-fungsi serta kategori-kategori sintaksis secara tersendiri dan rinci. Penyebutan fungsi dan kategori sintaksis tersebut hanya dimaksudkan untuk mendukung penjelasan dalam penelitian ini.

### 1.6 Kosakata Kunci

Untuk membantu pembaca memahami isi buku ini lebih lanjut, penulis menuliskan definisi beberapa istilah kunci yang penting untuk diketahui.

#### a. Metafungsi Eksperiensial

Metafungsi Eksperiensial (kepengalaman) berkaitan dengan isi (*content*) atau ide dan memiliki sebuah struktur tatabahasa, yaitu struktur transitivitas.

#### b. Struktur Transitivitas

Struktur transitivitas melakukan pemahaman tentang pengalaman di dunia melalui Jenis Proses (*Process Types*), Partisipan, serta Keterangan (*circumstance*) yang melingkupinya.

### **1.7 Organisasi Penulisan Laporan Penelitian**

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, definisi istilah kunci, serta organisasi penulisan laporan penelitian. Bab II adalah kerangka teori di mana teori-teori terkait dijelaskan sebagai dasar bagi latar belakang teoritis. Bab III membicarakan metode penelitian termasuk teknik penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini. Bab IV merupakan bagian di mana data dan analisis data dituliskan. Bab V merupakan bagian di mana penulis menuliskan simpulan.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Tata Bahasa Fungsional Sistemik**

Tata Bahasa Fungsional Sistemik (TFS) merupakan salah satu dari teori-teori bahasa fungsional utama yang dikembangkan pada abad 20 oleh M.A.K Halliday – konsep TFS diambil dari buku Halliday berjudul *An Introduction to Functional Grammar* (edisi kedua, 1994). Kenapa ‘tata bahasa, kenapa ‘fungsional’, dan kenapa ‘sistemik’?

TFS didasari oleh sebuah teori yang dikenal sebagai teori ‘sistemik’. Menurut Halliday (1994:xiv), teori sistemik adalah sebuah teori yang menekankan pada gagasan tentang pilihan, di mana bahasa dipandang sebagai sebuah jaringan luas yang terdiri atas opsi-opsi yang saling berkaitan erat. Maksud gagasan tentang pilihan adalah dalam mengungkapkan sebuah makna tertentu, para pengguna bahasa ditawarkan pilihan-pilihan berupa bentuk-bentuk bahasa yang tersedia. Misalnya, bila seseorang ingin mengetahui nama seseorang, dia mungkin memilih salah satu dari ekspresi berikut: (1) Siapa nama anda? (interogatif); (2) Tolong sebutkan nama anda! (imperatif); atau (3) Saya ingin tahu nama anda. (deklaratif). Bahasa sebagai sebuah jaringan luas berisi opsi-opsi yang saling berkaitan erat mencerminkan bahwa sebuah opsi memiliki hubungan dengan opsi lain dalam sistem yang sama tersebut (Martin, 2001:151); misalnya, deklaratif memiliki hubungan dengan imperatif dan interogatif seperti halnya tunggal dengan jamak, aktif dengan pasif, dan seterusnya. Sistemik juga bisa dijelaskan bahwa level-level yang ada saling menjelaskan satu sama lain; ketika sebuah level telah dideskripsikan, hasilnya menjadi cara untuk menjelaskan level selanjutnya, seperti harimau adalah keluarga kucing, keluarga kucing termasuk mamalia, dan mamalia adalah makhluk vertebrata.

TFS disebut fungsional karena teori ini didesain untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana

bahasa tersebut dibentuk untuk digunakan (Halliday, 1994:xiii). Penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks karena memang penggunaan bahasa selalu memiliki tujuan. Manusia menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan sosial. Bahasa digunakan untuk menciptakan sebuah interaksi antar para pengguna bahasa untuk mencapai tujuan sosial mereka. Tujuan-tujuan ini telah menjadi alasan mengapa, dalam menggunakan bahasa, masyarakat harus memperhatikan konteks sosial, baik konteks yang lebih luas, yaitu konteks budaya, maupun konteks yang lebih sempit, konteks situasi. Oleh karena itu, konteks menjadi sebuah komponen utama dalam TFS.

TFS adalah sebuah teori yang mendeskripsikan sebuah bahasa dalam level tata bahasa. Deskripsi eksplisit sebuah bahasa terdapat pada level tata bahasa. Alasan tersebut menyebabkan TFS tidak melakukan analisis pada tingkatan makna (semantik). TFS menganggap bahwa bahasa adalah sebuah sistem makna tapi makna tersebut membutuhkan bentuk-bentuk bahasa untuk bisa berwujud. Halliday (1994:xiv) menyatakan bahwa tata bahasa terdiri atas sintaksis (pola klausa dan kalimat) serta kosakata (leksis); oleh karena itu, dia memproduksi istilah 'leksikogramatika' (*lexicogrammar*) walaupun masih menggunakan istilah lebih pendek, gramatika (*grammar*) atau tata bahasa, karena istilah lengkapnya dianggap tidak efisien.

### **2.1.1 Konsep TFS tentang Hubungan Genre-Register-Bahasa**

Konsep Halliday tentang konteks sangat dipengaruhi oleh karya Bronislaw Mallinowsky, seorang profesor Antropologi, dan J.R Firth, kolega Mallinowsky di Universitas London yang kemudian menjadi profesor pertama dalam bidang linguistik umum di sebuah universitas di Inggris. Akan tetapi, karena konsep Mallinowsky tentang konteks fokus pada sebuah bahasa yang spesifik, TFS cenderung menggunakan konsep Firth yang bisa diterapkan dalam teori linguistik umum.

TFS bersifat kontekstual. Teori sangat tertarik pada hubungan antara bahasa dan konteks. Kecuali seseorang mengetahui konteksnya, dia tidak akan mampu memahami apa yang dikatakan atau ditulis orang lain. Sebaliknya, kalau seseorang bisa mengerti makna dari apa yang dikatakan atau ditulis orang lain, dia bisa menangkap konteksnya. Jadi, untuk bisa sepenuhnya menafsir makna dari sebuah teks, seseorang memerlukan deskripsi teks sekaligus konteks di mana konteks tersebut diproduksi (Martin, 2001:152). Konteks yang dibutuhkan adalah konteks budaya dan konteks situasi. Konteks budaya yang diejawantahkan dalam *genre* adalah konteks yang lebih umum. Genre bersifat abstrak; dia tidak memiliki deskripsi eksplisit (Martin, 2001:160). Namun, menariknya, genre mudah dipahami. Meski begitu, untuk bisa mendeskripsikan genre, sebuah analisis pada level yang lebih spesifik, konteks situasi, harus dilakukan lebih dulu.

Konteks situasi diwujudkan dalam register. Sama seperti genre, register juga bersifat abstrak karena juga tidak memiliki dekripsi yang eksplisit (Martin, 2001:155). Akan tetapi, register juga mudah dipahami. Karena genre dan register bersifat abstrak, keduanya membutuhkan kata dan stuktur untuk bisa menyampaikan makna (Martin, 2001:163). Menurut Halliday (1994:12), register memiliki tiga variabel register: medan (*field*), nada (*tenor*), dan sarana (*mode*). Medan merujuk pada apa yang terjadi, pada jenis tindakan sosial yang sedang berlangsung. Nada merujuk pada siapa yang ambil bagian, pada jenis partisipan, status dan peran mereka. Sarana merujuk pada bagian apa yang dimainkan bahasa, apa yang partisipan harapkan dari bahasa untuk dilakukan bagi mereka dalam situasi tertentu.

### **2.1.2 Tiga Metafungsi dan Tiga Stuktur Gramatika**

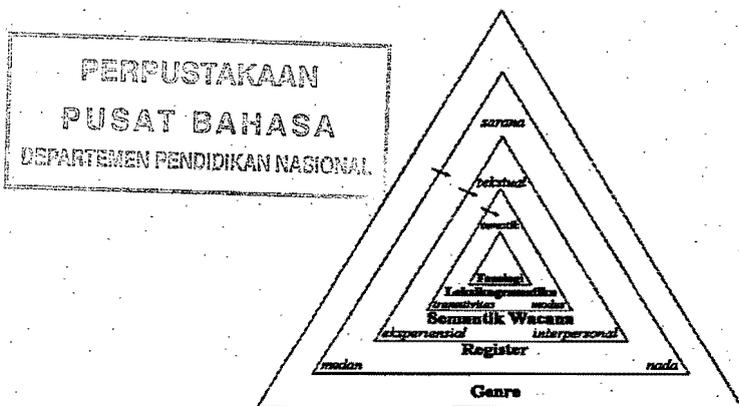
Dalam interaksi antar pengguna bahasa, yang memegang peran terpenting adalah makna. Dalam menggunakan bahasa, kita tidak sekadar bertukar kata-kata dan stuktur namun bertukar makna. Dengan demikian, keseluruhan maksud dari bahasa

adalah membuat makna. Oleh karena itu, TFS juga digambarkan sebagai sebuah pendekatan fungsional-semantik terhadap bahasa (Eggins, 1994:2). Makna dalam sebuah sistem bahasa diejawantahkan dalam level semantik wacana. Dalam level semantik wacana, TFS mendeskripsikan bahwa bahasa membawa tiga macam makna yang disebut 'metafungsi' (*metafunction*): eksperiensial (*experiential*), interpersonal (*interpersonal*), dan tekstual (*textual*). Ada sebuah hubungan langsung dan sistematis antara ketiga metafungsi dan ketiga variabel register. Masing-masing dari register variabel berhubungan dengan satu dari ketiga metafungsi tersebut: metafungsi eksperiensial berhubungan dengan medan; metafungsi interpersonal berhubungan dengan nada; dan metafungsi tekstual berhubungan dengan sarana.

Metafungsi eksperiensial memandang bahasa sebagai sebuah representasi dari pengalaman kita tentang dunia; kita menggunakan bahasa untuk mengorganisasi, memahami dan mengekspresikan persepsi kita tentang dunia luar—dunia sekeliling kita—dan dunia dalam—dunia pikiran dan imajinasi kita. Metafungsi interpersonal memandang bahasa sebagai sebuah interaksi antara penutur-penulis dengan lawan tutur-pembaca; kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain baik untuk meminta atau memberi informasi, untuk mengambil peran dan untuk mengekspresikan serta memahami perasaan, sikap, dan penilaian. Metafungsi tekstual memandang bahasa sebagai sebuah pengorganisasian pesan-pesan; kita menggunakan bahasa untuk mengorganisasi informasi dengan cara yang bisa diakses atau membuat hubungan antar gagasan-gagasan sehingga bisa menciptakan sebuah teks yang berkaitan atau koheren (*coherent*) dan utuh atau kohesif (*cohesive*) baik tutur maupun tulis.

Seperti genre dan register, semantik wacana (makna) juga sebuah level yang abstrak. Dia membutuhkan bentuk-bentuk bahasa untuk bisa berwujud (Halliday, 1994:xvii). Dampaknya, sebuah analisis tidak bisa dilakukan pada level ini. Sebuah analisis makna harus dilakukan pada level tata bahasa

(leksikogramatika). Hubungan antara semantik wacana dan leksikogramatika juga sistematis karena tiap metafungsi memiliki struktur gramatika sendiri-sendiri. Ketiga metafungsi diwujudkan oleh jenis struktur gramatika yang berbeda-beda (Halliday, 1994:179). Metafungsi eksperiensial diekspresikan oleh struktur transitivitas (*transitivity structure*). Metafungsi interpersonal diwujudkan oleh struktur modus (*mood structure*). Metafungsi tekstual diwujudkan oleh struktur tematik (*thematic structure*). Struktur transitivitas memusatkan perhatian pada jenis-jenis proses (proses, partisipan, dan keterangan). Struktur modus memerhatikan peran modalitas (modalisasi dan modulasi). Struktur tematik berkaitan dengan organisasi Tema dan Rema. Hubungan antara genre, register, metafungsi, dan leksikogramatika disajikan pada Gambar 2-1.



Gambar 2-1 Hubungan Konteks dan Leksikogramatika

## 2.2 Metafungsi Eksperiensial

Metafungsi eksperiensial memandang tata bahasa atau gramatika sebuah klausa sebagai sebuah representasi, representasi pengalaman. Lebih lanjut, Halliday (1994:106) menjelaskan bahwa kesan terkuat kita tentang pengalaman adalah unsur-unsurnya yang terdiri atas 'yang terjadi'. Apa

yang terjadi dalam kehidupan seorang pengguna bahasa menjadi pengalaman yang bisa direpresentasikan melalui sistem gramatika. Sistem gramatika kunci yang beroperasi dalam metafungsi ini adalah transitivitas. Sistem transitivitas melakukan pemahaman tentang pengalaman di dunia melalui Jenis Proses (*Process Types*). Pada dasarnya, sebuah proses terdiri atas tiga komponen:

- i proses (*process*) itu sendiri (biasanya diwujudkan dalam bentuk kelompok verba);
- ii partisipan (*participant*) dalam proses tersebut (biasanya diwujudkan dalam bentuk kelompok nomina);
- iii keterangan (*circumstance*) yang berkaitan dengan proses tersebut (biasanya diwujudkan dalam bentuk kelompok *adverb* atau frase preposisi).

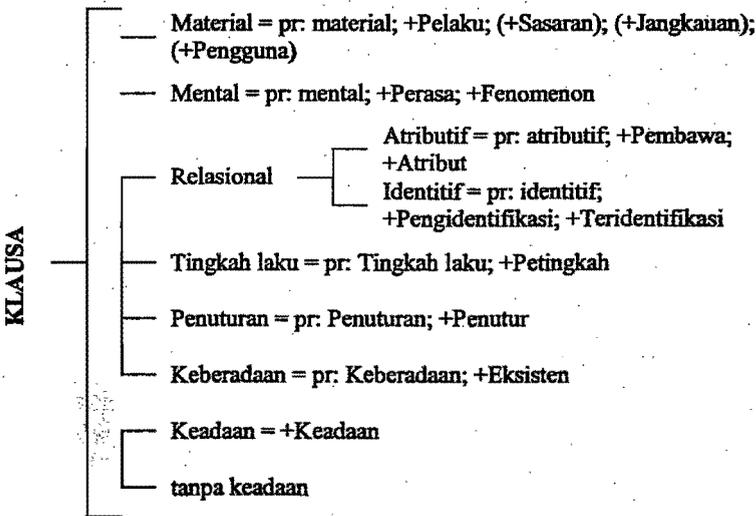
Sebuah contoh dalam bahasa Inggris (lengkap dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia) disajikan dalam Gambar 2-2.

<i>the members</i>	<i>enthusiastically</i>	<i>elected</i>	<i>a new chairman</i>	<i>after some discussions</i>
para anggota	dengan antusias	memilih	seorang kepala baru	setelah berdiskusi sejenak
<b>Kelompok Nomina</b>	<b>Kelompok Adverbia</b>	<b>Kelompok Verba</b>	<b>Kelompok Nomina</b>	<b>Frase Preposisi</b>
<b>Partisipan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Proses</b>	<b>Partisipan</b>	<b>Keterangan</b>

Gambar 2-2 Proses, partisipan, dan keterangan

Akan tetapi, konsep tentang proses, partisipan, dan keterangan tidak bisa digunakan secara langsung menafsir gramatika sebuah klausa karena konsep-konsep tersebut masih terlalu luas. Penafsiran tersebut memerlukan pengidentifikasian fungsi yang lebih spesifik dan berbeda sesuai dengan jenis proses yang dibutuhkan. Lebih lanjut, jenis proses yang berbeda

memiliki jenis peran partisipan yang spesifik yang secara sistematis saling berkaitan satu sama lain. Keterangan adalah elemen yang membedakan antara sebuah klausa sederhana, seperti *the members elected a new chairman* (para anggota memilih seorang kepala baru), dan sebuah klausa yang diperluas seperti *the members enthusiastically elected a new chairman after some discussions* (para anggota dengan antusias memilih seorang kepala baru setelah berdiskusi sejenak). Keterangan adalah elemen yang bisa dimasukkan atau tidak karena bersifat opsional, sedangkan proses lengkap dengan partisipan-partisipannya adalah elemen-elemen yang wajib ada. Eggins menyebut keterangan (elemen opsional) sebagai sebuah sistem minor dan menyebut proses serta partisipannya (elemen wajib) sebagai sebuah sistem mayor (Eggins, 1994:229). Ada enam jenis proses dalam struktur transitivitas: material, mental, relasional (*relational*), tingkah laku, verbal, dan eksistensial (*existential*)—proses relasional dibagi lagi menjadi dua subkelas: atributif (*attributive*) dan identitif (*identifying*); lihat Gambar 2-3.



Gambar 2-3 Transitivitas (Eggins, 1994:228)

### 2.2.1 Proses Material: Proses Melakukan

Halliday (1994:110) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan proses-proses material adalah proses-proses melakukan (*processes of 'doing'*). Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa proses material mengekspresikan gagasan bahwa seorang partisipan 'melakukan' sesuatu—yang mungkin dilakukan 'pada' partisipan lain. Proses tersebut (direalisasikan oleh kelompok-kelompok verba) menunjukkan aksi konkret atau nyata yang dikarakteristikkan dengan verba-verba transitif ataupun intransitif. Dalam konteks bahasa Inggris, oleh Halliday, proses material dianggap memiliki 'Kini dalam Kala Kini' (*Present in Present Tense*) sebagai kala kini tak bertanda (*unmarked present tense*); misalnya klausa *he is making an essay* (bukan *he makes an essay*). Yang perlu digarisbawahi, dalam bahasa Inggris, bentuk *be+ing* seringkali dipahami sebagai bentuk '*continuous*' (berkelanjutan). Halliday menganggap pemahaman ini kurang tepat karena kala 'kini dalam kini' lebih fokus pada waktu; proses yang memiliki awal dan akhir yang jelas. Perhatikan contoh klausa bahasa Inggris dalam Gambar 2-4.

<i>Smith</i> <i>he</i> <i>Rachel</i> <i>the baby</i>	<i>washed</i> <i>is making</i>	<i>arrived</i> <i>is sleeping</i>	<i>his clothes</i> <i>an essay</i>
Partisipan	Proses material: verba transitif	Proses material: verba intransitif	Partisipan

Gambar 2-4 Verba transitif dan intransitif

#### 2.2.1.1 Pelaku dan Sasaran

Menurut Halliday (1994:109), seorang pelaku (*Actor*) adalah pelaku dari tindakan atau aksi, seseorang yang melakukan perbuatan. Misalnya, dalam *the members elected a new chairman*, nomina *the members* (para anggota) adalah Pelaku dalam klausa tersebut, si partisipan yang melakukan proses (verba) *elected*. Kadangkala, sebuah klausa juga memiliki

partisipan kedua, partisipan ke mana proses tersebut diarahkan atau ditujukan (Halliday, 1994:109). Partisipan kedua ini disebut Sasaran (*Goal*)—bisa juga diistilahkan sebagai Pasien (*Patient*) yang mewakili seseorang yang ‘menderita’ akibat proses tersebut (Halliday, 1994:110). Misalnya, dalam *the members elected a new chairman*, nomina *a new chairman* (seorang kepala baru) adalah Sasaran (atau Pasien), seseorang yang ke mana proses *elected* diarahkan oleh Pelaku *the members*. Perhatikan Gambar 2-5.

### 2.2.1.2 Pengguna

Pengguna (*Beneficiary*) adalah partisipan kepada siapa atau untuk siapa proses dilakukan (Halliday, 1994:144). Partisipan jenis ini juga bisa berupa Penerima (*Recipient*), partisipan yang menerima barang, atau seorang klien (*Client*), partisipan yang menerima layanan. Lihat Gambar 2-5.

Preposisi dari frase preposisi bisa dihilangkan; ini memang karakteristik Pengguna; dalam *the dean gave a medal to John* atau *the dean gave John a medal* John masih tetap berfungsi sebagai Pengguna. Contoh klausa memperlihatkan bahwa Pengguna muncul dalam sebuah klausa yang memiliki satu partisipan tambahan disamping Pelaku dan Sasaran. Verba bahasa Inggris yang biasanya membutuhkan partisipan tambahan di antaranya adalah:

- *send* dalam *he sent me a letter*,
- *give* dalam *he gave me a note*,
- *offer* dalam *he offered me a hand*,
- *buy* dalam *he bought me a book*,
- *take* dalam *he took me a glass of water*,
- dan lain-lain.

### 2.2.1.3 Jangkauan

Halliday (1994:146) menerangkan bahwa Jangkauan (*Range*) adalah elemen yang menspesifikkan jangkauan atau lingkup dari proses. Lebih lanjut, Thompson (1997:103) menjelaskan

bahwa jangkauan bukan benar-benar sebuah partisipan namun merupakan sebuah elemen keterangan penjas proses yang menyamar sebagai partisipan. Contoh bisa dilihat pada Gambar 2-5. Dari contoh di Gambar 2-5, *the room* dan *a song* bukanlah partisipan dalam klausa; keduanya adalah Jangkauan karena keduanya bukanlah partisipan yang dituju oleh proses; keduanya cenderung menjelaskan atau menspesifikkan proses seperti *a breakfast* menspesifikkan proses *had*, *tennis* menjelaskan proses *played*.

<i>the members</i>	<i>elected</i>	<i>a new chairman</i>		
<i>the government</i>	<i>has raised</i>	<i>the fuel price</i>		
<i>the dean</i>	<i>gave</i>	<i>a medal</i>	<i>to john</i>	
<i>I</i>	<i>brought</i>	<i>a present</i>	<i>for her</i>	
<i>Steve</i>	<i>passed</i>			<i>the room</i>
<i>Mary</i>	<i>was sing</i>			<i>a song</i>
Pelaku	Proses Material	Sasaran	Pengguna (penerima/ klien)	Jangkauan

Gambar 2-5 Proses material dan jenis-jenis partisipannya

### 2.2.2 Proses Mental: proses merasakan

Klausa-klausa bisa juga mengekspresikan proses-proses yang berkaitan dengan mental seperti merasakan, memikirkan, dan memahami (Halliday, 1994:14). Misalnya, dalam klausa *the students hate mathematics tests*, proses *hate* (membenci) tidak bisa dideskripsikan sebagai 'melakukan sesuatu pada' karena hal itu cenderung merupakan perasaan si partisipan *the students*. Dalam sebuah klausa berisi proses mental, partisipannya selalu manusia atau yang menyerupai manusia; makhluk yang berperasaan sehingga bisa merasakan, memikirkan atau memahami, dalam kata lain, partisipan yang memiliki kesadaran. Dalam proses material, partisipan tidak dituntut selalu berbentuk manusia yang menyerupainya dan konsep kesadaran tidak dibutuhkan. Dalam bahasa Inggris, kala kini tak

bertanda (*unmarked present tense*) dari proses mental adalah kala kini sederhana (*simple present tense*); maka, klausa *I hear her voice* lebih tepat daripada *I am hearing her voice*. Fakta yang mengatakan bahwa sebuah proses mental tidak diikat oleh waktu membuatnya ideal untuk bentuk kala yang tidak terlalu fokus, kala kini sederhana. Deskripsi ini bisa dianalogikan oleh proses mental dalam bahasa Indonesia yang diwujudkan dengan verba yang menggunakan imbuhan 'meng-' dan 'meng-kan' dalam klausa:

- Saya mendengar suara
- Saya mendengarkan siaran televisi

Verba 'mendengar' dan 'mendengarkan', sekilas tampak mirip, namun bila prosesnya dipahami lebih teliti akan terlihat perbedaan antara keduanya. Verba 'mendengar' mengindikasikan bahwa 'saya' tidak sengaja atau tidak bermaksud untuk menangkap 'suara'; gelombang 'suara' tersebut melintas dalam jangkauan indera pendengaran dan secara otomatis ditangkap olehnya. Sebaliknya, verba 'mendengarkan' mencerminkan bahwa 'saya' memang memiliki niat dan maksud untuk memfokuskan indera pendengarannya untuk menangkap gelombang-gelombang suara yang dihasilkan oleh televisi guna menyimak 'siaran' televisi. Verba 'mendengar' bisa disandingkan dengan verba 'hear' sedangkan verba 'mendengarkan' dapat disandingkan dengan verba 'listen' bukannya 'am hearing'.

#### 2.2.2.1 Perasa dan Fenomenon

Halliday (1994:117) mengatakan bahwa Perasa (*Senser*) adalah partisipan dalam sebuah klausa proses mental yang merupakan sosok yang memiliki kesadaran untuk merasakan, memikirkan atau melihat. Misalnya, dalam klausa *Luke liked the trip*, atau *the trip pleased Luke*, partisipan *Luke* adalah Perasa, seseorang yang memiliki kesadaran untuk merasakan (memiliki perasaan terhadap) partisipan lain *the trip*. Fenomenon (*Phenomenon*)

adalah partisipan lain yang dirasakan dalam klausa proses mental—dipikirkan atau dilihat (Halliday, 1994:117). Misalnya, dalam *Luke liked the trip*, atau dalam *the trip pleased Luke*, partisipan *the trip* adalah Fenomenon, elemen yang dirasakan oleh Perasa *Luke*. Lihat Gambar 2-6.

<i>Luke</i>	<i>liked</i>	<i>the trip</i>
<i>he</i>	<i>did not see</i>	<i>me</i>
<i>she</i>	<i>heard</i>	<i>the shots</i>
<i>John</i>	<i>knew</i>	<i>that Cassie arrived</i>
Perasa	Proses Mental	Fenomenon

Gambar 2-6 Perasa dan Fenomenon dalam klausa proses mental

Proses-proses mental memiliki ciri arah-ganda (*bidirectionality*); proses-proses tersebut direpresentasikan ke dalam bahasa dengan proses-proses dua-arah (Halliday, 1994:116). Oleh karena itu, klausa *Luke liked the trip* secara semantik sepadan dengan klausa *the trip pleased Luke*. Kemampuan berwujud dalam dua arah ini adalah ciri lazim dalam proses-proses mental—baik Perasa, yang merasakan, atau Fenomenon, yang dirasakan, bisa menjadi subjek dalam klausa, sehingga bentuk aktif klausa tetap terjaga. Ciri arah-ganda ini tidak dapat ditemukan dalam klausa-klausa proses material.

### 2.2.3 Proses Relasional: proses menjadi

Halliday (1994:119) menerangkan bahwa yang dimaksud dengan proses relasional (*relational process*) bisa dikatakan sebagai proses 'menjadi' (*being*) tapi bukan dalam arti ada (*existing*). Misalnya, *Mike is brave*, *Mr. Townsend is the chairman*. Proses relasional menyangkut tentang deskripsi (apa), kualitas (seperti apa), dan properti (apa yang dimiliki) si partisipan. Sistem bahasa Inggris mengoperasikan tiga subjenis proses relasional: atributif (*attributive*), identitif (*identifying*) dan posesif (*possessive*).

### 2.2.3.1 Proses Relasional Atributif

Pada jenis atributif, sebuah partisipan dianugerahi sebuah Atribut (*Attribute*); jenis partisipan ini disebut Pembawa (*Carrier*) (Halliday, 1994:120). Atribut tersebut bermakna kualitas seperti *clever* (pandai) dalam *the new chairman is clever*. Karena bermakna kualitas, Atribut biasanya diwujudkan dalam bentuk kelompok adjektiva (Lock, 1996:127). Dalam tata bahasa bahasa Inggris, Pembawa dan Atribut umumnya dihubungkan oleh sebuah verba relasional atau kopula—disebut juga dengan *copulative verb* atau *linking verb* yang umumnya diejawantahkan dengan verba *be* (*is, am, dan are*). Akan tetapi, banyak verba (dalam bahasa Inggris) selain verba *be* yang bisa berfungsi sebagai proses relasional atributif, dan ini adalah salah satu ciri pembeda antara klausa atributif dan identitif. Perhatikan Gambar 2-7.

Dalam menganalisa klausa atributif, kita hendaknya mengidentifikasi karakteristik yang membedakannya dari klausa identitif (Halliday, 1994:120). Perbedaan utama antara atributif dan identitif adalah kemampuan untuk berbalik. Jenis atributif tidak bisa dibalik-balik dalam arti tidak memiliki bentuk pasif. Klausa *good is smelled by the soup* tidak bisa diterima. Dalam bahasa Inggris, kelompok nomina atributif biasanya indefinit; dia memiliki sebuah artikel indefinit untuk bentuk-bentuk nomina tunggal (misalnya, *is an international actress, is a policeman, dan is a teacher*).

<i>the new chairman</i> <i>Jodie Foster</i> <i>the soup</i> <i>she</i>	<i>is</i> <i>is</i> <i>smells</i> <i>is</i>	<i>clever</i> <i>an international actress</i> <i>good</i> <i>afraid of snakes</i>
Pembawa	Proses Relasional Atributif	Atribut

Gambar 2-7 Proses Relasional Atributif

Beberapa Atribut memiliki kualitas yang sepadan dengan proses mental di mana Pembawa sepadan dengan Perasa seperti, diantaranya, *glad, sorry, afraid, doubtful, upset, pleased, worried, aware, sad, happy*; misalnya, *I am very glad, she is afraid of snakes*. Pembawa juga bisa sepadan dengan Fenomenon, Pembawa jenis ini umumnya dalam bahasa Inggris, adalah *that* atau *this*, atau juga *it* ditambah dengan sebuah klausa di belakangnya (*postposed clause*)—direalisasikan baik oleh sebuah klausa *that* atau *to* + klausa V yang dideskripsikan sebagai *Postponed Carrier* oleh Lock (1996:131). Atribut tersebut bisa memiliki adjektiva/partisipel atau nomina sebagai Induk (*Head*), termasuk *worrying, frightening, odd, a nuisance, a good thing, no wonder, a relief*, misalnya, *that is odd, it is obvious that he is also pulling the strings of the local officers, it is practically impossible to get rid of the bugs*.

### 2.2.3.2 Proses Relasional Identitif

Sebuah klausa identitif terdiri atas sebuah partisipan yang diidentifikasi oleh partisipan lain (Halliday, 1994:122). Partisipan-partisipan tersebut adalah Teridentifikasi (*Identified*), yang mendapatkan identitas, dan Pengidentifikasi (*Identifier*), yang menyediakan identitas. Lebih lanjut, Thompson (1997:90) menjelaskan bahwa partisipan yang merujuk pada entitas (objek atau sesuatu yang ada dan berwujud) yang telah digunakan adalah Teridentifikasi sedangkan yang menghadirkan informasi baru pada entitas tersebut adalah Pengidentifikasi. Pengidentifikasi biasanya bermakna kelas (jabatan, kelompok, golongan, identitas, dan lain-lain) seperti *international actress* dalam *Jodie Foster is an international actress*. Karena bermakna klasifikasi, pengidentifikasi biasanya direalisasikan dalam bentuk kelompok nomina (Lock, 1996:127). Lihat Gambar 2-8.

Sebuah klausa identitif memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan klausa atributif (Halliday, 1994:123). Kelompok nomina yang dihadirkan sebagai

Pengidentifikasi biasanya definit; dia memiliki sebuah nama jenis (*common noun*) sebagai Induk, dengan *the* atau determiner spesifik lain, di samping itu bisa juga sebuah nama diri (*proper noun*) atau pronomina (*pronoun*).

Adjektiva yang digunakan dalam mode ini hanya superlatif. Klausa identitif bisa dibalik-balik. Semua verba kecuali verba netral *be*, *become*, *remain* (dan yang diikuti oleh preposisi seperti *act as*, *stand for*) memiliki bentuk pasif, misalnya: *Siti Nurbaya was played by Desy Ratnasari, their last time is represented by this trip*. Klausa-klausa dengan *be* berbalik tanpa menghasilkan perubahan bentuk; contohnya, *Jakarta is the most densely populated in Indonesia*.

<i>the capital city of Indonesia</i>	<i>is</i>	<i>Jakarta</i>
<i>the one with the big hat</i>	<i>must be</i>	<i>him</i>
<i>this trip</i>	<i>represents</i>	<i>their last time in Bali</i>
<i>Desy Ratnasari</i>	<i>played</i>	<i>Siti Nurbaya</i>
Teridentifikasi	Proses Relasional Identitif	Pengidentifikasi

Gambar 2-8 Proses Relasional Identitif

#### 2.2.4 Proses Tingkah Laku

Bernafas, batuk, tersenyum, bermimpi, dan memandang yang biasanya merupakan proses fisiologis dan psikologis manusia dianggap sebagai Proses Tingkah Laku (*Behavioral Process*) (Halliday, 1994:139). Petingkah (*Behaver*), partisipan yang mengekspresikan tingkah laku, biasanya, adalah makhluk yang memiliki kesadaran, seperti Perasa (dalam Proses Mental), namun prosesnya cenderung bersifat 'melakukan' (sifat Proses Material). Kala kini tak bertanda dari Proses Tingkah Laku adalah kini dalam kini (*present in present*), misalnya, *I am dreaming*. Pola paling lazim dari Proses Tingkah Laku dalam sebuah klausa terdiri atas Petingkah dan Proses Behavioral, contohnya, *he is smiling*. Lihat Gambar 2-9.

<i>I</i> <i>he</i>	<i>am dreaming</i> <i>is crying</i>
Petingkah	Proses Tingkah Laku

Gambar 2-9 Petingkah dan Proses Tingkah Laku

### 2.2.5 Proses Penuturan

Halliday (1994:140) menyatakan bahwa Proses Penuturan (*Verbal Process*) adalah proses menuturkan (*saying*), seperti dalam *John said, "I am mad", Josh said he was mad*. Partisipan yang melakukan proses menuturkan disebut Penutur. Berbeda dengan Proses Mental, partisipan dalam sebuah Proses Penuturan tidak harus makhluk yang memiliki kesadaran, partisipan tersebut bisa berupa apa saja seperti *the rule* (aturan) dalam *the rule says you cannot smoke here* atau *my watch* (arlojiku) dalam *my watch says it is half past nine*. Dalam sebuah klausa penuturan hanya klausa utama yang menjadi Proses Penuturan, sementara klausa kedua bisa dalam bentuk proses lain; klausa kedua bisa berupa klausa langsung (kutipan) atau tak langsung (laporan).

<i>Josh</i>	<i>said</i>	<i>"I am mad"</i>
Penutur	Proses Penuturan	Terkutip
Pengutip		

<i>Josh</i>	<i>said</i>	<i>he was mad</i>
Penutur	Proses Penuturan	Terlapor
Pelapor		

Gambar 2-10 Proses Penuturan: kutipan dan laporan

### 2.2.6 Proses Keberadaan

Proses Keberadaan (*Existential Process*) ini mengekspresikan bahwa sesuatu ada atau terjadi. Klausa keberadaan biasanya memiliki verba *be*; misalnya, *there was an accident yesterday* atau *there is an beautiful girl in this neighhbohood*. Akan tetapi, ada beberapa verba yang bermakna 'ada' atau 'terjadi': *exist*,

*remain, arise, occur, come about, happen, take place.* Beberapa verba yang memiliki sifat keterangan juga bisa digunakan dalam klausa keberadaan, misalnya, waktu (*follow, ensue*), tempat (*sit, stand, lie, hang, rise, stretch, emerge, grow*). Objek atau kejadian yang dikatakan ada atau terjadi disebut Eksisten. Perhatikan Gambar 2-10.

<i>there</i>	<i>was</i>	<i>an accident</i>	<i>yesterday</i>
<i>there</i>	<i>was</i>	<i>a theft</i>	<i>in that house</i>
	Proses Keberadaan	Eksisten	Keterangan

**Gambar 2-10** Proses Keberadaan

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Pengantar

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif karena hanya menyuguhkan deskripsi jenis-jenis proses pada struktur transitivitas bahasa Madura. Penelitian ini adalah sebuah penelitian sinkronik karena hanya meneliti pemakaian bahasa pada rentang waktu tertentu saja tanpa membandingkan dengan pemakaian bahasa di waktu lampau (Trask dan Mayblin, 2000:22).

Penelitian ini bersifat kualitatif karena beberapa ciri penelitian kualitatif yang menjadi karakteristik penelitian ini. Beberapa ciri penelitian kualitatif tersebut diambil dari Moleong (2002:4—7). Ciri pertama, penelitian ini kualitatif karena peneliti menjadi alat utama dalam membuat rancangan penelitian, mengumpulkan data penelitian, menganalisis data penelitian sampai menulis laporan hasil penelitian. Ciri kedua, data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka. Ciri ketiga, penelitian ini bersifat deskriptif. Ciri keempat, penelitian ini lebih mementingkan proses daripada hasil karena bagian-bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas bila diamati dalam proses. Ciri kelima, penelitian ini menerapkan batas dan fokus sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih dalam dan akurat. Ciri keenam, desain penelitian bersifat sementara sehingga desainnya bisa secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan yang dijumpai; desain yang dibuat secara ketat dan kaku sehingga tidak bisa diubah akan memberikan pengaruh negatif pada kualitas penelitian. Ciri ketujuh, analisis bersifat induktif karena analisis menyentuh pada fakta yang lebih kecil atau spesifik untuk membangun fakta-fakta yang lebih besar atau umum sehingga peneliti bisa mendapatkan detail sebanyak-banyaknya. Blaxter *et al* (1996:60) mengatakan bahwa sebuah penelitian kualitatif

memusatkan pada penemuan detail sebanyak-banyaknya untuk memperoleh hasil yang dalam.

### **3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan bahasa yang diterapkan dalam penelitian ini (pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional). Metode yang dimaksud meliputi metode dan teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian berbasis linguistik sistemik fungsional, data yang diambil harus data asli atau pemakaian bahasa yang benar-benar terjadi dalam masyarakat sehingga data tidak boleh hasil rekayasa peneliti. Metode penyediaan data yang dipakai adalah metode cakap yaitu peneliti langsung bertatap muka dengan sumber data (informan) dan melakukan percakapan (Mahsun, 2006:94). Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing. Dalam teknik pancing, peneliti tentu memerlukan umpan; umpan tersebut adalah verba-verba bahasa Madura yang dikumpulkan dan disusun dalam sebuah daftar verba bahasa Madura. Dari teknik dasar tersebut, peneliti melanjutkannya ke teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka di mana peneliti langsung melakukan percakapan dengan informan. Teknik cakap semuka ini memiliki beberapa teknik bawahan dalam memperoleh data. Teknik bawahan yang dipakai oleh peneliti adalah teknik bawahan perluas, yaitu menyediakan sebuah verba (dari daftar verba bahasa Madura) dan meminta informan untuk membuat klausa-klausa berdasarkan verba yang diajukan.

Pada tahap analisis data, jenis analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif karena penelitian ini bersifat kualitatif. Analisis kualitatif menggunakan paradigma metodologis induktif, yaitu paradigma yang menganalisis hal-hal khusus kemudian berlanjut ke hal-hal yang lebih umum (Mahsun, 2006:232). Paradigma ini sesuai dengan paradigma analisis yang dimiliki pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. Dalam menganalisa struktur gramatika, LFS menerapkan paradigma konstituensi yang menganggap bahwa sebuah

struktur yang lebih besar terdiri atas struktur yang lebih kecil dan struktur yang lebih kecil merupakan pembentuk struktur yang lebih besar. Dalam penelitian *Jenis-Jenis Proses pada Struktur Transitivitas Bahasa Madura* ini, analisis akan menyentuh pada konstituen atau elemen yang lebih kecil dari klausa karena konstituen-konstituen tersebutlah yang membentuk sebuah klausa.

### 3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah klausa-klausa bahasa Madura. Klausa-klausa tersebut mulai dari klausa yang memiliki verba bervalensi satu sampai verba yang bervalensi tiga. Sumber datanya adalah tuturan bahasa Madura. Tuturan bahasa Madura tersebut diambil dari informan sebagai penyedia data dengan kriteria sebagai berikut.

1. Berusia antara 20—50 tahun
2. Penduduk asli pulau Madura
3. Memakai bahasa Madura sebagai bahasa pertama
4. Berpendidikan minimal sekolah menengah pertama
5. Memiliki pemahaman yang bagus tentang bahasa Madura
6. Dapat berbahasa Indonesia

Informan yang dipakai berjumlah dua orang. Kuantitas (dua orang) informan ini dipilih untuk menghindari idiolek sehingga diperoleh data yang akurat.

### 3.4 Alat Penelitian

Alat penelitian utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai perancang penelitian, pengumpul data penelitian, penganalisis data penelitian, dan penulis laporan penelitian. Peneliti juga memanfaatkan alat lain yang dinamakan *Daftar Verba Bahasa Madura* dan *Daftar Klausa Bahasa Madura*. *Daftar Verba Bahasa Madura* adalah daftar berisi verba-verba bahasa Madura yang telah dikumpulkan terlebih dahulu oleh penulis melalui kamus bahasa Madura atau percakapan awal dengan informan. *Daftar Klausa Bahasa*

*Madura* berisi klausa-klausa bahasa Madura lengkap dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

### **3.5 Metode dan Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dipakai adalah analisis deskriptif kualitatif karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Setelah memperoleh data, penulis menganalisis masing-masing data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual yaitu metode yang menghubungkan-bandingkan unsur-unsur dalam bahasa. Selanjutnya secara spesifik, dalam menganalisis klausa bahasa Madura penulis menempuh beberapa tahap. Pertama, penulis membaca terlebih dahulu klausa yang akan dianalisis. Kedua, penulis menentukan kelas kata masing-masing unsur yang ada dalam klausa. Ketiga, setelah mengidentifikasi kelas katanya, penulis akan mengidentifikasi fungsi berdasarkan struktur transitivitas—menentukan apakah fungsinya sebagai proses atau partisipan. Keempat, penulis akan mengidentifikasi jenis proses sekaligus jenis partisipan tersebut. Kelima, penulis akan memberikan deskripsi dari jenis proses dan jenis partisipan yang berhasil diidentifikasi.

## BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini menyajikan analisis terhadap data untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis proses dalam bahasa Madura. Analisis akan dikelompokkan sesuai dengan jenis proses yang ditawarkan Halliday (ada enam proses). Tiap proses akan disajikan dalam subbab sendiri-sendiri. Bab ini juga menghadirkan sebuah demonstrasi analisis struktur transitivitas pada dua teks berbahasa Madura untuk lebih mendukung penjelasan.

### 4.1 Proses Material

Proses Material adalah proses melakukan. Yang dimaksud dengan melakukan adalah segala proses (yang direalisasikan oleh verba atau kelompok verba) yang memiliki wujud nyata atau bisa diidentifikasi secara fisik, misalnya, berlari, memasak, menendang, jatuh, meletus, meledak dan seterusnya. Proses Material bisa memiliki dua makna: makna 'tindakan' dan makna 'kejadian'. Proses Material 'tindakan' adalah makna di mana sebuah (atau lebih) entitas (sesuatu yang berwujud) 'melakukan' suatu tindakan. Misalnya:

*Ale' berka'*

*Ale' nabeng lajengan*

*Ale' mokol kancana*

*Ebo' adan-dan*

*Bu' Sinta areyas mantan*

Adik berlari

Adik mengejar layang-layang

Adik memukul temannya

Ibu berdandan

Bu Sinta merias pengantin

Uji pertama dalam pengidentifikasian sebuah klausa yang memiliki Proses Material 'tindakan' adalah dengan mengajukan pertanyaan semacam berikut ini:

*Apa se elakoni be'en?*

*Apa se la mare be'en lakoni?*

Apa yang kamu lakukan?

Apa yang telah kamu lakukan?

Jawaban-jawaban berikut ini bisa diidentifikasi sebagai jawaban pertanyaan di atas dan merupakan klausa ber-Proses Material 'tindakan'.

<i>Sengko ngakan nase ghuring</i>	Saya makan nasi goreng
<i>Sengko la mare ngakan nase ghuring</i>	Saya telah makan nasi goreng

Proses material 'kejadian' tidak bisa dimaknai sebagai 'melakukan' tindakan namun merupakan sebuah peristiwa. Misalnya,

<i>Ebo' labu</i>	Ibu jatuh
<i>Kaka' klengngerran</i>	Kakak pingsan
<i>Sengko' tapentong meja</i>	Saya terantuk meja

Untuk Proses Material 'tindakan', pertanyaan-pertanyaan berikut lebih tepat sebagai alat uji pertama:

<i>Bada apa?</i>	Apa yang (telah) terjadi?
------------------	---------------------------

Klausa-klausa seperti *ebo' labu*, *kaka' klengngerran*, dan *sengko' tapentong meja* bisa diidentifikasi sebagai jawaban yang lebih tepat untuk pertanyaan di atas.

Proses Material termasuk salah satu proses yang merealisasikan pengalaman-pengalaman yang oleh Halliday (1994:106) disebut dengan pengalaman luar diri (*outer experience*), segala pengalaman yang terjadi di luar diri manusia akibat hal-hal yang ada di lingkungan (dunia) sekitarnya.

Berikut ini beberapa klausa-klausa lain dalam bahasa Madura yang memiliki Proses Material.

#### Bahasa Madura

#### Bahasa Indonesia

<i>Sengko ngakan nase ghuring</i>	Saya makan nasi goreng
<i>Ale ngenom aeng</i>	Adik minum air putih
<i>Ebo' asapoan (neng) taniyan</i>	Ibu menyapu (di) halaman

*Ale' ajer nyassa klambhi*  
*Rina atari jaipongan*  
*Bu' Ani areyas mantan*  
*Ali atokar bi' kancana*  
*Rudi alonca'(e) pagher*  
*Ale' arangka' ka kamar*  
*Ani nyoroy obu'en se lanjhang*

*Ani noles sorat*  
*Bapa' maddeg/abangon roma*  
*Pa' RT meri' masogen*

Adik belajar mencuci baju  
 Rina menari jaipongan  
 Bu Ani merias pengantin  
 Ali bertengkar dengan temannya  
 Rudi meloncat(i) pagar  
 Adik merangkak ke kamar tidur  
 Ani menyisir rambutnya yang panjang  
 Ani menulis surat  
 Ayah membangun rumah  
 Pak RT memberikan saran

Bahasa Madura termasuk bahasa dengan struktur klausa yang meletakkan predikat di antara subjek dan objek dalam sebuah klausa deklaratif. Oleh karena itu, Proses Material umumnya berada di antara partisipan. Lihat Gambar 3-1 untuk deskripsi yang lebih jelas.

<i>sengko'</i>	<i>ngakan</i>	<i>nase' ghuring</i>
<i>Rina</i>	<i>atari</i>	<i>jaipongan</i>
<i>Bu' Ani</i>	<i>areyas</i>	<i>mantan</i>
<i>ale'</i>	<i>arangka</i>	<i>ka kamar</i>
<i>Anton</i>	<i>berka'</i>	<i>berka'</i>
<i>oreng rowa</i>	<i>ngeco'</i>	<i>pesse tetangghena</i>
<i>Atin</i>	<i>anyanyi</i>	<i>lägu dangdut</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
	Proses Material	

**Gambar 3-1** Proses Material dan Partisipan

Dalam struktur Transitivitas, proses dan partisipan adalah sistem utama (*major*), artinya kedua komponen tersebut wajib hadir dalam sebuah klausa. Berkaitan dengan konsep proses dan partisipan, perbedaan antara proses berverba transitif dan intransitif dianggap perlu untuk dijelaskan terlebih dahulu karena akan memengaruhi konfigurasi partisipan yang mengiringi proses.

#### 4.1.1 Verba Transitif dan Intransitif: Valensi Verba

Secara garis besar proses berdasarkan jumlah partisipan dibagi menjadi dua yaitu transitif dan intransitif. Dalam Proses Material, Proses Material yang membutuhkan satu partisipan saja adalah intransitif. Proses Material intransitif juga bisa dijelaskan sebagai sebuah proses yang memiliki verba bervalensi satu atau disebut juga sebagai verba monovalen; yaitu verba yang hanya bisa disertai oleh satu partisipan saja. Lihat Gambar 3-2.

<i>Atin</i> <i>Anton</i> <i>Rina</i>	<i>anyanyi</i> <i>berka'</i> <i>atari</i>
Nomina	Verba (Monovalen)
Partisipan	Proses
	Proses Material (intransitif)

Gambar 3-2 Proses Material: Verba Monovalen

Partisipan *Atin*, *Anton*, dan *Rina*, berfungsi sebagai subjek dalam klausa. Berlandaskan contoh di atas, bisa juga dikatakan bahwa verba intransitif atau bervalensi satu adalah verba, dalam tugasnya merealisasikan Proses Material (intransitif), yang selalu menuntut hadirnya subjek. Proses Material yang intransitif memberi opsi untuk klausa aktif saja dan tidak membuka peluang untuk pemasifan karena memang tidak adanya objek sebagai partisipan lain yang mampu berpindah posisi menjadi subjek.

Proses Material yang transitif adalah Proses yang membutuhkan setidaknya dua partisipan. Proses Material transitif juga bisa dideskripsikan sebagai sebuah proses yang memiliki verba bervalensi dua (bivalen) atau tiga (trivalen), yaitu verba yang bisa memiliki lebih dari satu partisipan. Dua partisipan (atau lebih) yang dibutuhkan tersebut harus berpotensi untuk menduduki fungsi yang berbeda dalam sebuah klausa. Jadi partisipan *Adi* dan *Ali* dalam klausa *Adi ban Ali berka'* tidak akan dianggap sebagai partisipan yang berbeda

karena menduduki fungsi yang sama dalam klausa tersebut sehingga masih dianggap sebagai sebuah partisipan; berbeda dengan *Adi* dan *Ali* dalam klausa '*Adi norkop Ali*' di mana *Adi* dan *Ali* masing-masing berpotensi untuk menduduki fungsi yang berbeda dalam klausa. Untuk contoh-contoh Proses Material transitif lainnya, lihat Gambar 3-4 dan 3-5.

<i>Bu' Ani</i>	<i>areyas</i>	<i>manten</i>
<i>ale'</i>	<i>norkop</i>	<i>kancana</i>
<i>sengko'</i>	<i>nabeng</i>	<i>lajengan</i>
Nomina	Verba Bivalen	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
	Proses Material (transitif)	

Gambar 3-4 Proses Material: Verba Bivalen

<i>kaka'</i>	<i>merri'</i>	<i>reng ngemes</i>	<i>pesse</i>
		<i>rowa</i>	
Nomina	Verba Trivalen	Nomina	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan	Partisipan
	Proses Material (transitif)		

Gambar 3-5 Proses Material: Verba Trivalen

Verba-verba transitif, baik yang bivalen (*areyas*, *norkop*, dan *nabeng*) atau trivalen (*merri'*) selalu menuntut hadirnya objek karena Proses Material yang berusaha direalisasikan oleh partisipan subjek hanya bisa diwujudkan bila ada partisipan lain yang menyempurnakan perealisasiannya. Klausa-klausa tersebut akan aneh bila tidak dihadiri oleh partisipan lain yang berfungsi sebagai objek atau partisipan yang memperoleh pengaruh atau akibat dari Proses Material yang dilakukan oleh subjek; perhatikan klausa di bawah ini:

*Ale' norkop*  
*Sengko' nabeng*  
*Kaka' merri'*

Adik memukul  
 Saya mengejar  
 Kakak memberi

Klausa-klausa tersebut bisa dipastikan akan menyisakan pertanyaan di benak penyimaknya 'Siapakah sebenarnya yang dipukul, dikejar, atau diberi?'. Bahkan untuk verba bervalensi tiga seperti *merri*' dalam *kaka' merri*' akan menyisakan dua pertanyaan sekaligus yaitu, siapa yang diberi dan apa yang diberikan. Namun begitu, ada beberapa verba yang ternyata sekaligus bisa bervalensi satu dan dua seperti verba *areyas*. Bila ditelaah secara individual, verba semacam ini agak sulit ditentukan valensinya. Karena klausa *Bu' Ani areyas* bisa bermakna 'Bu Ani berias' dan 'Bu Ani merias'. Valensinya bisa ditentukan bila klausa tersebut dikembalikan ke dalam teks sehingga konteksnya bisa dipahami. Misalnya, apabila Bu Ani ternyata adalah seorang perias pengantin dan dia sedang dalam tugasnya merias pengantin maka kemungkinan besar verba *areyas* memiliki makna 'merias'; sedangkan, apabila Bu Ani adalah sosok yang akan diundang ke sebuah pesta dan dia bersiap akan menghadiri pesta tersebut maka kemungkinan besar verba *areyas* bermakna 'berias' atau 'berdandan'.

#### 4.1.2 Partisipan dalam Klausa ber-Proses Material

Dalam sebuah klausa Proses Material, ada empat jenis partisipan. Jenis partisipan ini ditentukan oleh verba atau kelompok verba yang dimiliki Proses Material. Verba tersebut akan menentukan jenis partisipan yang dibutuhkannya sesuai dengan valensi yang dimiliki verba tersebut melalui konsep transitif dan intransitif, partisipan dalam klausa ber-Proses Material bisa dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1. partisipan yang berpotensi menjadi subjek (Pelaku),
2. partisipan yang berpotensi menjadi objek (Sasaran dan Pengguna),
3. dan partisipan yang tidak berpotensi menjadi objek atau subjek (Jangkauan).

#### 4.1.3 Partisipan Subjek: Pelaku

Proses Material adalah salah satu proses yang mewajibkan hadirnya subjek dalam klausa sebagai partisipan yang bertanggung jawab atas terjadinya Proses Material. Pelaku adalah partisipan yang memiliki potensi paling tinggi untuk menjadi subjek dalam klausa ber-Proses Material karena sifatnya yang wajib hadir (kecuali dalam bentuk pasif). Pelaku dibutuhkan (wajib ada) dalam sebuah klausa ber-Proses Material yang memiliki verba bervalensi satu, verba bervalensi dua aktif, dan verba bervalensi tiga. Misalnya,

<i>Anton berka'</i> (verba bervalensi satu)	Anton berlari
<i>Anton nabeng lajengan rowa</i> (verba bervalensi dua aktif)	Anton mengejar layangan
<i>kaka' aberri' (merri) reng ngemes rowa pesse</i> (verba bervalensi tiga).	Kakak memberi pengemis itu uang

Untuk penjelasan lebih detail lihat Gambar 3-6. Halliday (1994:109) dan Eggins (1994:231) sama-sama menganggap bahwa Pelaku adalah partisipan dalam klausa Proses Material yang 'melakukan' tindakan atau aksi. Kata 'melakukan' (*does the deed*) dan 'pelaku' (*doer*) bukan lantas mencerminkan bahwa Pelaku hanya akan menjadi sosok yang melakukan tindakan. Lebih tepat bila Pelaku di sini dipahami sebagai partisipan yang merealisasikan tindakan, aksi atau peristiwa yang dikandung oleh Proses Material; Pelaku adalah sosok yang membuat Proses Material menjadi nyata atau aktual.

Verhaar (2004:199) mengemukakan bahwa ada tiga jenis peran Argumen yang bisa menyertai verba bervalensi satu, yaitu: Penindak, Pengalam, atau Perasa. Dengan begitu, Pelaku sebagai sebuah argumen tidak hanya berperan sebagai Penindak saja. Namun begitu, peran Pelaku sebagai Perasa tidak mungkin ada dalam klausa ber-Proses Material karena proses 'merasakan' bukanlah proses tindakan yang nyata; proses merasakan merupakan proses yang terjadi dalam diri seseorang

(sebuah proses mental). Contoh klausa (a) pada Gambar 3-6 memiliki Pelaku yang bersifat sebagai Penindak karena Pelaku dalam klausa tersebut adalah partisipan yang melakukan tindakan; pelaku yang melakukan.

(a)

<i>Anton</i>	<i>berka'</i>
Nomina	Verba
Partisipan	Proses
Pelaku	Proses Material

(b)

<i>Anton</i>	<i>nabeng</i>	<i>lajengan rowa</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Pelaku	Proses Material	

(c)

<i>kaka'</i>	<i>aberri' (merri')</i>	<i>reng ngemes rowa</i>	<i>pesse</i>
Nomina	Verba	Nomina	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan	Partisipan
Pelaku	Proses Material		

Gambar 3-6 Pelaku dalam klausa Proses Material

Untuk Pelaku dalam klausa yang memiliki verba bervalensi satu juga bisa bersifat Pengalam seperti contoh pada Gambar 3-7.

<i>ebo'</i>	<i>labu</i>
Nomina	Verba
Partisipan	Proses
Pelaku	Proses Material

Gambar 3-7

Pada contoh klausa di Gambar 3-7, si Pelaku, *ebo'* (ibu), tidak bisa dikatakan memiliki peran sebagai penindak karena Proses Material *labu* (jatuh) tidak dilakukannya dengan sengaja; dengan kata lain, *ebo'* adalah seseorang yang mengalami proses

*labu*. Halliday (1994:111) menyematkan sifat tak sukarela (*involuntary*) pada Pelaku seperti ini. Pelaku tak sukarela juga berbagi sifat dengan Sasaran sehingga bisa dikatakan dia mengusung makna ganda sebagai sebuah partisipan; selain merupakan partisipan yang membuat proses menjadi aktual atau nyata, Pelaku tak sukarela sekaligus juga merupakan partisipan yang memperoleh akibat dari proses yang terjadi. Walaupun begitu, Pelaku tak sukarela tidak akan pernah bisa dianggap sebagai Sasaran karena Sasaran tidak memiliki kemampuan untuk merealisasikan sebuah Proses Material. Pelaku tak sukarela (*involuntary Actor*), yang juga memiliki makna sebagai pengalaman, menyebabkan sebuah Proses Material cenderung merupakan kejadian (*happening*) daripada tindakan (*doing*).

Dalam klausa pasif, seorang Pelaku bisa tidak dihadirkan karena memang dalam sebuah klausa pasif, subjek bisa tidak dihadirkan. Lihat contoh klausa pada Gambar 3-8.

<i>maleng rowa</i>	<i>epokol</i>
Nomina	Verba
Partisipan	Proses
	Proses Material

Gambar 3-8

Pada klausa *maleng rowa epokol*, partisipan *maleng rowa* (maling itu) bukanlah Pelaku karena bukan partisipan yang melakukan tindakan melainkan justru partisipan yang menderita akibat Proses Material *epokol* (dipukul). Jadi partisipan tersebut cenderung merupakan Sasaran yang otomatis berperan sebagai pengalaman.

Pada contoh klausa di Gambar 3-6 (b dan c), semua Pelaku memiliki peran sebagai penindak. Selain karena Proses Material yang sudah merepresentasikan tindakan, Proses Material yang mengikutsertakan partisipan lain juga menghasilkan makna bahwa ada sosok lain yang memperoleh pengaruh akibat proses yang bermakna tindakan.

#### 4.1.4 Partisipan Objek: Sasaran

Sasaran (*Goal*) adalah partisipan yang menderita akibat Proses Material yang dilakukan oleh Pelaku. Halliday menyamakannya dengan istilah pasien atau seseorang yang menderita akibat tindakan Pelaku (Halliday, 1994:144). Dalam tradisi tata bahasa tradisional, Sasaran digambarkan sebagai objek langsung (Egins, 1994:231). Sasaran dibutuhkan dalam klausa ber-Proses Material yang menggunakan verba bervalensi dua (baik aktif maupun pasif) dan verba bervalensi tiga (baik aktif maupun pasif). Berikut ini adalah contoh-contoh klausa yang memiliki partisipan yang berupa Sasaran.

*Anton nabeng lajengan rowa*                      Anton mengejar layangan  
(verba bervalensi dua aktif)  
*kaka' aberri' reng ngemes rowa*      Kakak memberi pengemis uang  
*pesse*  
(verba bervalensi tiga)

Untuk lebih jelasnya, perhatikan analisis pada Gambar 3-9.

<i>Anton</i>	<i>nabeng</i>	<i>reng ngemes rowa</i>	<i>lajengan rowa</i>
<i>kaka'</i>	<i>aberri'</i>		<i>pesse</i>
Nomina	Verba	Nomina	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan	Partisipan
Pelaku	Proses Material		Sasaran

Gambar 3-9 Sasaran dalam Klausa Proses Material

Pada Gambar 3-9, klausa *Anton nabeng lajengan* memiliki Proses Material *nabeng* (mengejar). Proses *nabeng* adalah verba yang bervalensi dua sehingga menuntut adanya dua partisipan dalam sebuah klausa. Klausa ini memiliki dua partisipan yaitu *Anton* dan *lajengan*. *Anton* adalah partisipan yang melakukan tindakan *nabeng* sehingga disebut Pelaku sedangkan *lajengan* adalah partisipan menderita akibat tindakan yang dilakukan Pelaku sehingga disebut Sasaran. Karena

menjadi penderita dari tindakan yang dilakukan Pelaku, Sasaran juga bisa dikatakan sebagai pasien. Verhaar (2004:199) mengatakan bahwa peran yang sama dengan pasien adalah Pengalam. Dalam klausa Proses Material yang memiliki verba bervalensi dua, Sasaran biasanya menjadi subjek dalam klausa pasif. Perhatikan Gambar 3-10.

<i>Lajengan rowa</i>	<i>etabeng</i>	<i>Anton</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Sasaran	Proses Material	Pelaku

Gambar 3-10 Sasaran Sebagai Subjek

Klausa *kaka' aberri' reng ngemes rowa pesse* memiliki Proses Material *aberrri'* (memberi) yang merupakan verba bervalensi tiga. Karena bervalensi tiga, proses *aberrri'* menuntut kehadiran tiga partisipan dalam sebuah klausa. Klausa ini memiliki tiga partisipan yaitu *kaka'*, *reng ngemes rowa*, dan *pesse*. Partisipan pertama, *kaka'*, adalah partisipan yang melakukan tindakan berupa proses *aberrri'* sehingga disebut sebagai Pelaku. Partisipan kedua, *pesse*, merupakan Sasaran karena bisa dianggap sebagai objek langsung dan memperoleh pengaruh atau akibat dari proses yang dilakukan Pelaku. Partisipan ketiga, *reng ngemes rowa*, tidak bisa dikategorikan sebagai Pelaku, maupun sebagai Sasaran. Partisipan ketiga ini termasuk jenis partisipan yang disebut sebagai Pengguna (*Beneficiary*) yang akan dibahas tersendiri berikut ini. Berbeda dengan klausa Proses Material dengan verba bervalensi dua, Sasaran *pesse* tidak memiliki kesempatan untuk menjadi subjek dalam klausa namun tetap sebagai objek. Lihat Gambar 3-11.

(a)

<i>reng ngemes rowa</i>	<i>eberri'</i>	<i>kaka'</i>	<i>pesse</i>
Nomina	Verba	Nomina	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan	Partisipan
	Proses Material	Pelaku	Sasaran

(b)

<i>reng ngemes rowa</i>	<i>eberri'</i>	<i>pesse</i>	<i>bi' kaka'</i>
Nomina	Verba	Nomina	Frase Preposisi
Partisipan	Proses	Partisipan	Partisipan
	Proses Material	Sasaran	Pelaku

Gambar 3-11 Sasaran sebagai objek dalam klausa pasif

Pada dua kemungkinan pemasifan dari klausa *kaka' aberri' reng ngemes rowa pesse* di atas (a dan b), partisipan *pesse* tetap tidak bisa menjadi subjek (menempati posisi sebelum proses/verba) meski statusnya sebagai Sasaran. Yang justru menjadi subjek adalah partisipan *reng ngemes rowa*. Partisipan ini tidak bisa dikategorikan sebagai Pelaku maupun Sasaran. Partisipan tersebut lebih tepat disebut sebagai Pengguna (*Beneficiary*), yang akan dibahas lebih lanjut dalam subbab selanjutnya.

#### 4.1.5 Partisipan Objek: Pengguna

Untuk verba-verba yang bervalensi tiga, partisipan-partisipan yang dibutuhkan tidak hanya Pelaku dan Sasaran. Ada dua partisipan lain yang fungsinya berbeda dengan Pelaku dan Sasaran; keduanya pun memiliki fungsi berbeda pula. Yang pertama disebut Pengguna (*Beneficiary*). Pengguna (*Beneficiary*) adalah partisipan kepada siapa atau untuk siapa proses dilakukan (Halliday, 1994:144). Eggins (1994:235) memperuncing definisi Halliday dengan mengatakan bahwa Pengguna adalah partisipan yang memperoleh keuntungan dari proses yang dilakukan Pelaku. Lihat Gambar 3-12.

<i>kaka'</i>	<i>aberri'</i>	<i>reng ngemes rowa</i>	<i>pesse</i>
Nomina	Verba	Nomina	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan	Partisipan
Pelaku	Proses Material	Pengguna: Penerima	Sasaran

Gambar 3-12 Pengguna

Pada klausa contoh di atas, partisipan *reng ngemes rowa* adalah partisipan yang memperoleh keuntungan berupa Sasaran *pesse* dari Pelaku *kaka'* ketika si Pelaku melakukan Proses Material *aberri'*.

Ada dua macam Pengguna yang ditawarkan oleh Halliday (1994:144—145). Pengguna yang pertama disebut Penerima (*Recipient*); yang kedua disebut Klien (*Client*), partisipan yang menerima layanan. Pada Gambar 3-12, Pengguna *reng ngemes rowa* disebut Penerima karena dia menerima sesuatu dari Pelaku akibat Proses Material yang dilakukan Pelaku. Gambar 3-13 memberikan contoh Pengguna sebagai sebuah Klien.

<i>ebo'</i>	<i>amassa'aghi</i>	<i>bapa'</i>	<i>ajam</i>
Nomina	Verba	Nomina	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan	Partisipan
Pelaku	Proses Material	Pengguna: Klien	Sasaran

Gambar 3-13 Pengguna sebagai Klien

Pada klausa di Gambar 3-13, meskipun ada barang berupa Sasaran *ajam*, Proses Material *amassa'aghi* tidak bisa dimaknai sebagai sebuah proses pemberian melainkan cenderung bermakna sebagai layanan yang dilakukan oleh Pelaku *ebo'*. Oleh karena itu, Partisipan *bapa'* menjadi Klien dalam klausa tersebut.

Bila diperhatikan, baik pada Gambar 3-12 atau Gambar 3-13, Pengguna (baik Penerima atau Klien) selalu menempati posisi setelah Proses Material (verba) sedangkan Sasaran selalu berada di posisi terakhir. Namun, ketika Pengguna diubah dari

bentuknya yang berupa nomina (kelompok nomina) menjadi sebuah frase preposisi, Pengguna bisa berpindah tempat. Lihat Gambar 3-14.

<i>kaka'</i> <i>ebo'</i>	<i>aberri'</i> <i>amassa'</i>	<i>pesse</i> <i>ajam</i>	<i>(ka) reng ngemes rowa</i> <i>(kaangghuy) bapa'</i>
Nomina	Verba	Nomina	Frase Preposisi
Partisipan	Proses	Partisipan	Partisipan
Pelaku	Proses Material	Sasaran	Pengguna: Penerima

Gambar 3-14 Nomina dalam frase preposisi sebagai Pengguna

Pada contoh di Gambar 3-14, Pengguna tidak lagi berbentuk kelompok nomina melainkan frase preposisi.

<b>Kelompok Nomina</b>	→	<b>Frase Preposisi</b>
<i>reng ngemes</i> pengemis	→	<i>(ka) reng ngemes</i> <i>(ke) pengemis</i>
<i>bapa'</i> ayah	→	<i>(kaangghuy) bapa'</i> <i>(untuk) ayah</i>

Pengguna memiliki peluang yang besar untuk menjadi subjek dalam klausa pasif. Sedangkan Sasaran memiliki peluang kecil untuk menjadi subjek dalam klausa pasif. Perhatikan analisis pada Gambar 3-15.

#### 4.1.6 Partisipan bukan Subjek/Objek: Jangkauan

Jangkauan (*Range*) adalah elemen yang menspesifikkan jangkauan atau lingkup dari proses. Lebih lanjut, Thompson (1997:103) menjelaskan bahwa Jangkauan bukan benar-benar sebuah partisipan, namun merupakan sebuah elemen keterangan penjelas proses yang menyamar sebagai partisipan. Lihat contoh pada Gambar 3-16.

(a)

<i>reng ngemes rowa bapa'</i>	<i>eberri' emassa'aghi</i>	<i>pesse ajam</i>	<i>bi' kaka' bi' ebo'</i>
Nomina	Verba	Nomina	Frase Preposisi
Partisipan	Proses	Partisipan	Partisipan
Pengguna	Proses Material	Sasaran	Pelaku

(b)

<i>reng ngemes rowa bapa'</i>	<i>eberri' emassa'aghi</i>	<i>kaka' ebo'</i>	<i>pesse ajam</i>
Nomina	Verba	Nomina	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan	Partisipan
Pengguna	Proses Material	Pelaku	Sasaran

Gambar 3-15 Pengguna Sebagai Subjek

<i>Ale' kaka' bapa' Atin</i>	<i>ngale manceng alako anyanyiaghi</i>	<i>lobeng jhuko' kelakoan lagu</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Pelaku	Proses Material	Jangkauan

Gambar 3-16 Jangkauan

Pada Gambar 3-16, partisipan *lobeng*, *kelakoan*, *lagu*, dan *jhuko'* adalah Jangkauan. Partisipan-partisipan tersebut bukanlah Sasaran karena tidak bisa dianggap sebagai penderita atau pasien. Partisipan-partisipan tersebut lebih bersifat sebagai kesinambungan makna atau pernyataan ulang dari proses (verba) sehingga dianggap bukan sebagai partisipan yang otonom. Hal ini bisa diidentifikasi dengan menghilangkan partisipan Jangkauan.

*ale' ngale lobeng  
kaka' manceng jhuko'*

→ *ale' ngale  
kaka' manceng*

*bapa' alako kelakoan* → *bapa' alako*  
*Atin anyanyiaghi lagu* → *Atin anyanyi*

Pada klausa-klausa di atas, bisa dilihat kalau Jangkauan dengan mudah dihilangkan dan diganti hanya dengan menyebutkan prosesnya saja tanpa merusak makna yang terkandung. Hal ini mungkin dilakukan karena setiap partisipan (yang diidentifikasi sebagai Jangkauan) memiliki kekerapan makna dengan makna proses. Partisipan *lobeng* sudah pasti merupakan hasil dari proses *ngale* dan sebaliknya proses *ngale* sudah pasti menghasilkan *lobeng*. Begitu pula dengan partisipan *jhuko'* yang pasti merupakan hasil dari proses *manceng*. Klausa *Atin anyanyiaghi lagu* sedikit berbeda karena untuk melebur Proses Material *anyanyiaghi* dan Jangkauan *lagu*, kita harus menghilangkan akhiran *-aghi* namun meski bentuk morfologisnya berubah, pada dasarnya makna yang dimiliki oleh Proses Material baik pada klausa ber-Jangkauan atau tidak masih tetap sama.

Selain sebagai kesinambungan makna dari proses, Jangkauan juga bisa sebagai lingkup atau "jangkauan" dari proses. Lihat Gambar 3-17.

<i>ale'</i> <i>kaka'</i>	<i>amaen</i> <i>balaban</i>	<i>bal-balan</i> <i>motor</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Pelaku	Proses Material	Jangkauan

Gambar 3-17 Jangkauan Sebagai Lingkup

Konstituen *bal-balan* (sepak bola) dan *motor* (sepeda motor) dalam pandangan Halliday tidak bisa dianggap sebagai partisipan otonom. Meski *bal-balan* dan *motor* benar-benar ada (dalam kasus lain mungkin bisa menjadi partisipan otonom), pada klausa ini, partisipan tersebut hanyalah ekspresi dari jangkauan atau domain proses. Partisipan *bal-balan* dan *motor*

dianggap tidak akan ada tanpa proses *amaen* (bermain) dan *balaban* (balapan).

Halliday sendiri mengakui bahwa tidak mudah untuk membedakan antara Sasaran dan Jangkauan (1994:148). Namun dia memberikan cara-cara untuk membedakannya. Berikut beberapa cara yang bisa diterapkan untuk bahasa Madura—diambil dari Eggins (1994:234).

1. Kalau partisipan adalah Jangkauan, kita tidak bisa melontarkan pertanyaan “*apa se x elakoni ka y?*” (“apa yang x lakukan pada y?”) sementara Sasaran sudah bisa dipastikan bisa dilawankan pada pertanyaan semacam itu.
2. Jangkauan tidak bisa berbentuk pronomina personal.
3. Jangkauan tidak bisa dimodifikasi dengan kepemilikan/posesif (misalnya, \**ale’ amaen bal-balanna*)
4. Jangkauan lebih sulit menjadi subjek dalam kalimat pasif karena terasa lebih aneh; misalnya, *motor ebalap kaka’* atau *bal-balan emaen ale’*.
5. Jangkauan kadang-kadang bisa direalisasikan dalam frase preposisi; misalnya, *kaka’ balapan (bi’) motor*.

#### 4.1.7 Proses Material Dispositif dan Kreatif

Dalam klausa ber-Proses Material yang direalisasikan oleh verba transitif, Proses Material tidak hanya merupakan sebuah tindakan yang dilakukan pada partisipan yang sudah ada namun Proses Material juga bisa berupa tindakan yang bersifat ‘menciptakan’ atau melakukan tindakan yang menyebabkan partisipan lain ada (*exist*). Proses Material yang hanya sekedar tindakan tanpa penciptaan partisipan lain, dengan kata lain, tindakan tersebut dilakukan partisipan yang telah ada meski Proses Material tersebut belum dilakukan disebut Halliday (1994:111) dengan Proses Material yang dispositiv. Contoh Proses Material yang dispositiv ada dalam klausa-klausa pada Gambar 3-18. Partisipan-partisipan seperti *nase ghuring*,

*taniyan, manten, lajengan,* dan seterusnya adalah partisipan-partisipan yang sudah ada meski Proses-Proses Material seperti *ngakan, asapoan, areyas,* dan seterusnya belum atau tidak pernah direalisasikan. Partisipan-partisipan ini bukanlah partisipan yang ada atau berwujud karena adanya realisasi Proses Material; dengan kata lain, partisipan-partisipan tersebut tidak membutuhkan Proses-Proses Material yang ada dalam klausa tersebut untuk bisa berwujud.

<i>sengko ebo' Bu' Ani Anton ale' kaka'</i>	<i>ngakan asapoan areyas nabeng amaen balaban</i>	<i>nase ghuring taniyan manten lajengan rowa bal-balan motor</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses Material Dispositif	Partisipan

Gambar 3-18 Proses Material Dispositif

Proses Material yang merupakan tindakan penciptaan adalah Proses Material yang kreatif (Halliday, 1994:111). Proses Material yang bersifat kreatif menimbulkan partisipan lain (selain Pelaku) ada; dengan kata lain, partisipan ciptaan tersebut hanya akan ada bila Pelaku merealisasikan Proses Material yang bersifat kreatif. Untuk contoh lihat Gambar 3-19.

<i>Ina bapa' ale'</i>	<i>noles maddeg ngale</i>	<i>sorat roma lobeng</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses Material Kreatif	partisipan

Gambar 3-19 Proses Material Kreatif

Dalam klausa pada Gambar 3-19, partisipan *sorat, roma, dan lobeng* hanya ada (*exist*) bila Proses Material *noles, maddeg, ngale* direalisasikan oleh partisipan *Ina, bapa', dan ale'*.

Dengan kata lain, partisipan-partisipan tersebut sangat bergantung pada Proses Material dalam klausa untuk bisa berwujud.

#### 4.2 Proses Mental

Manusia tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan dunia luar saja, hal-hal yang bersifat konkret dan memiliki bentuk nyata. Manusia juga seringkali membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan perasaan, imajinasi, pemikiran, keinginan, atau cita-citanya. Hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang tidak memiliki bentuk nyata. Semua hal tersebut adalah segala sesuatu yang terjadi dalam diri manusia. Kejadian dalam diri manusia ini oleh Halliday (1994:106) disebut dengan pengalaman dalam diri (*inner experience*). Pengalaman-pengalaman dalam diri ini tidak mungkin bisa digambarkan dengan proses-proses material. Pengalaman-pengalaman dalam diri ini cenderung berkaitan dengan mental. Dalam pada itu, Halliday (1994:14) menyebutnya sebagai Proses Mental, proses-proses yang berkaitan dengan keadaan mental seperti merasakan, memikirkan dan memahami. Proses-proses tersebut tidak bisa digambarkan sebagai 'melakukan sesuatu pada' karena hal itu cenderung merupakan perasaan si partisipan.

Dalam sebuah klausa berisi proses mental, partisipannya selalu manusia atau yang menyerupai manusia; makhluk yang berperasaan sehingga bisa merasakan, memikirkan atau memahami, atau, dalam kata lain, partisipan yang memiliki kesadaran—dalam beberapa kasus bisa juga partisipan yang dimanusiakan. Dalam proses material, partisipan tidak dituntut selalu berbentuk manusia yang menyerupainya dan konsep kesadaran tidak dibutuhkan.

*Ari ere ka tetanggena*  
*Adi beji' ka be'en*  
*Ebo' partaje kaka'*  
*Sengko' todus ka ebo'*  
*Soni tambhuruen ka Ali*  
*Adi tako' katemmo bapa'en*

Ari iri pada tetangganya  
Adi membenci dia  
Ibu mempercayai kakak  
Saya malu pada ibu  
Soni cemburu pada Ali  
Adi takut ketemu ayahnya

*Adi tako' ka bapa'en*  
*Sengko' ta' tao romahna*  
*Sengko' ta' ngarte masalahna*  
*Ale' ngedingagi ceramah*

Adi takut pada ayahnya  
Saya tidak tahu rumahnya  
Saya tidak paham masalahnya  
Adik mendengarkan ceramah

Proses-proses tersebut memperlihatkan perbedaan dengan Proses Material karena sudah tidak bisa lagi disandingkan dengan pertanyaan "*Apa se x elakoni ka y?*"

- |  |  |
|--|--|
| ▪ <i>Apa se elakoni Adi ka be'en?</i><br>Apa yang Adi lakukan pada dia?    | <i>Adi beji' ka be'en</i><br>Adi membenci dia          |
| ▪ <i>Apa se elakoni ebo' ka kaka'?</i><br>Apa yang ibu lakukan pada kakak? | <i>Ebo' partaje kaka'</i><br>Ibu mempercayai kakak     |
| ▪ <i>Apa se elakoni Soni ka Ali?</i><br>Apa yang Soni lakukan pada Ali?    | <i>Soni tambhuruen ka Ali</i><br>Soni cemburu pada Ali |

Klausa-klausa di atas lebih tepat bila dilawankan dengan pertanyaan: "*apa se x peker/arassa/tao masalah y?*" (apa yang x pikirkan/rasakan/tahu tentang y?).

- |  |  |
|--|--|
| ▪ <i>Apa se ekarassa Adi masalah be'en?</i><br>Apa yang Adi rasakan tentang dia?   | <i>Adi beji' ka be'en</i><br>Adi membenci dia          |
| ▪ <i>Apa se ekapekker ebo' masalah kaka'?</i><br>Apa yang ibu pikir tentang kakak? | <i>Ebo' pertaja kaka'</i><br>Ibu mempercayai kakak     |
| ▪ <i>Apa se ekarassa Soni masalah Ali?</i><br>Apa yang Soni rasakan tentang Ali?   | <i>Soni tambhuruen ka Ali</i><br>Soni cemburu pada Ali |

Satu hal yang membedakan Proses Mental dari Proses Material adalah cara menyelidikinya yang berbeda. Ketika melakukan penyelidikan, pertanyaan yang dicuatkan bukanlah tentang aksi atau perbuatan yang nyata secara fisik melainkan tentang reaksi mental (kejiwaan), tentang pemikiran, perasaan, atau persepsi.

Halliday (1994:118) membedakan Proses-Proses Mental menjadi tiga kelas: **kognitif** (memikirkan, mengetahui, memahami seperti *sengko' ta' tao romana*), **perseptif** (melihat, mendengar seperti *ale' ngedingagi ceramah*), dan **afektif** (suka, takut seperti *Adi tako' katemmo bapa'en*). Lihat Gambar 3-20.

<i>sengko'</i>	<i>Ta' tao</i>	<i>romana</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses Mental: kognitif	Partisipan

<i>ale'</i>	<i>ngedingagi</i>	<i>ceramah</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses Mental: perseptif	Partisipan

<i>Adi</i>	<i>tako'</i>	<i>katemmo bapa'en</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses Mental: afektif	Partisipan

Gambar 3-20 Proses Mental: kognitif, perseptif, dan afektif

Perbedaan cara antara menyelidiki Proses Material dan Proses Mental terletak pada wilayah semantik. Akan tetapi, ada perbedaan dari segi gramatika antara Proses Material dan Proses Mental. Halliday (1994:114—116) menawarkan empat perbedaan: perbedaan dari segi kala, perbedaan dari segi jumlah partisipan, perbedaan dari ciri partisipan aktifnya, dan perbedaan dari ciri partisipan non-aktifnya. Perbedaan yang pertama (dari segi kala) tidak berlaku dalam bahasa Madura karena bahasa Madura tidak mengenal kala (*tenses*). Dari segi jumlah partisipan, berbeda dengan Proses Material yang mengizinkan hadirnya satu partisipan saja, Proses Mental selalu meminta dua partisipan, partisipan-partisipan yang menempati fungsi sebagai subjek dan objek. Lihat Gambar 3-21

<i>Adi</i>	<i>Beji'</i>	<i>(ka) oreng rowa</i>
<i>ale'</i>	<i>ngedingagi</i>	<i>ceramah</i>
<i>sengko'</i>	<i>ta' tao</i>	<i>romana</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
	Proses Mental	

Gambar 3-21 Partisipan dalam klausa ber-Proses Mental

Bahkan, meski hanya ada satu partisipan, makna dari Proses Mental selalu meminta partisipan lain, misalnya klausa *ebo' mekker* (ibu berpikir). Meskipun Proses Mental *mekker* tidak diikuti dengan partisipan lain sebagai objek dalam klausa tersebut, tapi Proses Mental tetap mencerminkan makna tuntutan terhadap kemunculan partisipan lain; "*Apa se ebo' pekker?*" (Apa yang ibu pikirkan?). Dalam pada itu, berbeda dengan Proses Material, Proses Mental tidak umum direalisasikan oleh verba-verba intransitif. Karena Proses Mental merupakan perwujudan dari perasaan atau pemikiran, maka verba dalam Proses Material juga bisa ditambahi dengan kata merasakan (*arassa*). Lihat Gambar 3-22.

<i>Adi ale' sengko'</i>	<i>arassa beji' arassa ngedingagi arassa ta' tao</i>	<i>(ka) be'en ceramah romana</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
	Proses Mental	

Gambar 3-22 Kata *arassa* dalam Proses Mental

Kata *arassa* (merasa) bukan berarti Proses Mental tersebut memiliki dua proses. Proses Mental yang ditambahi dengan kata *arassa* masih memiliki satu makna. Ini berbeda dengan Proses Material yang hanya bisa direalisasikan dengan satu verba untuk tiap Proses Material.

Perbedaan lain adalah dari partisipan-partisipan yang menyertai Proses Mental. Ada dua macam partisipan yaitu partisipan aktif, partisipan yang melakukan Proses Mental, dan partisipan nonaktif, partisipan yang menerima akibat dari Proses Mental. Halliday (1994:114) mensyaratkan bahwa partisipan aktif harus selalu manusiawi. Yang dimaksud dengan manusiawi tidak hanya dibatasi pada manusia saja tetapi juga mencakup makhluk-makhluk yang dimanusiakan atau dianggap memiliki kesadaran seperti halnya manusia, yaitu kesadaran

untuk memikirkan, merasakan, mengimajinasikan atau hal-hal lain yang berkaitan dengan kesadaran manusia. Partisipan seperti diberi nama Perasa (*Senser*)

#### 4.2.1 Perasa

Senser adalah partisipan yang merasakan, memikirkan atau memahami. Perasa bisa saja manusia atau non-manusia yang dimanusiakan (*anthropomorphized non-human*) (Eggins, 1994:242). Tetapi, satu syarat yang harus dipenuhi oleh partisipan untuk bisa menjadi Perasa adalah memiliki kesadaran atau dianggap memiliki kesadaran. Lihat Gambar 3-23.

<i>Adi</i> <i>Ale'</i> <i>Sengko'</i> <i>ebo'</i>	<i>beji'</i> <i>ngeidingagi</i> <i>ta' tao</i> <i>partaje</i>	<i>(ka) be'en</i> <i>ceramah</i> <i>romana</i> <i>(ka) kaka'</i>
Partisipan	Proses	Partisipan
Perasa	Proses Mental	

Gambar 3-23 Perasa dalam klausa ber-Proses Mental

Berkaitan dengan partisipan aktifnya (yang melakukan proses), klausa ber-Proses Mental memiliki perbedaan yang signifikan dengan klausa ber-Proses Material. Partisipan aktif yang menyertai Proses Material bisa berbentuk apa saja; dengan kata lain, semua nominal atau kata benda bisa menjadi partisipan aktif dalam klausa ber-Proses Material. Namun, tidak demikian dengan klausa ber-Proses Mental. Proses Mental selalu menuntut partisipan aktifnya memiliki kesadaran jadi hanya nomina-nomina yang dianggap memiliki perasaan, pemikiran dan kewaspadaan saja yang bisa menjadi partisipan aktif. Lihat contoh pada Gambar 3-24.

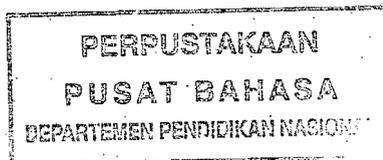
<i>kursi</i> <i>beto</i> <i>amplop</i> <i>bal</i>	<i>beji'</i> <i>ngeidingagi</i> <i>ta' tao</i> <i>partaje</i>	( <i>ka</i> ) <i>be'en</i> <i>ceramah</i> <i>romana</i> ( <i>ka</i> ) <i>kaka'</i>
Partisipan	Proses	Partisipan
Perasa*	Proses Mental	

Gambar 3-24 Perasa dalam klausa ber-Proses Mental

Dari contoh-contoh klausa di atas, secara sintaksis, *kursi*, *beto*, *amplop*, dan *bal* mampu memiliki peluang menjadi partisipan aktif dalam klausa. Tetapi, secara semantik, nomina-nomina tersebut tidak mungkin melakukan Proses-Proses Mental dalam klausa tersebut. Pengecualian dalam tulisan-tulisan sastra, seorang penulis bisa melakukan personifikasi, menganugerahkan sifat-sifat manusia pada makhluk atau benda mati sehingga mereka bisa dianggap memiliki perasaan, pemikiran, kewaspadaan, atau intelektual.

#### 4.2.2 Fenomenon

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, Proses Mental selalu direalisasikan dalam bentuk verba bervalensi dua sehingga menuntut adanya dua partisipan. Partisipan kedua yang menyertai Proses Mental disebut Fenomenon (*Phenomenon*). Fenomenon, menurut Halliday (1994:117), adalah komponen yang dilihat, dirasakan, dipikirkan atau dipahami oleh Perasa. Fenomenon tidak bisa berperan sebagai pasien atau klien seperti Sasaran karena Fenomenon, sejatinya, tidak memperoleh atau menerima dampak dari Proses Mental yang dilakukan oleh Perasa. Justru sebenarnya Perasa-lah yang menjadi pasien atau klien dari Proses Mental karena memang Proses Mental bersifat kembali pada diri si partisipan yang melakukannya (Perasa) Lihat Gambar 3-25.



<i>Adi</i> <i>ale'</i> <i>sengko'</i> <i>ebo'</i>	<i>beji'</i> <i>ngedingagi</i> <i>ta' tao</i> <i>partaje</i>	( <i>ka</i> ) <i>be'en</i> <i>ceramah</i> <i>romana</i> ( <i>ka</i> ) <i>kaka'</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Perasa	Proses Mental	Fenomenon

Gambar 3-25 Fenomenon dalam klausa ber-Proses Mental

Pada contoh klausa di atas, partisipan Fenomenon *be'en*, *ceramah*, *romana*, dan *kaka'* seolah-olah memperoleh dampak dari proses sehingga seolah-olah pula menjadi pasien atau korban dari proses yang dilakukan oleh partisipan Perasa. Namun, bila dicermati sebenarnya Fenomenon sama sekali tidak dipengaruhi langsung oleh Proses Mental yang dilakukan Perasa; *be'en* tetap ada dan tetap diakui ada meski *Adi* memiliki rasa benci (*beji'*) begitu pula dengan *ceramah*, dia tidak akan hilang walaupun *ale'* (adik) tidak mendengarkannya (tidak melakukan proses *ngedingagi*).

Lebih lanjut, Halliday (dalam Eggins, 1994:243) juga membagi Fenomenon menjadi dua jenis, Aksi (*Act*) dan Fakta (*Fact*). Salah satu cara efektif untuk membedakan Fenomena Aksi dan Fenomena Fakta adalah penggunaan kata-kata atau konjungtor relatif (*relative words*) seperti '*mon*'. Dengan begitu, Fenomena Fakta berpeluang direalisasikan dalam klausa relatif sehingga membentuk sebuah kalimat majemuk. Lihat Gambar 3-26.

Konjungtor '*mon*' bukanlah konjungtor yang kemudian membentuk sebuah kalimat majemuk yang memiliki hubungan syarat. Konjungtor tersebut tidak bermakna 'kalau' (konjungtor syarat) tapi cenderung bermakna 'bahwa'. Konjungtor memungkinkan Fenomenon Fakta direalisasikan dalam bentuk klausa selipan (*embedded clause*)—klausa selipan adalah klausa yang berfungsi sebagai frase.

<i>sengko'</i> <i>ebo'</i>	<i>ta' tao</i> <i>partaje</i>	<i>romana</i> <i>(ka) kaka'</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Perasa	Proses Mental	Fenomenon: Aksi

<i>sengko'</i> <i>ebo'</i>	<i>ta' tao</i> <i>partaje</i>	<i>mon be'en tedung</i> <i>mon sengko' ajhar</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Perasa	Proses Mental	Fenomenon: Fakta

**Gambar 3-26** Fenomena Aksi dan Fakta

Fenomena Fakta yang berupa klausa selipan ini juga merupakan pembeda antara Proses Material dan Proses Mental. Klausa selipan tersebut menunjukkan bahwa Proses Mental memiliki kemampuan untuk melakukan proyeksi (*projection*). Supaya lebih jelas, definisi proyeksi akan diterangkan secara singkat. Halliday (1994:250) menjelaskan bahwa proyeksi adalah hubungan semantik-logika di mana sebuah klausa berfungsi tidak sebagai sebuah representasi langsung tapi sebagai sebuah representasi dari sebuah representasi. Maksudnya, proyeksi menyebabkan sebuah klausa tidak memiliki derajat yang semestinya (sebagai sebuah klausa yang mandiri) tapi menjadi bagian dari satuan lain (klausa atau frase). Bisa diasumsikan bahwa proyeksi mirip dengan deksripsi kalimat majemuk bertingkat di mana ada induk dan anak kalimat. Yang disebut sebagai anak kalimat adalah apa yang disebut klausa selipan dalam konsep proyeksi.

Sebagian besar Proses Mental (kecuali persepsi) bisa berproyeksi (Eggs, 1994:246). Kemampuan Proses Mental untuk berproyeksi juga bisa direalisasikan tanpa harus memakai konjungtor relatif. Lihat Gambar 3-27. Proses material tidak

memiliki kemampuan untuk berproyeksi; klausa seperti dalam Gambar 3-28 dianggap tidak gramatikal:

<i>sengko' ebo'</i>	<i>ta' tao partaje</i>	<i>be'en tedung sengko' ajar</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Perasa	Proses Mental	Fenomenon: Fakta

Gambar 3-27 Proyeksi Proses Metal tanpa konjugtor relatif

<i>sengko'</i>	<i>*ngala'</i>	<i>mon be'en tedung</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Perasa	Proses Material	Fenomenon: Fakta

Gambar 3-28 Proses Material tidak bisa berproyeksi

### 4.3 Proses Relasional

Proses ketiga adalah proses-proses yang digambarkan sebagai proses 'menjadi' (*being*) tapi bukan dalam arti ada (*existing*). Berikut ini contoh klausa-klausa ber-Proses Relasional.

<i>Sengko' polisi</i>	Saya (adalah) polisi
<i>Ebo guru matematika</i>	Ibu (adalah) guru matematika
<i>Pa' guru oreng pe Oak</i>	Pak guru (adalah) orang bijaksana
<i>Ale' andi' sepeda engkol anyar</i>	Adik memiliki sepeda baru
<i>Men-ramen rowa are Selasa</i>	Pasar malam itu hari Selasa
<i>Careta rowa andi'en Hari</i>	Cerita itu milik Hari
<i>Ale'en raddin</i>	Adiknya cantik
<i>Pa' guru penter</i>	Pak guru pintar
<i>Oreng rowa lecek</i>	Orang itu licik
<i>Ujienna ghampang</i>	Ujiannya mudah

Proses-proses pada klausa-klausa di atas bukanlah klausa-klausa yang bisa dikategorikan sebagai Proses Material

atau Proses Mental. Klausa-klausa di atas memiliki proses relasional. Menurut Halliday yang dimaksud dengan ‘menjadi’ adalah sesuatu dikatakan ‘menjadi’ sesuatu yang lain (1994:119). Dalam tata bahasa beberapa bahasa, bahasa Inggris misalnya, Proses Relasional umumnya dihubungkan oleh sebuah verba relasional atau kopula—disebut juga dengan *copulative verb* atau *linking verb* yang umumnya diejawantahkan dengan verba *be* (*is, am, dan are*). Dalam bahasa Indonesia, kata ‘adalah’ dianggap sebagai verba relasional. Dalam bI, verba relasional bisa dimunculkan bisa juga tidak, tapi seringkali verba relasional ini tidak dimunculkan, misalnya, ‘saya (adalah) polisi’, ‘dia (adalah) murid pandai’, atau ‘besok (adalah) hari kesepuluh’. Namun, bahasa Madura tidak memiliki kata konkret yang menjadi kopula dan menyatakan makna relasional seperti ‘adalah’ (bahasa Indonesia) atau ‘*is, am, are*’ (bahasa Inggris). Lihat Gambar 3-29.

<i>sengko'</i> <i>Pa' guru</i> <i>ebo</i>	<i>polisi</i> <i>oreng pelak</i> <i>guru matematika</i>
Nomina	Nomina
Partisipan	Partisipan

Gambar 3-29 Klausa ber-Proses Relasional

Contoh klausa-klausa ber-Proses Relasional hanya (secara nyata) memiliki dua nomina yang berfungsi sebagai partisipan kehadiran satu verba (verba relasional atau kopula) pun untuk menjadi proses. Namun begitu, ketiadaan verba relasional atau kopula bukan berarti bM tidak memiliki Proses Relasional. Dalam struktur transitivitas, proses adalah komponen sentral sehingga wajib ada. Bisa dikatakan bahwa Proses Relasional dalam bM bersifat ‘metaproses’; artinya proses tersebut ada namun tidak direalisasikan secara konkret dalam bentuk verba namun secara makna memiliki ‘metaverba’ (verba yang tidak kelihatan namun ada). Sekarang

pertanyaannya adalah bila metaproses tersebut ada, di manakah letaknya atau di manakah metaproses tersebut berada? Untuk lebih jelas lihat kemungkinan keberadaan Proses Relasional yang bersifat metaproses tersebut pada Gambar 3-30.

(a)

<i>sengko'</i>		<i>polisi</i>
<i>Pa' guru</i>		<i>oreng pelak</i>
<i>ebo</i>		<i>guru matematika</i>
Nomina	(+ metaverba)	Nomina
Partisipan	(+ meta-Proses Relasional)	Partisipan

(b)

<i>sengko'</i>		<i>polisi</i>
<i>Pa' guru</i>		<i>oreng pelak</i>
<i>ebo</i>		<i>guru matematika</i>
Nomina	(metaverba +)	Nomina
Partisipan	(meta-Proses Relasional +)	Partisipan

**Gambar 3-30** Kemungkinan keberadaan metaproses Proses Relasional

Karena hanya ada dua komponen, ada dua kemungkinan keberadaan metaproses (meta-Proses Relasional). Pertama, metaproses tersebut melebur pada partisipan pertama (a); kedua, metaproses tersebut melebur pada partisipan kedua (b). Kemungkinan (b) cenderung lebih tepat karena partisipan pertama merupakan komponen yang harus mandiri; yaitu komponen yang harus dijelaskan oleh proses sehingga komponen tersebut harus utuh. Berbeda dengan partisipan kedua yang cenderung memiliki makna menerangkan sehingga bisa menyatu dengan proses sebagai sebuah atribut atau identitas. Cara pengidentifikasian lain adalah dengan menambahkan determiner seperti *reya* (ini) atau *rowa* (itu). Determiner tersebut cenderung berposisi setelah nomina dan sulit berposisi setelah verba. Jadi kita bisa mengatakan

*sengko' reya # polisi*

'saya ini (#adalah) polisi'

tapi tidak bisa membuat klausa,

\*'saya (#adalah) ini polisi'

\**sengko' # reya polisi*

Dengan begitu, jelaslah bahwa metaproses tidak bisa menjadi satu dengan partisipan 'saya' karena tidak mungkin bisa diakhiri dengan determiner.

Ada tiga kemungkinan makna Proses Relasional:

intensif (intensive)

→

'x adalah a' seperti  
'*sengko' polisi*'

sirkumstansial  
(circumstantial)

→

'x pada a' seperti '*men-  
ramen rowa are*'"

posesif (possessive)

→

'x memiliki a' seperti '*ale'  
andi' sepeda engkol anyar*'

Ketiga makna ini bisa berwujud ke dalam dua jenis Proses Relasional, Proses Relasional Atributif dan Identitif.

#### 4.3.1 Proses Relasional Atributif: Pembawa dan Atribut

Pada klausa Proses Relasional Atributif, sebuah partisipan (partisipan utama) dipasang atau dianugerahi partisipan lain yang bisa berupa sebuah kualitas, klasifikasi atau deskripsi. Partisipan yang merupakan kualitas, klasifikasi, atau deskripsi tersebut dilabeli Atribut (*Attribute*) sedangkan partisipan yang memperoleh Atribut disebut Pembawa (*Carrier*). Pembawa selalu direalisasikan dalam bentuk nomina. Berbeda dengan Proses Mental, nomina Pembawa bisa saja bernyawa (*animate*) atau tak bernyawa (*inanimate*). Atribut umumnya direalisasikan dalam bentuk adjektiva atau kata sifat seperti *pelak*, *adhil*, *raddhin*, *cellep*, *ghampang*, *lecek*, *penter*, dan sejenisnya. Lihat contoh 3-31.

*ale'en*

( )

*raddin*

<i>Pa' guru</i>	( )	<i>penter</i>
<i>ujienna</i>	( )	<i>ghampang</i>
<i>oreng rowa</i>	( )	<i>lecek</i>
Nomina	(metaverba +)	Adjektiva
Partisipan	(metaproses +)	Partisipan
Pembawa	(Metaproses Relasional Atributif +)	Atribut

Gambar 3-31 Pembawa dan Atribut

Namun, Atribut juga mungkin direalisasikan dengan nomina hanya saja syaratnya nomina tersebut haruslah indefinit (umum/*common noun*), jadi tidak boleh berbentuk nama orang (*proper noun*) atau pronomina (*pronoun*). Atribut yang berupa nomina ini menerangkan kelas atau mengklasifikasikan Pembawa. Lihat Gambar 3-32

Salah satu karakteristik dari Atribut (yang berupa adjektiva) adalah ketidakmampuannya untuk berbalik, jadi dia tidak bisa menjadi subjek untuk membentuk klausa pasif (Eggins, 1994:257). Namun, dalam bahasa Madura Atribut punya kesempatan untuk menjadi subjek sehingga membentuk klausa ber-Proses Relasional Atributif pasif (lihat Gambar 3-33); hanya saja, klausa ber-Proses Relasional Atributif pasif biasanya muncul dalam ragam bahasa informal, tepatnya percakapan sehari-hari dan tidak bisa diterima dalam ragam bahasa formal.

<i>ale'en</i>	( )	<i>moret SD</i>
<i>Pa' guru</i>	( )	<i>oreng penter</i>
<i>oreng rowa</i>	( )	<i>guru</i>
Nomina	(metaverba +)	Nomina
Partisipan	(metaproses +)	Partisipan
Pembawa	(Metaproses Relasional Atributif +)	Atribut

Gambar 3-32 Nomina sebagai Atribut

( )	<i>raddin</i>	<i>ale'en</i>
-----	---------------	---------------

( )	<i>ghampang</i>	<i>ujienna</i>
( )	<i>lecek</i>	<i>oreng rowa</i>
(metaverba +)	Adjektiva	Nomina
(metaproses +)	Partisipan	Partisipan
(Metaproses Relasional Atributif +)	Pembawa	Atribut

( )	<i>guru</i>	<i>oreng rowa</i>
( )	<i>moret SD</i>	<i>ale'en</i>
( )	<i>orang</i>	<i>Pa' guru</i>
( )	<i>penter</i>	
(metaverba +)	Nomina	Nomina
(metaproses +)	Partisipan	Partisipan
(Metaproses Relasional Atributif +)	Pembawa	Atribut

**Gambar 3-33** Bentuk Pasif Klausa Ber-Proses Relasional Atributif

Ketika dijadikan klausa pasif, metaproses akan lebih sulit dideteksi keberadaannya. Walaupun begitu, bisa diasumsikan dia akan tetap berada pada kelompok yang sama yaitu melebur pada Atribut. Karena, meskipun berpindah tempat fungsi, Pembawa dan Atribut tidak akan berubah sehingga sifat-sifat semantik dan gramatiknya juga kemungkinan besar ikut tidak berubah.

#### 4.3.2 Proses Relasional Identitif: Pengidentifikasi dan Teridentifikasi

Proses Relasional Identitif memiliki perbedaan semantis dan gramatikal dengan Proses Relasional Atributif. Secara semantis, klausa ber-Proses Relasional Identitif tidak mendeskripsikan atau mengklasifikasikan tapi lebih tepatnya mendefinisikan. Dengan kata lain, klausa ini bermakna bahwa 'x menyediakan informasi untuk mendefinisikan identitas y'. Berikut contoh-contoh klausa ber-Proses Relasional Identitif.

*Adi moret paleng penter*  
*Jakarta ibu kotana Indonesia*  
*Oreng rowa binina Pa' Sadi*

Adi murid paling pandai  
 Jakarta ibu kota Indonesia  
 Orang itu istrinya Pak Sadi

Sama seperti Proses Relasional Atributif, klausa ber-Proses Relasional Identitif selalu menghadirkan dua partisipan. Lihat Gambar 3-34. Partisipan *moret paleng penter*, *ibu kotana Indonesia*, *binina Pa' Sadi* adalah partisipan 'x' yaitu yang menyediakan informasi atau definisi identitas, partisipan ini disebut Pengidentifikasi (*Identifier*), sedangkan partisipan *Adi*, *Jakarta*, *oreng rowa* adalah partisipan 'y', partisipan yang didefinisikan identitasnya, partisipan ini disebut Teridentifikasi (*Identified*). Kedua partisipan tersebut biasanya direalisasikan dalam bentuk nomina. Lihat contoh pada Gambar 3-35. Berbeda dengan klausa ber-Proses Relasional Atributif, klausa ber-Proses Relasional Identitif sangat mudah diubah ke dalam bentuk pasif dan kedua bentuk (aktif dan pasif) sama-sama bisa diterima dalam ragam formal atau informal. Lihat Gambar 3-36.

<i>Adi</i>	( )	<i>moret paleng penter</i>
<i>Jakarta</i>	( )	<i>ibu kotana Indonesia</i>
<i>oreng rowa</i>	( )	<i>inina Pa' Sadi</i>
Nomina	(metaverba +)	Nomina
Partisipan	(Metaproses Relasional Identitif +)	Partisipan

Gambar 3-34 Klausa Proses Relasional Identitif

<i>Adi</i>	( )	<i>moret paleng penter e kelas</i>
<i>Jakarta</i>	( )	<i>ibu kotana Indonesia</i>
<i>oreng rowa</i>	( )	<i>binina Pa' Sadi</i>
Nomina	(metaverba +)	Nomina
Partisipan	(Metaproses Relasional Identitif +)	Partisipan
Teridentifikasi	(Metaproses Relasional Identitif +)	Pengidentifikasi

Gambar 3-35 Pengidentifikasi dan Teridentifikasi

<i>moret paleng penter e kelas ibu kotana Indonesia binina Pa' Sadi</i>	( ) ( ) ( )	<i>Adi Jakarta oreng rowa</i>
Nomina	(metaverba +)	Nomina
Partisipan	(Metaproses Relasional Identitif +)	Partisipan
Pengidentifikasi	(Metaproses Relasional Identitif +)	Teridentifikasi

Gambar 3-36 Klausa Ber-Proses Relasional Identitif Pasif

#### 4.4 Proses Tingkah Laku

Proses keempat dalam struktur transitivitas adalah Proses Tingkah Laku (*Behavioral Process*), misalnya proses-proses dalam klausa-klausa berikut.

*Bapa' mandhang oreng rowa  
Ale' nanges  
Sengko' amempe*

Ayah memandang orang itu  
Adik menangis  
Saya bermimpi

Menurut Halliday, Proses Tingkah Laku merupakan perkawinan antara Proses Material dan Proses Mental. Proses Mental adalah proses yang berupa aksi atau tindakan seperti Proses Material tapi hanya bisa dilakukan oleh makhluk yang punya kesadaran saja seperti Proses Mental. Dengan kata lain Proses Tingkah Laku adalah proses-proses yang bersifat fisiologis dan psikologis. Misalnya:

*mandhang  
arassae  
amempe  
ngengcengngengngan  
anyaba  
agalla'  
nyiom  
mesem*

memandang  
mencicipi  
bermimpi  
melamun  
bernafas  
tertawa  
membau  
tersenyum

Bila Proses Tingkah Laku dibandingkan dengan Proses Material, ada perbedaan yang cukup mencolok yang bisa dijadikan patokan; Proses Tingkah Laku selalu berkaitan dengan panca indera maupun psikologis meski berbentuk tindakan, misalnya verba *mandhang* (memandang). Ketika dijadikan klausa *bapa' mandhang oreng rowa*, seolah partisipan *bapa'* adalah Pelaku dan partisipan *oreng* adalah Sasaran sehingga verba *mandhang* seolah-olah pula menjadi Proses Material, namun verba ini tidak bisa diidentifikasi sebagai Proses Material karena terkait erat dengan panca indera, khususnya indera penglihatan.

Yang agak sulit adalah membedakan Proses Tingkah Laku dengan Proses Mental. Namun, ada sebuah cara untuk membedakannya, yaitu dengan mengidentifikasi jumlah partisipan yang dibutuhkan atau mengenali valensi dari verba yang merealisasikan proses tersebut. Proses Mental selalu menuntut hadirnya partisipan kedua, artinya Proses Mental selalu direalisasikan dengan verba bervalensi dua sedangkan Proses Tingkah Laku bisa direalisasikan dengan verba bervalensi satu atau, dengan kata lain, proses ini bisa saja hanya menghadirkan satu partisipan. Misalnya (lihat juga Gambar 3-37):

<i>Sengko' amempe</i>	Saya bermimpi
<i>Sengko' bato'</i>	Saya batuk
<i>Sengko' anyaba</i>	Saya bernafas
<i>Sengko' agalla'</i>	Saya tertawa
<i>Se<sup>n</sup>ngko' me<sup>n</sup>sem</i>	Saya tersenyum
<i>Se<sup>n</sup>ngko' ngengcengngengan</i>	Saya melamun

Seandainya pun, verba-verba bervalensi satu yang dimiliki Proses Tingkah Laku diubah menjadi verba bervalensi dua maka otomatis verba tersebut akan menyerupai Proses Material dan perbedaan antara Proses Tingkah Laku dengan

Proses Material seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bisa diterapkan.

<i>sengko'</i>	<i>amempe</i>
<i>sengko'</i>	<i>bato'</i>
<i>sengko'</i>	<i>mesem</i>
Nomina	Verba
Partisipan	Proses
	Proses Tingkah Laku

Gambar 3-37 Proses Tingkah Laku

#### 4.4.1 Petingkah

Proses Tingkah Laku memiliki satu partisipan utama yaitu Petingkah (*Behaver*), partisipan yang bertingkah laku atau melakukan Proses Tingkah Laku. Petingkah ini biasanya adalah makhluk yang bernyawa dan memiliki kesadaran (*animate-conscious being*). Lihat Gambar 3-38.

<i>sengko'</i>	<i>mesem</i>	<i>sa'potena ajam</i>
<i>bapa'</i>	<i>arassae</i>	
<i>ale'</i>	<i>bato'</i>	
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Petingkah	Proses Tingkah Laku	

Gambar 3-38 Petingkah

Contoh pada Gambar 3-38 memperlihatkan bahwa Petingkah adalah partisipan-partisipan yang hidup dan berkesadaran. Namun, Petingkah tidak selalu berbentuk manusia seperti contoh klausa pada Gambar 3-38. Partisipan lain juga bisa berbentuk makhluk hidup lain seperti hewan. Misalnya *pate' rowa agaung* (anjing itu menggonggong). Selain Petingkah, untuk Proses Tingkah Laku yang direalisasikan dengan verba bervalensi dua, ada pula partisipan lain. Partisipan tersebut mewakili tingkah laku (*behavior*).

Menurut Halliday (1994:147—149), tingkah laku bisa berbentuk jangkauan, pernyataan ulang dari proses atau fenomenon, sesuatu yang dirasakan. Kedua partisipan tambahan tersebut menegaskan kedekatan Proses Tingkah Laku dengan Proses Material dan Mental. Akan tetapi, dalam bahasa Madura, sulit sekali—bisa tidak ingin meniadakan—untuk mencari tingkah laku yang disampaikan dalam bentuk Jangkauan. Dalam bahasa Madura, Fenomenon-lah yang lebih ditemukan. Sebagai contoh *bapa' nyiom bau bucco'* (ayah mencium bau busuk). Untuk lebih jelasnya lihat Gambar 3-39.

<i>bapa'</i> <i>bapa'</i>	<i>nyiom</i> <i>arassae</i>	<i>bau bucco'</i> <i>sa'potena ajam</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Petingkah	Proses Tingkah Laku	Fenomenon

**Gambar 3-39** Fenomenon dalam Klausa Ber-Proses Tingkah Laku

Khusus untuk proses *arassae*, proses ini tidak sama dengan *arassa* pada Proses Mental. Bila *arassa* dalam Proses Mental lebih berorientasi pada perasaan (mental) maka *arassae* dalam Proses Tingkah Laku lebih berorientasi pada fisiologis tepatnya merasakan dengan indera pelecapan.

**4.5 Proses Penuturan: Penutur, Tuturan dan Penerima**

Dalam struktur transitivitas kegiatan mengatakan, melaporkan atau menanyakan tidak dikelompokkan sebagai Proses Material atau Proses Tingkah Laku. Kegiatan seperti ini dianggap memiliki karakteristik sendiri sehingga dipandang perlu dikategorikan secara khusus. Proses seperti ini oleh Halliday disebut Proses Penuturan (*verbal process*), seperti:

<i>ngoca'</i>	mengatakan
<i>alapor</i>	melaporkan
<i>atanya'a</i>	menanyakan
<i>meri' tao</i>	memberitahukan
<i>careta</i>	menceritakan

Verba-verba di atas menandakan bahwa Proses Penuturan adalah proses-proses 'mengatakan' dan proses-proses lain yang memiliki kemiripan makna. Perbendaharaan verba yang bisa menjadi Proses Penuturan cukup terbatas karena hanya yang bermakna proses verbal atau penuturan. Klausa-klausa yang memanfaatkan verba bermakna Proses Penuturan otomatis dianggap sebagai klausa ber-Proses Penuturan, misalnya klausa-klausa yang dihadirkan dalam Gambar 3-40.

<i>ebo' sengko'</i>	<i>alapor atanya'a</i>	<i>parkara kamalengan partanyaan</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
	Proses Penuturan	

Gambar 3-40 Proses Penuturan

Sebuah klausa ber-Proses Penuturan biasanya memiliki tiga partisipan, Penutur (*sayer*), Penerima (*receiver*), dan Tuturan (*verbiage*). Halliday (1994:140) menjelaskan bahwa Penutur adalah partisipan yang melakukan kegiatan-kegiatan verbal (Proses Penuturan). Lihat Gambar 3-41.

<i>ebo' sengko'</i>	<i>alapor atanya'a</i>	<i>parkara kamalengan patanya</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Penutur	Proses Penuturan	

Gambar 3-41 Penutur

Halliday, lebih lanjut, juga menjelaskan bahwa, berbeda dengan Proses Mental, Proses Penuturan tidak menuntut partisipannya berbentuk makhluk bernyawa dan berkesadaran (1994:140). Benda-benda tak bernyawa juga bisa menjadi Penutur dalam klausa ber-Proses Penuturan. Misalnya, klausa *atoran reya amunyi be'en kodu dateng kol sanga'* (peraturan ini berbunyi

kamu harus datang pukul sembilan). Untuk lebih jelasnya lihat Gambar 3-42.

<i>atoran reya</i>	<i>amunyi</i>	<i>be'en kodu dateng kol sanga'</i>  Klausa Sisipan
Nomina	Verba	
Partisipan	Proses	
Penutur	Prose Penuturan	

Gambar 3-42 Penutur Tak Bernyawa dalam Proses Penuturan

Partisipan kedua yang biasanya langsung menemani Penutur adalah Tuturan (*verbiage*). Yang dimaksud dengan Tuturan bukanlah kegiatan menuturkan tetapi pernyataan dari Proses Penuturan atau kegiatan penuturan yang telah dinominalisasi atau nomina yang mengekspresikan perilaku verbal. Untuk lebih jelasnya lihat Gambar 3-43.

<i>ebo' sengko'</i>	<i>alapor atanya'a</i>	<i>parkara kamalengan partanyaan</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Penutur	Proses Penuturan	Tuturan

Gambar 3-43 Tuturan dalam Proses Penuturan

Namun, apa yang dituturkan oleh Penutur melalui Proses Penuturan tidak selalu berbentuk nomina yang menjadi Tuturan. Pada Gambar 3-42, apa yang dituturkan oleh Penutur tidak berbentuk nomina sehingga tidak bisa dianggap sebagai Tuturan. Apa yang dituturkan justru berbentuk klausa atau tepatnya klausa sisipan. Kemampuan Proses Penuturan untuk disisipi klausa atau berproyeksi menjadi salah satu ciri Proses Penuturan. Seperti halnya Proses Mental, Proses Penuturan mampu untuk memproyeksikan klausa kedua baik dengan cara mengutip (*quoting*) atau melaporkan (*reporting*). Kutipan memiliki bentuk klausa langsung sehingga menciptakan sebuah hubungan yang intramandiri (*interdependent*) sedangkan

laporan menciptakan sebuah hubungan keterkaitan (*dependent*) dengan memiliki bentuk klausa tak langsung. Karena apa yang dituturkan dalam bentuk klausa sisipan maka analisis klausa sisipan tersebut akan menyesuaikan dengan jenis proses yang dimiliki klausa sisipan tersebut. Lihat contoh analisis yang mengacu cara Eggins (1994:252—253) menganalisis proyeksi dalam klausa ber-Proses Penuturan pada Gambar 3-44.

**Kutipan/klausa langsung**

<i>be'en</i>	<i>ngoca'</i>		<i>"kaka'</i>	<i>manceng</i>	<i>jhuko'"</i>
<b>Induk Klausa</b>			<b>Anak Klausa</b>		
Nomina	Verba		Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses		Partisipan	Proses	Partisipan
Penutur	Proses Penuturan		Pelaku	Proses Material	Jangkauan

**Laporan/klausa tak langsung**

<i>be'en</i>	<i>ngoca'</i>		<i>kaka'</i>	<i>manceng</i>	<i>jhuko'</i>
<b>Induk Klausa</b>			<b>Anak Klausa</b>		
Nomina	Verba		Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses		Partisipan	Proses	Partisipan
Penutur	Proses Penuturan		Pelaku	Proses Material	Jangkauan

**Gambar 3-44** Contoh Analisis Klausa Ber-Proses Penuturan

Pada contoh dalam Gambar 3-44, kolom yang berwarna gelap menunjukkan kehadiran proyeksi sehingga menciptakan induk klausa dan anak klausa dan keduanya bersama-sama membentuk sebuah klausa majemuk yang ber-Proses Penuturan. Anak klausa yang berbentuk laporan atau klausa tak langsung seringkali didahului dengan konjungtor relatif seperti *mon* ('kalau' atau 'bahwa'). Lihat Gambar 3-45. Anak klausa atau hasil proyeksi juga memiliki kemungkinan untuk muncul di depan mendahului induk klausa seperti pada Gambar 3-46. Namun, ketika berada di posisi depan, konjungtor relatif sangat sulit dihadirkan karena akan membuat klausa tersebut terasa janggal. Selain Penutur dan Tuturan, ada satu lagi jenis

partisipan yang bisa hadir dalam klausa ber-Proses Penuturan, yaitu Penerima (*receiver*). Partisipan ini adalah sosok yang dituju oleh Penutur ketika melakukan Proses Penuturan. Untuk lebih jelasnya lihat Gambar 3-47.

Laporan/klausa tak langsung

<i>be'en</i>	<i>ngoca'</i>		<i>mon</i>	<i>kaka'</i>	<i>manceng</i>	<i>jhuko'</i>
Induk Klausa			Konj. Rel	Anak Klausa		
Nomina	Verba			Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses			Partisipan	Proses	Partisipan
Penutur	Proses Penuturan			Pelaku	Proses Material	Jangkauan

Gambar 3-45 Penggunaan Konjungtor Relatif

Kutipan

<i>"Kaka'</i>	<i>manceng</i>	<i>jhuko'"</i>		<i>oca'</i>	<i>(be')en</i>
Anak Klausa				Induk Klausa	
Nomina	Verba	Nomina		Nomina	Verba
Partisipan	Proses	Partisipan		Partisipan	Proses
Pelaku	Proses Material	Jangkauan		Penutur	Proses Penuturan

Laporan

<i>Kaka'</i>	<i>manceng</i>	<i>jhuko'</i>		<i>oca'</i>	<i>(be')en</i>
Anak Klausa				Induk Klausa	
Nomina	Verba	Nomina		Nomina	Verba
Partisipan	Proses	Partisipan		Partisipan	Proses
Pelaku	Proses Material	Jangkauan		Penutur	Proses Penuturan

Gambar 3-46 Anak Klausa Mendahului Induk Klausa

<i>be'en</i>	<i>meri' tao</i>	<i>ebo'</i>		<i>mon</i>	<i>kaka'</i>	<i>manceng</i>	<i>jhuko</i>
Induk Klausa				Konj. Rel	Anak Klausa		
Nomi-na	Verba	Nomi-na			Nomi-na	Verba	Nomi-na
Partisi-pan	Proses	Parti-sipan			Partisi-pan	Proses	Parti-sipan
Penu-tur	Proses Penu-turan	Peneri-ma			Pelaku	Proses Mate-rial	Jang-kauan

Gambar 3-47 Penerima dalam Proses Penuturan

#### 4.6 Proses Keberadaan

Dibandingkan dengan proses-proses lain dalam struktur transitivitas, Proses Keberadaan memiliki perbendaharaan yang paling sedikit karena, dalam bahasa Madura, hanya bisa direalisasikan dengan satu verba yaitu *baada* (ada)

- *Bada sa'potean ayam e attas meja* Ada opor ayam di atas meja
- *Bada due' polisi e romana Pa' Agus* Ada dua polisi di rumah Pak Agus
- *Bada mano' raja e gabak omah* Ada burung besar di atap rumah

Proses Keberadaan dalam bahasa Madura sangat mudah diidentifikasi karena proses ini selalu melibatkan kata *bada*. Hal yang menarik pada struktur klausa ber-Proses Keberadaan dalam bahasa Madura adalah tidak adanya subjek (lihat Gambar 3-41). Struktur klausa ber-Proses Keberadaan dalam bahasa Madura adalah salah satu struktur klausa yang mementahkan pandangan tradisional bahwa untuk bisa menjadi sebuah klausa, sebuah rangkaian kata harus memiliki komponen subjek dan predikat.

<i>bada</i> <i>bada</i> <i>bada</i>	<i>sa'potean ajam</i> <i>due' polisi</i> <i>mano' raja</i>	<i>e attas meja</i> <i>e [omana Pa' Agus</i> <i>e gabak omah</i>
Verba	Nomina	Frase Preposisi
Proses	Partisipan	Keterangan
Proses Keberadaan	Eksisten	Lokasi

Gambar 3-48 Klausa Ber-Proses Keberadaan

Satu-satunya partisipan dalam Proses Keberadaan disebut Eksisten (*Existent*). Partisipan ini selalu langsung mengikuti Proses Keberadaan; sebaliknya, Proses Keberadaan pasti selalu diikuti oleh Eksisten. Oleh karena itu, struktur Proses Keberadaan jarang sekali dianalisis lebih lanjut karena polanya yang statis (tidak berubah-ubah). Eggins (1994:255) menjelaskan bahwa Eksisten bisa berupa objek, fenomena yang dinominalisasi atau kejadian yang dinominalisasi (lihat Gambar 3-49).

<i>bada</i> <i>bada</i> <i>bada</i>	<i>sa'potean ajam</i> <i>topan</i> <i>tabbra'an</i>	<i>e attas meja</i> <i>e Pamekasan</i> <i>e jha●en</i>
Verba	Nomina	Frase Preposisi
Proses	Partisipan	Keterangan
Proses Keberadaan	Eksisten	Lokasi

Gambar 3-49 Macam-Macam Eksisten

Karena satunya-satunya komponen partisipan yang bisa mengikuti Proses Keberadaan adalah Eksisten, bisa diasumsikan bahwa Proses Keberadaan selalu diwujudkan oleh verba bervalensi satu, yaitu *bada*. Dalam pada itu, Proses Keberadaan *bada* dianggap juga sebagai verba intransitif karena tidak mungkin bisa dipasifkan.

Proses Keberadaan tidak memiliki subjek sehingga Eksisten tidak bisa dianggap subjek karena memang bukanlah partisipan yang merealisasikan proses. Sebaliknya, Eksisten tidak bisa dianggap sebagai objek; Proses Keberadaan yang

selalu diwujudkan dalam bentuk verba bervalensi satu memustahilkan munculnya objek dalam klausa ber-Proses Keberadaan. Selain itu, Eksisten juga bukanlah partisipan yang memperoleh akibat atau pengaruh dari Proses Keberadaan.

#### 4.7 Demonstrasi Analisis Struktur Transitivitas pada Teks

Setelah mengenal jenis-jenis proses, subbab ini akan mendemonstrasikan bagaimana melakukan analisis pada struktur transitivitas (mengenali jenis-jenis proses dan partisipan pada tiap klausa) pada teks. Dengan memahami struktur transitivitas sebuah teks, seseorang bisa lebih memahami makna teks tersebut secara lebih menyeluruh. Untuk menyesuaikan dengan pemerian jenis-jenis proses yang telah dijelaskan pada subbab-subbab awal, analisis ini hanya fokus pada sistem mayor (proses dan partisipan) dan mengabaikan sistem minor (keterangan) tapi unsur keterangan akan tetap dituliskan dalam analisis walau tidak dianalisis lebih lanjut. Demonstrasi analisis dilakukan pada dua teks.

##### 4.7.1 Analisis Struktur Transitivitas pada Teks 1

###### Teks 1

*Tembang reya dalem basa Madura padha bai moso basa Jaba, iya areya ebagi dhalem tello' golongan, iya areya tembang kene' otaba tembang macapat, tembang tenga'an, ban tembang raja.*

*Tembang macapat ekoca' bariya amarga pamacana megga' gan empa'-empa' (maca papat-papat). Dineng banya'na tembang macapat areya badha 11 macem, iya areya Artate (Dandang-gula), Kenanthe (Salanget), Senom, Mejil, Magatro, Kasmaran (Asmaradana), Pangkor, Pucung, Gambu, Maskumambang, ban Durma.*

*Metorot pakemman se ella etantowagi monggu dha' tong-setongnga tembang, e dhalem tembang macapat reya badha padda raja, padda kene', guru lagu, ban guru bilangan. Aslina tembang macapat badha 9 tembang. Tembang Gambu ban tembang*

*Magatro reya tembang tenga'an se emaso'agi tembang macapat.*

*Se ekoca, padda raja iya areya settong andheggan tembang (sakuplet). Padda raja reya ekoca' keya padda addheggan. Sa padda raja (andheggan) kadaddiyan dhari pan-barampan padda kene' (baris).*

*Guru lagu iya areya tebana sowara keccap bingkeng (budhina), ban-sabban padda kene' (baris).*

*Guru bilangan iya areya bannya'na keccap e dhalem da-sapadda kene' (baris).*

Di salin dari: *Pangajaran Basa Madura 6a: Kaanggyu Sakola Dhasar Kellas 6 Caturwulan 1*. Penerbit Kendang Sari, 1992:7

Paragraf pertama dalam Teks 1 berbentuk sebuah kalimat. Kalimat tersebut memiliki dua klausa (Klausa 1 dan 2) karena diidentifikasi memiliki dua kelompok kata yang berpotensi untuk menjadi predikat dan selanjutnya membentuk dua klausa yang berbeda. Klausa 1 memiliki empat kelompok kata yaitu *tembang reya*, *dhalem basa Madura*, *padha bai moso*, dan *basa Jaba*. Kelompok kata pertama adalah nomina yang bisa diidentifikasi dari kedudukan nomina *tembang* yang menjadi induk kelompok; kelompok kata kedua adalah frase preposisi yang bisa diidentifikasi dari pemakaian preposisi *dhalem*; kelompok kata ketiga adalah verba karena hanya kelompok kata ini yang bisa menduduki fungsi predikat; kelompok kata keempat adalah sebuah nomina karena induk kelompok '*basa*' adalah sebuah nomina. Nomina *tembang reya* dan *basa Jaba* berpotensi menjadi partisipan; verba *padha bai moso* berpotensi menjadi proses; frase preposisi *dhalem basa Madura* berpotensi menjadi keterangan. Proses *padha bai moso* kemungkinan besar adalah sebuah Proses Relasional Identitif. Secara semantik, makna *padha bai moso* (sama saja dengan) bertugas untuk memberikan identitas atau berusaha menghubungkannya dengan entitas lain untuk memberikan deskripsi pada nomina *tembang reya* (yang otomatis menjadi Teridentifikasi). Identitas yang berusaha dianugerahkan pada nomina *tembang reya* oleh Proses Relasional Identitif adalah

*basa Jaba* (yang otomatis menjadi Pengidentifikasi). Lihat Gambar 1.1-1.

**Klausa 1**

<i>tembang reya</i>	<i>dhalem basa Madura</i>	<i>padha bai moso</i>	<i>basa Jaba</i>
Nomina	Frase Preposisi	Verba	Nomina
Partisipan	Keterangan	Proses	Partisipan
Teridentifikasi	Keterangan	Proses Relasional Identitif	Pengidentifikasi

**Gambar 1.1-1**

Klausa 2 dalam kalimat pertama memiliki empat kelompok kata yaitu, *iya areya*, *tembang reya*, *ebagi*, dan *dhalem tello' golongan*. Kelompok kata *tembang reya* tidak dimunculkan lagi secara fisik dalam klausa kedua (elipsis); namun untuk mendukung analisa klausa, kelompok kata tersebut harus dihadirkan kembali. Kelompok kata *iya areya* adalah konjungtor dan tidak perlu untuk dianalisis lebih lanjut. Kelompok kata *tembang reya* adalah sebuah nomina; kelompok kata *ebagi* adalah sebuah verba; kelompok kata *dhalem tello' golongan* adalah sebuah frase preposisi karena adanya preposisi *dhalem*. Nomina *tembang reya* berpotensi menjadi partisipan; verba *ebagi* berpotensi sebagai proses; sedangkan frase preposisi *dhalem tello' golongan* bisa berpotensi sebagai keterangan dan juga partisipan. Dengan mengidentifikasi maknanya, verba *ebagi* adalah Proses Material. Karena *ebagi* adalah verba pasif, partisipan yang menjadi subjek tidak mungkin Pelaku. Partisipan yang menjadi subjek, *tembang reya*, di sini merupakan sebuah Sasaran karena memperoleh pengaruh dari Proses Material *ebagi*. Dari segi makna, Proses Material *ebagi* membutuhkan komponen lainnya untuk melengkapi maknanya, dan di sini satu-satunya komponen yang tersisa diwakili oleh frase preposisi *dhalem tello' golongan*. Pada klausa ini, frase preposisi *dhalem tello' golongan* wajib

hadir (tidak bisa dihilangkan) sehingga potensinya untuk menjadi keterangan sudah tidak ada lagi. Satu-satunya potensi yang dimiliki frase tersebut hanyalah menjadi partisipan. Karena berbentuk frase dan tidak memiliki kesempatan menjadi subjek, frase preposisi *dhalem tello' golongan* kemungkinan besar adalah sebuah Jangkauan. Lihat Gambar 1.1-2.

**Klausa 2**

<i>iya areya</i>	( <i>tembang reya</i> )	<i>ebagi</i>	<i>dhalem tello' golongan, iya areya tembang kene' otaba tembang macapat, tembang tenga'an, ban tembang raja</i>
Konjungtor	(Nomina)	Verba: Pasif	Frase Preposisi
	(Partisipan)	Proses: Pasif	Partisipan
	(Sasaran)	Proses Material: Pasif	Jangkauan

**Gambar 1.1-2**

Paragraf kedua terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama adalah kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas induk kalimat (Klausa 3) dan anak kalimat (Klausa 4). Klausa yang menjadi induk adalah Klausa 3 *tembang macapat ekoca' bariya*. Klausa 3 ini memiliki tiga kelompok kata yaitu *tembang macapat*, *ekoca'*, dan *bariya*. Kelompok kata *tembang macapat* adalah sebuah nomina karena memiliki induk kata yang berupa nomina (*tembang*). Kelompok kata kedua, *ekoca'*, diidentifikasi sebagai sebuah verba karena memiliki potensi sebagai predikat. Kelompok kata ketiga, *bariya*, diidentifikasi sebagai sebuah adverbia karena menerangkan verba (predikat). Verba *ekoca'* adalah satu-satunya kelompok kata yang berpotensi menjadi proses karena merupakan satu-satunya kelompok kata yang bisa menjadi predikat; nomina *tembang reya* memiliki potensi

sebagai sebuah partisipan; sedangkan adverbial *bariya* memiliki dua kemungkinan potensi, yaitu menjadi partisipan atau keterangan. Bila dilihat dari dimensi makna, proses *ekoca'* seharusnya merupakan Proses Penuturan tetapi kurang tepat bila menyebutnya seperti itu. Proses *ekoca'* (dikatakan) dalam klausa ini lebih bermakna sebagai pendefinisian bukan benar-benar sebuah penuturan; hal ini bisa diidentifikasi dengan mengganti *ekoca'* dengan verba-verba seperti *eangghap* (dianggap) atau diartikan (*earteaghi*). Karena maknanya cenderung sebagai pendefinisian, proses *ekoca'* lebih tepat diidentifikasi sebagai Proses Relasional Identitif. Dalam pada itu, nomina *tembang reya* menjadi partisipan Teridentifikasi; sedangkan adverbial lebih tepat diidentifikasi sebagai partisipan Pengidentifikasi karena bertindak sebagai penyedia definisi. Lihat Gambar 1.2-1.

Klausa 3

<i>tembang macapat</i>	<i>ekoca'</i>	<i>bariya</i>
Nomina	Verba	Adverbial
Partisipan	Proses	Partisipan
Teridentifikasi	Proses Relasional Identitif	Pengidentifikasi

Gambar 1.2-1

Klausa 4 memiliki empat kelompok kata *amarga*, *pamacana*, *megga'*, dan *gan empa'-empa'*. Kelompok kata *amarga* adalah sebuah konjungtor sehingga tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Kelompok kata *pamacana* diidentifikasi sebagai sebuah nomina karena adanya akhiran pronomina *-na*. Kelompok kata *megga'* diidentifikasi sebagai sebuah verba karena satu-satunya kelompok kata yang berpotensi menduduki fungsi predikat. Kelompok kata *gan empa' empa'* adalah sebuah frase preposisi karena didahului oleh preposisi *gan*. Sebagai satu-satunya verba, *megga'* memiliki potensi sebagai proses. Nomina *pamacana* berpotensi sebagai partisipan. Frase preposisi *gan empa'-empa'* memiliki kemungkinan potensi sebagai partisipan atau keterangan. Dari identifikasi makna,

proses *megga'* kemungkinan besar adalah sebuah Proses Material. Karena *megga'* merupakan verba aktif, klausa ini wajib memiliki partisipan Pelaku. Kelompok kata yang paling berpotensi menjadi Pelaku adalah partisipan *pamacana*. Frase preposisi *gan empa'-empa'* berpotensi menjadi keterangan namun dalam klausa ini dia tidak sepenuhnya dianggap sebagai keterangan; frase preposisi ini lebih cenderung sebagai keterangan yang bisa menjelma menjadi partisipan karena keberadaannya dalam klausa tidak bisa dihilangkan seperti keterangan pada umumnya. Partisipan yang merupakan penjelmaan dari keterangan adalah Jangkauan; frase preposisi *gan empa'-empa'* memang lebih tepat bila didefinisikan sebagai sebuah Jangkauan karena memang tugasnya menjelaskan lingkup dari proses (lihat Gambar 1.2-2). Yang menarik dari klausa ini adalah Pelaku *pamacana*. Secara semantis, nomina *pamacana* bukanlah entitas yang bisa melakukan sebuah tindakan sehingga bisa melakukan sebuah tindakan yang direalisasikan dengan verba aktif *megga'*. Ketidaksesuaian bentuk gramatika dan semantis atau inkongruensi (*incongruence*) ini oleh Halliday disebut sebagai metafora gramatika (1994:343). Nomina *pamacana* merupakan hasil dari nominalisasi dari proses *maca* yang umumnya (secara *kongruen*) direalisasikan oleh verba. Ketika dinominalisasi, nomina *pamacana* menjadi abstrak.

Klausa 4

<i>amarga</i>	<i>pamacana</i>	<i>megga'</i>	<i>gan empa'-empa'</i>
konjungtor	Nomina	Verba	Frase Preposisi
	Partisipan	Proses	Partisipan
	Pelaku	Proses Material	Jangkauan

Gambar 1.2-2

Kalimat kedua paragraf dua memiliki sebuah klausa, yaitu Klausa 5. Klausa 5 memiliki empat kelompok kata, yaitu *dineng*, *banya'na tembang macapat areya*, *badha*, dan *II macem iya areya Artate (Dandang-gula)*, *Kenanthe (Salanget)*,

*Senom, Mejil, Magatro, Kasmaran (Asmaradana), Pangkor, Pucung, Gambu, Maskumambang, ban Durma.* Kelompok kata *dineng* adalah sebuah konjungtor; oleh karena itu kelompok kata ini tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Kelompok kata *banya'na tembang macapat areya* adalah sebuah nomina karena memiliki induk yang berupa nomina *banya'na*. Kelompok kata *badha* adalah sebuah verba karena berpotensi menjadi predikat dalam klausa. Kelompok kata *11 macem iya areya Artate (Dandang-gula), Kenanthe (Salanget), Senom, Mejil, Magatro, Kasmaran (Asmaradana), Pangkor, Pucung, Gambu, Maskumambang, ban Durma* adalah sebuah nomina karena memiliki induk yang berupa nomina, *macem*. Dua nomina dalam Klausa 5 berpotensi menjadi partisipan. Verba *badha* memiliki potensi sebagai proses. Ada dua kemungkinan jenis proses yang dimiliki oleh verba *badha*. Pertama, *badha* bisa menjadi Proses Eksistensial. Kedua, *badha* bisa menjadi Proses Relasional Identitif. Sebagai Proses Eksistensial, *badha* bisa memungkinkan hilangnya subjek dalam Klausa 5 sehingga klausa ini memiliki kemungkinan menjadi klausa *badha 11 macem tembang macapat*. Sebagai Proses Relasional Identitif, *badha* memiliki makna 'adalah'; karena makna 'adalah' tidak diwakili kata tertentu dalam bahasa Madura, makna ini biasanya tidak direalisasikan. Dalam pada itu, *badha* bisa diasumsikan memiliki kemungkinan untuk dihilangkan menjadi *banya'na tembang macapat areya 11 macem*. Proses *badha* tampaknya memenuhi syarat untuk menjadi Proses Eksistensial atau Proses Relasional Identitif sehingga untuk mengidentifikasi proses tersebut dengan lebih jelas harus lebih memperhatikan tugas verba *badha* dalam klausa ini. Bila ditelaah lebih lanjut, tampaknya verba *badha* bukan bermaksud untuk menunjukkan keberadaan *11 macem* atau *tembang macapat* tapi cenderung menjelaskan atau mendefinisikan nomina *banya'na* sehingga verba ini lebih tepat bila diidentifikasi sebagai sebuah Proses Relasional Identitif. Karena partisipan *banya'na tembang macapat areya* adalah partisipan yang didefinisikan, partisipan tersebut menjadi Teridentifikasi sedangkan partisipan *11 macem*

menjadi Pengidentifikasi karena yang menyediakan definisi.  
Lihat Gambar 1.2-3.

**Klausa 5**

<i>dineng</i>	<i>banya'na tembang macapat areya</i>	<i>badha</i>	<i>11 macem iya areya Artate (Dandang-gula), Kenanthe (Salanget), Senom, Mejil, Magatro, Kasmaran (Asmaradana), Pangkor, Pucung, Gambu, Maskumambang, ban Durma</i>
Konjungtor	Nomina	Verba	Nomina
	Partisipan	Proses	Partisipan
	Teridentifikasi	Proses Relasional Identitif	Pengidentifikasi

**Gambar 1.2-3**

Paragraf tiga memiliki tiga kalimat. Tiga kalimat tersebut masing-masing dibentuk oleh sebuah klausa (Klausa 6, 7, dan 8). Klausa 6 terdiri atas empat kelompok kata, yaitu *metorot pakemman se ella etantowagi monggu dha' tong-setongnga tembang, e dhalem tembang macapat reya, badha, dan padda raja, padda kene', guru lagu, ban guru bilangan*. Kelompok kata pertama, *metorot pakemman se ella etantowagi monggu dha' tong-setongnga tembang*, adalah sebuah frase preposisi dengan mengidentifikasi kehadiran preposisi *metorot* dalam kelompok kata tersebut. Kehadiran preposisi juga diidentifikasi ada pada kelompok kata *e dhalem tembang macapat reya*; preposisi *e dhalem* membuat kelompok kata ini berwujud sebagai frase preposisi. Karena merupakan satu-satunya kelompok kata yang berpotensi menjadi predikat dalam klausa, *badha* diidentifikasi sebagai sebuah verba. Kelompok kata yang terakhir, *padda raja, padda kene', guru lagu, ban guru*

*bilangan*, adalah sebuah nomina karena terdiri dari kumpulan nomina-nomina. Karena merupakan satu-satunya verba, *badha* adalah satu-satunya kelompok kata yang berpotensi menjadi proses. Partisipan dalam klausa ini kemungkinan besar akan diisi oleh nomina *padda raja, padda kene', guru lagu, ban guru bilangan*. Dua frase preposisi berpotensi menjadi keterangan dan tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Dari penelaahan makna, proses *badha* kemungkinan besar adalah Proses Keberadaan karena proses ini berusaha untuk merealisasikan makna tentang keberadaan sesuatu (sebuah partisipan). Satu-satunya partisipan yang mengiringi Proses Keberadaan adalah Eksisten; karena partisipan *padda raja, padda kene', guru lagu, ban guru bilangan* adalah satu-satunya partisipan dalam klausa ini, nomina inilah satu-satunya yang berkesempatan menjadi Eksisten. Lihat Gambar 1.3-1.

**Klausa 6**

<i>metorot pakemman se ella etantowagi monggu dha' tong- setongnga tembang</i>	<i>e dhalem tembang macapat reya</i>	<i>badha</i>	<i>padda raja, padda kene', guru lagu, ban guru bilangan</i>
Frase Preposisi	Frase Preposisi	Verba	Nomina
Keterangan	Keterangan	Proses	Partisipan
Keterangan	Keterangan	Proses Keberadaan	Eksisten

**Gambar 1.3-1**

Klausa 7 memiliki empat kelompok kata, yaitu *aslina, tembang macapat, badha, dan 9 tembang*. Kelompok kata *aslina* diidentifikasi sebagai sebuah adverbia yang otomatis berpotensi menjadi Keterangan; identifikasi ini bisa diperkuat fakta bahwa hilangnya *aslina* dalam klausa tidak akan memengaruhi makna keseluruhan klausa. Kelompok kata *tembang macapat* diidentifikasi sebagai sebuah nomina karena memiliki induk yang berupa nomina (*tembang*). Dengan

memiliki potensi untuk menjadi sebuah predikat, kelompok kata *badha* kemungkinan besar adalah sebuah verba. Karena berinduk nomina, kelompok kata *9 tembang* diidentifikasi sebagai sebuah nomina. Kedua nomina memiliki kesempatan untuk menjadi partisipan sedangkan verba *badha* berkesempatan menjadi proses. Dari dimensi makna, proses *badha* kemungkinan besar adalah sebuah Proses Keberadaan karena *badha* merealisasikan makna tentang keberadaan suatu entitas (partisipan). Keberadaan dua nomina yang berkesempatan menjadi dua partisipan cukup menarik karena satu-satunya partisipan yang bisa mengiringi Proses Keberadaan adalah Eksisten. Partisipan-partisipan tersebut sudah pasti Eksisten. Namun apakah berarti ada dua Eksisten karena ada dua partisipan. Bila ditelaah dari kata *tembang* pada masing-masing kelompok nomina, sebenarnya keduanya adalah satu partisipan. Tampaknya, bahasa Madura memungkinkan masuknya Proses Keberadaan di antara kata-kata yang merupakan konstituen atau anggota kelompok nomina yang menjadi partisipan Eksisten; atau dengan kata lain, sebuah partisipan Eksisten ternyata bisa menjelma seolah-olah berwujud dua partisipan Eksisten dengan cara berpisahannya konstituen-konstituen pembentuknya. Bila dikembalikan ke partisipan sesungguhnya, kemungkinan klausa ber-Proses Keberadaan ini menjadi *badha 9 tembang macapat*. Lihat Gambar 1.3-2.

**Klausa 7**

<i>aslina</i>	<i>tembang macapat</i>	<i>badha</i>	<i>9 tembang</i>
Adverbia	Nomina	Verba	Nomina
Keterangan	Partisipan	Proses	Partisipan
	Eksisten	Proses Keberadaan	Eksisten

**Gambar 1.3-2**

Klausa 9 memiliki dua kelompok kata saja, yaitu *tembang Gambu ban tembang Magatro reya* dan *tembang*

*tenga'an se emaso'agi tembang macapat*. Kelompok kata pertama diidentifikasi sebagai sebuah nomina karena memiliki induk berupa nomina nama (*tembang Gambu* dan *tembang Magatro*). Kelompok kata kedua juga diidentifikasi sebagai sebuah nomina karena memiliki induk berupa nomina (*tembang*). Klausa ini tampaknya tidak memiliki satu pun kelompok kata yang berpotensi sebagai verba. Dua nomina dalam klausa ini berpotensi untuk menjadi partisipan. Dari konfigurasi konstituennya, klausa ini kemungkinan besar adalah klausa ber-Proses Relasional karena hanya proses inilah satu-satunya yang memungkinkan sebuah klausa dalam bahasa Madura tidak menghadirkan sebuah verba secara eksplisit sebagai sebuah predikat atau proses. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, sebuah Proses Relasional memiliki kesempatan untuk menjelma sebagai metaproses sehingga mungkin untuk tidak tampil secara nyata dalam klausa. Ditelaah dari maknanya, partisipan *tembang tenga'an se emaso'agi tembang macapat* tampaknya merupakan partisipan yang memberikan definisi atau identitas pada partisipan *tembang Gambu* dan *tembang Magatro reya* sehingga bisa diidentifikasi bahwa Proses Relasional yang dimiliki oleh klausa ini adalah Proses Relasional Identitif. Lihat Gambar 1.3-3.

**Klausa 9**

<i>tembang Gambu</i> dan <i>tembang Magatro reya</i>	( )	<i>tembang tenga'an se emaso'agi tembang macapat</i>
Nomina	(Metaverba +)	Nomina
Partisipan	(Metaproses +)	Partisipan
Teridentifikasi	(Metaproses Relasional Identitif +)	Pengidentifikasi

**Gambar 1.3-3**

Paragraf 4 terdiri atas tiga kalimat. Masing-masing kalimat memiliki sebuah klausa sehingga ada tiga klausa dalam paragraf 4, yaitu Klausa 10, Klausa 11, dan Klausa 12. Ada tiga

kelompok kata dalam Klausa 10, yaitu *se ekoca' padda raja, iya areya*, dan *settong andheggan tembang (sakuplet)*. Kelompok kata *se ekoca' padda raja* diidentifikasi sebagai sebuah nomina karena memiliki pronomina *se*. Karena memiliki potensi menjadi predikat dalam klausa, kelompok kata *iya areya* kemungkinan besar adalah sebuah verba dalam klausa ini. Dengan berinduk nomina *tembang*, kelompok kata *settong andheggan tembang* diidentifikasi sebagai sebuah nomina. Verba dalam klausa ini memiliki potensi untuk menjadi proses, sedangkan kedua nomina berpotensi menjadi partisipan. Dari dimensi makna, proses *iya areya* kemungkinan besar adalah Proses Relasional Identitif karena partisipan *settong andheggan tembang (sakuplet)* tampaknya merupakan identitas atau definisi dari partisipan *se ekoca' padda raja*. Dalam pada itu, partisipan *se ekoca' padda raja* menjadi Teridentifikasi sedangkan partisipan *settong andheggan tembang (sakuplet)* adalah Pengidentifikasi. Lihat Gambar 1.4-1.

**Klausa 10**

<i>se ekoca' padda raja</i>	<i>iya areya</i>	<i>settong andheggan tembang (sakuplet)</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Teridentifikasi	Proses Relasional Identitif	Pengidentifikasi

**Gambar 1.4-1**

Klausa 11 memiliki tiga kelompok kata, yaitu *padda raja keya, ekoca' keya*, dan *padda anddheggan*. Kelompok kata *padda raja reya* diidentifikasi sebagai sebuah nomina karena memiliki induk berupa nomina *padda*. Karena memiliki potensi untuk menjadi predikat, kelompok kata *ekoca' reya* kemungkinan besar adalah sebuah verba; awalan *e-*menunjukkan bahwa kata adalah sebuah verba pasif. Kelompok kata *padda anddheggan* diidentifikasi sebagai sebuah nomina karena memiliki induk sebuah nomina, yaitu *padda*. Nomina-

nomina yang ada dalam klausa ini berpotensi untuk menjadi partisipan sedangkan satu-satunya verba, *ekoca' keya*, memiliki potensi untuk menjadi proses. Dari segi semantik, proses *ekoca' keya* mungkin adalah sebuah Proses Penuturan karena salah satu verba yang termasuk dalam Proses Penuturan dalam bahasa Madura adalah *koca'*. Walaupun begitu, proses ini kurang tepat dianggap sebagai Proses Penuturan bila melihat fungsinya dalam membentuk makna keseluruhan dalam klausa ini. Bila makna klausa ini ditelaah lebih dalam, tampaknya partisipan *padda anddheggan* cenderung merupakan sebuah deskripsi atau klasifikasi dari partisipan *padda raja reya* sehingga lebih tepat bila proses *ekoca' keya* dianggap sebagai sebuah Proses Relasional, tepatnya Proses Relasional Atributif. Dalam klausa ber-Proses Relasional Atributif ini, partisipan yang merupakan deskripsi atau klasifikasi dari partisipan lain adalah Atribut sedangkan yang dideskripsikan atau diklasifikasikan adalah Pembawa. Lihat Gambar 1.4-2.

#### Klausa 11

<i>padda raja reya</i>	<i>ekoca' keya</i>	<i>padda anddheggan</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Pembawa	Proses Relasional Atributif	Atribut

Gambar 1.4-2

Klausa 12 terdiri atas tiga kelompok kata, yaitu *sa padda raja*, *kadaddiyan dhari*, dan *pan-barampan padda kene' (baris)*. Kelompok kata *sa padda raja* diidentifikasi sebagai sebuah nomina karena memiliki induk yang berupa nomina, *padda*. Karena satu-satunya kelompok kata yang berpotensi menjadi predikat, *kadaddiyan dhari* diidentifikasi sebagai sebuah verba. Kelompok kata *pan-barampan padda kene' (baris)* diidentifikasi sebagai sebuah nomina karena memiliki induk berupa nomina, *padda*. Kedua nomina berpotensi untuk menjadi partisipan sedangkan verba berpotensi untuk menjadi proses. Dari dimensi makna, proses *kadaddiyan dhari*

kemungkinan besar adalah sebuah Proses Material. Hal yang menarik dari klausa ini adalah konfigurasi partisipannya. Meski Proses Material *kadaddiyan dhari* tidak memiliki bentuk pasif (dengan menggunakan awalan pemasif *e-*), konfigurasi partisipannya mengikuti pola pasif di mana partisipan *sa padda raja* adalah sebuah Sasaran yang menempati posisi subjek (mendahului predikat). Lihat Gambar 1.4-3. Sasaran bisa dikembalikan ke posisinya semula (di belakang predikat) dengan memakai verba aktif seperti *aghabay* sehingga membentuk klausa *pan-barampan padda kene' (baris) aghabay sa padda raja (andheggan)*.

#### Klausa 12

<i>sa padda raja (andheggan)</i>	<i>kadaddiyan dhari</i>	<i>pan-barampan padda kene' (baris)</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Sasaran	Proses Material	Pelaku

Gambar 1.4-3

Paragraf 5 hanya terdiri atas satu kalimat yang memiliki satu klausa, Klausa 13. Klausa ini dibentuk oleh tiga kelompok kata, yaitu *guru lagu*, *iya areya*, dan *tebana sowara keccap bingkeng (budhina)*, *ban-sabban padda kene' (baris)*. Kelompok kata *guru lagu* diidentifikasi sebagai sebuah nomina sehingga berpotensi untuk menjadi sebuah partisipan. Karena memiliki kemungkinan untuk menjadi predikat dalam klausa, kelompok kata *iya areya* diidentifikasi sebagai sebuah verba sehingga berpotensi menjadi proses dalam klausa ini. Kelompok kata yang terakhir diidentifikasi sebagai sebuah nomina dari posisi nomina *tebana* sebagai induk dalam kelompok; karena sebuah nomina, kelompok kata ini berpotensi menjadi sebuah partisipan. Dari dimensi makna, proses *iya areya* kemungkinan besar adalah Proses Relasional. Bila menelaah makna klausa secara keseluruhan, partisipan *tebana sowara keccap bingkeng*

(*budhina*), *ban-sabban padda kene'* (*baris*) tampaknya merupakan definisi atau identitas dari partisipan *guru lagu* sehingga proses *iya areya*, lebih tepatnya, adalah Proses Relasional Identitif. Partisipan yang memberikan identitas adalah Pengidentifikasi sedangkan partisipan yang diberi identitas adalah Teridentifikasi. Lihat Gambar 1.5-1.

**Klausa 13**

<i>guru lagu</i>	<i>iya areya</i>	<i>tebana sowara keccap bingkeeng (budhina), ban-sabban padda kene' (baris)</i>
Nomina	Verba	Nomina
Partisipan	Proses	Partisipan
Teridentifikasi	Proses Relasional Identitif	Pengidentifikasi

**Gambar 1.5-1**

Paragraf enam hanya terdiri dari sebuah kalimat yang memiliki satu klausa saja, Klausa 14. Ada tiga kelompok kata dalam Klausa 14 ini, yaitu *guru bilangan*, *iya areya*, dan *bannya'na keccap e dhalem da-sapadda kene'* (*baris*). Kelompok kata *guru bilangan* merupakan sebuah nomina sehingga berpotensi menjadi sebuah partisipan. Kelompok kata *iya areya* diidentifikasi sebagai sebuah verba karena memiliki potensi untuk menjadi predikat dalam klausa ini. Induk kata yang berupa nomina, *banya'na*, menunjukkan bahwa kelompok kata yang terakhir adalah sebuah nomina sehingga berkesempatan menjadi sebuah partisipan. Dari dimensi makna, konfigurasi proses dan partisipan klausa ini sama dengan Klausa 13. Lihat Gambar 1.6-1.

**Klausa 14**

<i>guru bilangan</i>	<i>iya areya</i>	<i>bannya'na keccap e dhalem da-sapadda kene' (baris)</i>
Nomina	Verba	Nomina

Partisipan	Proses	Partisipan
Teridentifikasi	Proses Relasional Identitif	Pengidentifikasi

Gambar 1.6-1

#### 4.7.2 Analisis Struktur Transitivitas pada Teks 2

##### Teks 2

*Teppa' are ahad, Sanema aromasa ce' somepegga, amarga moso embuna ta' eparengagi kalowar dhari kamar katedhunganna. Molae bari' lem-malem Sanema arassa aba'na ta' nyaman. Cethagga nyello, plengngen, kaso akantha se colpak kakabbi resowanna.*

*Kaangguy ngorange rassa ta' nyaman aba'na jareya, Sanema nyoba' marobbu e katedhunganna sambi ca-maca buku caretana Galte', se lakar daddi kasenengnganna. Tape sabarisa bai tadha' okara se bisa maelang somepegga. "Ah, sengko' gi' ta' agarap tang pekerjaan rumah," serronna Sanem sambi aromasa ngabang.*

*Naleko talanyo' dhalem pekkeranna se ngabang jareya, dak sakala embun'na maso' dha' kamarra ngeba susu anga' sagellas sambi ngoca', "Na', reya susu. Enom! Sopaya segger tor ceppet apello!"*

*"Rasanna eber kaula ce' pae'na, Bu," atorra Sanema lere. "Iya, coba' gallu ya Na', tekka'a coma' sacelgugan!" oca'na embu'na sambi marengngagi susu anga' sagellas jareya ka bibirra Sanema. "Enom ya, Na'! Enom! La...penter!" pangalemma embu'na dha' Sanema.*

*"Bilaepon kaula dha' dokter, Bu?" tanyana Sanema.*

*"Laggu' Na' sateya notop, marga Ahad, tadha' dokter se mareksa'a, marga padha prei. Kaangguy ngorangae nyellona ban madhamman aba'na, mara ba'na eberri'a obat moso Embu'. Obat reya maelan plengngen sarta matoron panassa badan. Laggu' ba'na moso Embu' eaterradina dha' dokter Anwar. Are*

Sennen ban Kemmes panjennenganna tanto rabu dha' puskesmas," oca'na embu'na dha' Sanema.

"Puskesmas ka'dhinto ponapa, Bu? Tanyana Sanema.

Embu'na ajawab, "Puskesmas reya oca' rengkessan dhari pusat kesehatan masyarakat."

"Bu, manabi Yu Sanema epareksa sareng dokter, Adi ngerenga, enggi Bu. Adi terro onenga bila Yu Sanema epareksa sareng mikroskop se epasang dha' karnaepon Pa' Dokter," atorra Adi nyogak maso' ka dhalem kamarra Sanema.

Sanajjan lo-nyello cethak, Sanema agella' ngalekkek. Embu'na noro' mesem, "Arowa banne mikroskop, Le', nangeg stetoskop, pakakas kaangguy ngedhingagi kettegga otaba kennyodda jantung. Mon mikroskop, kaangguy ngabas barang se ta' bisa eabas kalaban mata, amarga talebat kene'na, akantha mankoman," kateranganna Sanema.

"O, daddi stetoskop banne mikroskop, ya Yu?" Adi ngolange patanyana.

Sambi los-ngelos cethagga Adi, embu'na ngoca', "Laggu' Embu' ngaterragina Yu Sanema ka puskesmas. Adi noguwi bengko bai, ya? E roma sake' bannya' panyaket nanolar. Mon na'-kanna' kene' entar dha' essa bakal gampanga etolare," oca' embu'na.

"Enggi, Bu, kaula nyo'ona susu sokklat sagellas, Bu," atorra Adi dha' embu'na sambu lem-lem-mangalem.

"Iya maju, egabayyagiya," oca'na embu'na.

"Hore...ngenom susu sokklat..., lemma'..., manes..., segger...hore!" Adi perak sambu aca'-kenca' aengkle' kangan kacér.

"Keba tedhung, ya Na'!, Sengko' agabayyagina susu ale'na sakejja'," oca'na embu'na dha' Sanem.

"Enggi, Bu!" atorra Sanema sambu maleyep mrepada. Embu'na laju kalowar dhari kamarra Sanema. Dineng Adi ngentel e budhina embu'na noro' kalowar.

Paragraf 1 Teks dua terdiri atas tiga kalimat yang diidentifikasi dari pemakaian titik. Kalimat pertama merupakan sebuah kalimat majemuk bertingkat sehingga memiliki dua buah klausa. Induk kalimat adalah Klausa 1a sedangkan anak kalimat adalah Klausa 1b. Klausa 1a memiliki empat kelompok kata, yaitu *teppa' are ahad*, *Sanema*, *aromasa* dan *ce' sompegga*. Kelompok kata *teppa' are ahad* diidentifikasi sebagai sebuah frase preposisi karena didahului oleh sebuah preposisi *teppa'*. Kelompok kata *Sanema* diidentifikasi sebagai sebuah nomina karena merupakan sebuah nama orang. Kelompok kata *aromassa* diidentifikasi sebagai sebuah verba karena hanya kelompok kata ini yang memiliki potensi untuk menjadi predikat dalam klausa. Kelompok kata *ce' sompegga* diidentifikasi sebagai sebuah adjektiva dari pemakaian penanda superlatif *ce'*. Frase preposisi *teppa' are ahad* berpotensi menjadi sebuah keterangan sehingga tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Nomina *Sanema* dan adjektiva *ce' sompegga* berkesempatan menjadi partisipan. Potensi menjadi proses hanya dimiliki oleh verba *aromassa*. Dari dimenasi makna, proses *aromassa* adalah sebuah Proses Mental karena memiliki makna 'merasakan'. Partisipan yang merasa disebut Perasa sedangkan partisipan yang dirasakan adalah Fenomenon. Lihat Gambar 2.1-1.

Klausa 1b dibentuk oleh lima kelompok kata, yaitu *moso embuna*, *Sanema*, *ta' eparengagi*, *kalowar*, dan *dhari kamar katedhunganna*. Kelompok kata *moso embuna* diidentifikasi sebagai sebuah frase preposisi karena kehadiran preposisi *moso*. Kelompok kata *Sanema* diidentifikasi sebagai sebuah nomina karena merupakan nama orang; nomina *Sanema* tidak dihadirkan langsung dalam Klausa 1b karena telah mengalami elipsis. Kelompok kata *ta' eparengagi* diidentifikasi sebagai sebuah verba karena memiliki potensi menjadi sebuah predikat. Karena juga berpotensi menjadi predikat, kelompok kata

*kalowar* juga diidentifikasi sebagai sebuah verba. Dari pemakaian preposisi *dhari*, kelompok kata yang terakhir diidentifikasi sebagai sebuah frase preposisi. Dua nomina dalam klausa ini berpotensi menjadi partisipan; dua verba berpotensi menjadi proses; sedangkan frase preposisi berpeluang menjadi partisipan atau keterangan, bergantung pada prosesnya. Dua proses tidak serta merta membuat klausa ini terdiri atas dua klausa. Klausa 1b merupakan contoh dari klausa kausatif. Salah satu proses dalam klausa ini, yaitu *ta' eparengagi*, adalah

**Klausa 1a: Induk Kalimat**

<i>teppa' are ahad</i>	<i>Sanema</i>	<i>aromasa</i>	<i>ce' sompeng- ga</i>	<i>amarga</i>	<i>moso embuna ta' eparengagi kalowar dhari kamar katedhungan na</i>
Induk Kalimat				Kon- jung-tor	Anak Klausa
Frase Prepo- sisi	Nomina	Verba	Adjek- tiva		
Ketera- ngan	Partisi- pan	Proses	Partisi- pan		
Ketera- ngan	Perasa	Proses Mental	Feno- menon		

**Gambar 2.1-1**

proses kausatif. Dalam klausa ini, proses *ta' eparengagi* menuntut partisipan yang langsung berupa sebuah klausa dengan *Sanema* sebagai partisipan objek sekaligus partisipan subjek bagi proses *kalowar*. Dari dimensi makna, proses *ta' eparengagi* kemungkinan besar adalah sebuah Proses Penuturan karena larangan lazimnya memang dituturkan—baik melalui klausa langsung atau tak langsung. Karena merupakan partisipan yang merealisasikan Proses Penuturan *ta' eparengagi*, partisipan *embuna* merupakan partisipan Penutur.

Meski kelompok kata *moso embuna* adalah sebuah frase preposisi, kelompok kata ini dianggap langsung sebagai sebuah nomina (maka menjadi partisipan) karena preposisi *moso* adalah preposisi penanda pasif; hal ini sebagai konsekuensi dari pemunculan pelaku proses pasif ketika sebuah klausa dipasifkan—*ta' eparengagi* adalah sebuah verba pasif. Proses *kalowar* diidentifikasi sebagai sebuah Proses Material di mana partisipan *Sanema* menjadi Pelaku sedangkan partisipan *dhari kamar katedhunganna* merupakan sebuah Jangkauan. Lihat Gambar 2.1-2.

Klausa 2 memiliki empat kelompok kata, yaitu *molae bari' lem-malem*, *Sanema*, *arassa*, dan *aba'na ta' nyaman*. Kelompok kata *molae bari' lem-malem* diidentifikasi sebagai sebuah frase preposisi karena memiliki preposisi *molae*. Nama orang *Sanema* adalah sebuah nomina. Kelompok kata *arassa* diidentifikasi sebagai sebuah verba karena memiliki potensi menjadi sebuah predikat. Karena berinduk sebuah nomina (*aba'na*), kelompok kata *aba'na ta' nyaman* diidentifikasi sebagai sebuah nomina. Frase preposisi dalam klausa ini berpotensi menjadi Keterangan sehingga tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Kedua nomina berpotensi menjadi partisipan-partisipan sedangkan verba berpotensi menjadi proses dalam klausa ini. Dari dimensi makna, proses *arassa* diidentifikasi sebagai Proses Mental karena bermakna merasakan. Partisipan yang merasakan atau yang merealisasikan Proses Mental, yaitu *Sanema*, diidentifikasi sebagai Perasa sedangkan partisipan yang mengandung makna hal yang dirasakan, yaitu *aba'na ta' nyaman*, diidentifikasi sebagai Fenomenon. Lihat Gambar 2.1-3.

Klausa 3 memiliki konfigurasi yang tidak berbeda dengan Klausa 4 di mana nomina *chetagga* (yang merujuk pada *Sanema*) merupakan partisipan Perasa sedangkan verba *nyello, plengngen, kaso akantha se colpak kakabbi resowanna* merupakan Proses Mental karena semuanya memiliki makna sesuatu yang dirasakan oleh *Sanema*. Lihat Gambar 2.1-4.

---

Klausa 1b: Anak Kalimat

<i>moso embuna</i>	(Sanema)	<i>ta' eparengagi</i>	<i>kalowar</i>	<i>dhari kamar katedhunganna</i>
Nomina	(Nomina)	Verba	Verba	Frase Preposisi
Partisipan 1	Partisipan 2	Proses 1	Proses 2	Partisipan 2
Penutur	Penerima	Proses Penuturan		
	Pelaku		Proses Material	Jangkauan

Gambar 2.1-2

Klausu 2

<i>molae bari' lem-malem</i>	<i>Sanema</i>	<i>arassa</i>	<i>aba'na ta' nyaman</i>
Frase Preposisi	Nomina	Verba	Nomina
Keterangan	Partisipan	Proses	Partisipan
Keterangan	Perasa	Proses Mental	Fenomenon

Gambar 2.1-3

Klausu 3

<i>cethagga (Sanema)</i>	<i>nyello, plengngen, kaso akantha se colpak kakabbi resowanna</i>
Nomina	Verba
Partisipan	Proses
Perasa	Proses Mental

Gambar 2.1-4

Dari penggunaan tanda titik, Paragraf 2 diidentifikasi memiliki tiga kalimat. Kalimat pertama memiliki dua klausa, Klausu 4 dan 5. Klausu 4 memiliki empat kelompok kata, yaitu *kaanggyu ngorange rassa ta' nyaman aba'na jareya, Sanema, marobbu,* dan *e katedhunganna*. Preposisi *kaanggyu* menandakan bahwa kelompok kata *kaanggyu ngorange rassa ta' nyaman aba'na jareya* adalah sebuah frase preposisi. Nama orang *Sanema* adalah sebuah nomina. Kelompok kata *marobbu*

diidentifikasi sebagai sebuah verba karena memiliki potensi untuk menjadi predikat dalam klausa ini. Kelompok kata *e katedhunganna* diidentifikasi sebagai sebuah frase preposisi dari hadirnya preposisi *e*. frase preposisi yang pertama berpotensi untuk menjadi sebuah keterangan karena bisa dihilangkan dari klausa sedangkan frase preposisi *e katedhunganna* juga memiliki potensi menjadi partisipan selain sebagai keterangan. Nomina *Sanema* berpotensi menjadi partisipan. Satu-satunya verba dalam klausa ini, *marobbu*, berpotensi menjadi proses. Dari dimensi makna, proses *marobbu* diidentifikasi sebagai sebuah Proses Material. Partisipan *Sanema* merupakan Pelaku sebagai partisipan yang merealisasikan Proses Material. Frase preposisi *e katedhunganna* lebih merupakan partisipan dalam klausa ini, tepatnya sebagai Jangkauan; meski bisa saja dihilangkan karena memiliki sifat sebagai keterangan, partisipan *e katedhunganna* sangat dibutuhkan untuk melengkapi Proses Material dalam klausa ini. Lihat Gambar 2.2-1.

#### Klausa 4

<i>kaanggy ngorange rassa ta'nyaman aba'na jareya</i>	<i>Sanema</i>	<i>Marobbu</i>	<i>e katedhunganna</i>
Frase Preposisi	Nomina	Verba	Frase Preposisi
Keterangan	Partisipan	Proses	Partisipan
Keterangan	Pelaku	Proses Material	Jangkauan

Gambar 2.2-1

Klausa 5 terdiri atas empat kelompok kata, yaitu *sambi*, *Sanema*, *ca-maca*, dan *buku caretana Galte', se lakar daddi kasenengnganna*. Karena merupakan sebuah konjungtor, kelompok kata *sambi* tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Nama orang *Sanema* adalah nomina dalam klausa ini; nomina ini tidak dihadirkan langsung karena telah mengalami elipsis. Kelompok

kata *ca-macca* diidentifikasi sebagai sebuah verba karena memiliki potensi untuk menjadi predikat dalam klausa. Dengan memiliki induk berupa nomina (*buku*), kelompok kata *buku caretana Galte', se lakar daddi kasenengnganna* diidentifikasi sebagai sebuah nomina. Kedua nomina berpotensi menjadi partisipan sedangkan verba *ca-macca* merupakan proses dalam klausa ini. Dari dimensi makna, proses *ca-macca* kemungkinan besar adalah Proses Material. Pelaku dari Proses Material dalam klausa ini adalah *Sanema* sedangkan partisipan *buku caretana Galte', se lakar daddi kasenengnganna* adalah Sasaran. Lihat Gambar 2.2-2.

Klausa 5

<i>sambi</i>	( <i>Sanema</i> )	<i>ca-maca</i>	<i>buku caretana Galte', se lakar daddi kasenengnganna</i>
Konjungtor	(Nomina)	Verba	Nomina
	(Partisipan)	Proses	Partisipan
	Pelaku	Proses Material	Sasaran

Gambar 2.2-2

Kalimat kedua dalam paragraf dua memiliki sebuah klausa, Klausa 6. Klausa 6 terdiri atas empat kelompok kata, yaitu *tape*, *sabarisa bai*, *tadha'*, dan *okara se bisa maelang sompegga*. Kelompok kata *tape* adalah sebuah konjungtor sehingga tidak perlu diidentifikasi lebih lanjut. Kelompok kata *sabarisa bai* diidentifikasi sebagai sebuah keterangan dari pemakaian kata *bai* dan dari jenis proses yang dalam klausa ini. Karena memiliki potensi menjadi predikat dalam klausa, kelompok kata *tadha'* diidentifikasi sebagai sebuah verba. Dari induknya yang berupa nomina (*okara*), kelompok kata *okara se bisa maelang sompegga* diidentifikasi sebagai sebuah nomina. Dari dimensi makna, proses *tadha'* adalah Proses Keberadaan yang memiliki makna tambahan yaitu makna negatif. Satunya-

satunya partisipan yang bisa mengiringi Proses Keberadaan adalah Eksisten yang direalisasikan oleh partisipan *okara se bisa maelang sompegga*. Karena Eksisten hanya satu-satunya partisipan yang bisa mengiringi Proses Keberadaan, identifikasi kelompok kata *sabarisa bai* sebagai sebuah keterangan semakin kuat. Lihat Gambar 2.2-3.

**Klausa 6**

<i>tape</i>	<i>sabarisa bai</i>	<i>tadha'</i>	<i>okara se bisa maelang sompegga</i>
Konjungtor	Nomina	Verba	Nomina
	Keterangan	Proses	Partisipan
	Keterangan	Proses Keberadaan	Eksisten

**Gambar 2.2-3**

Kalimat ketiga dalam paragraf 2 memiliki dua klausa, yaitu Klausa 7 dan 8. Klausa 7 memiliki empat kelompok kata. Kelompok kata yang pertama adalah sebuah klausa langsung. Kelompok kata *seronna* adalah sebuah verba karena memiliki potensi menjadi sebuah predikat. Nama orang *Sanema* adalah sebuah nomina. Verba *seronna* memiliki potensi terbesar untuk menjadi proses sedangkan nomina *Sanema* berkesempatan untuk menjadi partisipan dalam Klausa 7. Dari dimensi makna, proses *seronna* kemungkinan besar adalah sebuah Proses Penuturan sedangkan partisipan *Sanema* adalah partisipan Penutur. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, Proses Penuturan adalah jenis proses yang berpotensi melakukan proyeksi yaitu menjadikan sebuah klausa (baik langsung atau tak langsung) menjadi sebuah bagian atau anak klausa dari

**Klausa 7**

"Ah, sengko' gita' agarap tang pekerjaan rumah,"	<i>seronna</i>	<i>Sanema</i>
Anak Klausa	Induk Klausa	

Klausa Langsung		Verba	Nomina
Kutipan		Proses	Partisipan
		Proses Penuturan	Penutur

Gambar 2.2-4

induk klausa. Dalam Klausa 7, anak klausa berupa klausa langsung sehingga disebut Kutipan. Lihat Gambar 2.2-4.

Klausa 8 terdiri atas empat kelompok kata. Kelompok kata yang pertama, *sambi*, adalah sebuah konjungtor sehingga tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Karena merupakan sebuah nama orang, *Sanema* diidentifikasi sebagai sebuah nomina sehingga berkesempatan menjadi sebuah partisipan. Kelompok kata *aromassa* kemungkinan besar adalah sebuah verba karena memiliki potensi menjadi predikat dalam klausa sehingga memiliki kesempatan untuk menjadi proses. Dari segi makna, kelompok kata *ngabang* diidentifikasi sebagai sebuah verba namun dia tidak hanya memiliki kemungkinan menjadi proses, tetapi juga sebagai sebuah partisipan. Dari dimensi makna, proses *aromassa* kemungkinan besar adalah sebuah Proses Mental. *Sanema* dianggap sebagai Perasa karena merupakan partisipan yang merealisasikan Proses Mental *aromassa*. Verba *ngabang* dalam klausa ini diidentifikasi sebagai sebuah partisipan dan bukanlah proses karena keberadaannya ternyata ditentukan oleh proses *aromassa*; bila merupakan sebuah proses, maka verba *ngabang* bisa saja berdiri sendiri tanpa kehadiran Proses Mental *aromassa* namun dalam klausa ini dia tidak bisa berdiri sendiri. Lebih lanjut verba ini adalah Fenomena yang menyertai Proses Mental. Lihat Gambar 2.2-5.

Klausa 8

<i>sambi</i>	Sanema	<i>aromassa</i>	<i>ngabang</i>
Konjungtor	Nomina	Verba	Verba
	Partisipan	Proses	Partisipan

	Perasa	Proses Mental	Fenomenon
--	--------	---------------	-----------

Gambar 2.2-5

Paragraf 3 memiliki satu kalimat saja namun kalimat tersebut terdiri atas tiga klausa sekaligus, Klausa 9a, 9b, dan 9c. Klausa 9a terdiri atas lima kelompok kata. Kelompok kata *naleko talanyo' dhalem pekkeranna se ngabang jareya* dan *dak sakala* diidentifikasi sebagai sebuah frase preposisi yang kemungkinan besar berpotensi menjadi sebuah keterangan sehingga tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Kelompok kata *embu'na* diidentifikasi sebagai sebuah nomina karena memiliki sebuah pronomina kepemilikan *-na* sehingga berpotensi menjadi partisipan. Karena memiliki potensi menjadi predikat dalam klausa, kelompok kata *maso'* diidentifikasi sebagai sebuah verba dan dianggap memiliki potensi menjadi proses. Dengan adanya preposisi *dha*, kelompok kata *dha' kamarra* diidentifikasi sebagai sebuah frase preposisi. Namun begitu, berbeda dengan frase preposisi di awal-awal klausa, frase preposisi *dha kamarra* diidentifikasi juga memiliki kemungkinan menjadi sebuah partisipan, bergantung pada proses dalam klausa. Dari dimensi makna, proses *masso'* kemungkinan besar adalah sebuah Proses Material di mana partisipan *embu'na* diidentifikasi sebagai Pelaku karena merupakan partisipan yang merealisasikan Proses Material. Frase preposisi *dha' kamarra* dianggap bukan sebagai keterangan karena keberadaannya bersifat wajib sebagai pengiring Proses Material *masso'* sehingga kemungkinan menjadi partisipan lebih besar. Lebih lanjut, partisipan *dha' kamarra* diidentifikasi sebagai Jangkauan karena menerangkan atau menspesifikkan jangkauan atau lingkup dari Proses Material *masso'*. Lihat Gambar 2.3-1.

Klausa 9a

<i>naleko talanyo' dhalem pekkeranna se</i>	<i>dak sakala</i>	<i>embu'na</i>	<i>maso'</i>	<i>dha' kamarra</i>
---	-------------------	----------------	--------------	-------------------------

<i>ngabang jareya</i>				
Frase Preposisi	Adverbia	Nomina	Verba	Frase Preposisi
Keterangan	Keterangan	Partisipan	Proses	Partisipan
Keterangan	Keterangan	Pelaku	Proses Material	Jangkauan

Gambar 2.3-1

Klausa 9b memiliki tiga kelompok kata, yaitu *embu'na*, *ngeba*, dan *susu anga' sagellas*. Kelompok kata *embu'na* tidak dihadirkan dalam Klausa 9b karena telah mengalami proses elipsis. Kelas kata *embu'na* juga masih sama dengan yang ada dalam Klausa 9a sehingga juga berpotensi menjadi partisipan dalam Klausa 9b. Dengan memiliki potensi untuk mengisi posisi predikat, kelompok kata *ngeba* diidentifikasi sebagai sebuah verba dan berkesempatan menjadi proses dalam klausa. Karena berinduk sebuah nomina (*susu*), kelompok kata *susu anga' sagellas* diidentifikasi sebagai sebuah nomina sehingga berkesempatan menjadi partisipan yang mengiringi proses. Dengan menelusuri maknanya, proses *ngeba* kemungkinan besar adalah Proses Material dengan partisipan *embu'na* sebagai Pelaku karena menjadi partisipan yang merealisasikan Proses Material. Partisipan *susu anga' sagellas* sendiri diidentifikasi sebagai sebuah Jangkauan karena, meski sebagai partisipan, posisinya cenderung merupakan elemen penjelas Proses Material *ngeba*. Lihat Gambar 2.3-2.

Klausa 9c terdiri atas empat kelompok kata. Kelompok kata pertama, *sambi*, merupakan sebuah konjungtor yang tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Kelompok kata kedua, *embu'na*, diidentifikasi sebagai sebuah nomina karena memiliki akhiran berupa pronomina kepemilikan (*-na*) sehingga berpotensi menjadi partisipan; karena telah mengalami proses elipsis, partisipan *embu'na* tidak dihadirkan dalam klausa ini. Karena memiliki kesempatan untuk menduduki posisi sebagai predikat, kelompok kata *ngoca'* diidentifikasi sebagai sebuah verba dan berpotensi menjadi proses. Kelompok kata yang terakhir adalah

sebuah klausa langsung. Dari dimensi makna, proses *ngoca'* diidentifikasi sebagai sebuah Proses Penuturan di mana partisipan *embu'na* adalah si Penutur. Klausa langsung dalam Klausa 9c merupakan hasil proyeksi dari Proses Penuturan. Klausa langsung tersebut memiliki empat kelompok kata, yaitu *na'* (*Sanema*), *reya susu*, *enom*, dan *sopaya segger tor ceppet apello*. Kata *na'* yang mewakili *Sanema* merupakan sebuah nomina dan berkesempatan menjadi partisipan. Meskipun didahului oleh kata penunjuk (*reya*), kelompok kata *reya susu* diidentifikasi sebagai sebuah nomina dan berkesempatan menjadi partisipan. Karena memiliki kesempatan menjadi predikat, *enom* diidentifikasi sebagai sebuah verba. Kelompok kata yang terakhir dalam klausa langsung ini diidentifikasi sebagai sebuah frase preposisi karena diawali oleh sebuah preposisi (*sopaya*); frase preposisi ini berpotensi menjadi keterangan dalam klausa langsung sehingga tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Dari dimensi makna, proses *enom* diidentifikasi sebagai sebuah Proses Material di mana partisipan *na'* merupakan Pelaku sedangkan partisipan *reya susu* dianggap sebagai Sasaran. Lihat Gambar 2.3-3.

Yang menarik dari klausa langsung ini adalah struktur logisnya, Partisipan-Partisipan-Proses. Struktur logis tersebut menjelaskan bahwa klausa langsung ini memiliki bentuk imperatif. Penjelasan struktur transitivitas memang biasanya mengambil bentuk deklaratif, namun bentuk lain sebenarnya tidak akan memengaruhi struktur transitivitas melainkan hanya struktur logis dari komponen-komponen sebuah klausa saja. Bila diasumsikan bahwa kalimat perintah ibu *Sanema* dipatuhi oleh *Sanema*, bentuk imperatif bisa saja berubah menjadi bentuk deklaratif *Sanema ngenom susu sopaya segger tor ceppet apello*.

Paragraf empat memiliki tiga kalimat. Kalimat pertama terdiri atas sebuah klausa, Klausa 10; kalimat kedua memiliki dua klausa, Klausa 11a dan b; dan kalimat ketiga dibentuk oleh sebuah klausa saja, Klausa 12. Klausa 10 terdiri atas empat kelompok kata. Kelompok kata pertama adalah sebuah klausa

langsung yang merupakan anak klausa. Kelompok kata kedua, *atorra*, diidentifikasi sebagai sebuah verba karena memiliki kesempatan untuk mengisi posisi predikat sehingga berpotensi menjadi proses. Karena merupakan nama orang, *Sanema* diidentifikasi sebagai sebuah nomina. Kelompok kata *lere* diidentifikasi sebagai sebuah adverbial karena merupakan penerang verba *atorra* sehingga dianggap sebagai keterangan dan tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Dari segi makna, proses *atorra* diidentifikasi sebagai Proses Penuturan di mana *Sanema* dianggap sebagai Penutur. Karena merupakan klausa langsung, anak klausa dalam klausa ini diidentifikasi sebagai Kutipan. Lihat Gambar 2.4-1.

Klausa 9b

<i>(embu'na)</i>	<i>Ngeba</i>	<i>susu anga' sagellas</i>
(Nomina)	Verba	Nomina
(Partisipan)	Proses	Partisipan
(Pelaku)	Proses Material	Jangkauan

Gambar 2.3-2

Klausa 9c

<i>sambi</i>	<i>(embu'na)</i>	<i>ngoca'</i>	Kutipan	<i>"Na',reya susu. Enom! Sopaya segger tor ceppet apello!"</i>
Induk Klausa				Anak Klausa
Kon- jungtor	(Nomina)	Verba		Klausa Langsung
	(Partisipan)	Proses		Kutipan
	(Penutur)	Proses Penuturan		

Gambar 2.3-3

Klausa 10

<i>"Rasanna eber kaula ce' pae'na, Bu"</i>		<i>atorra</i>	<i>Sanema</i>	<i>lere</i>
Anak Klausa		Induk Klausa		
Klausa Langsung		Verba	Nomina	Adverbial

Kutipan	Proses	Partisipan	Partisipan
	Proses	Penutur	Keterangan
	Penuturan		

Gambar 2.4-1

Klausa 11a terdiri atas tiga kelompok kata. Kelompok kata yang pertama adalah sebuah klausa langsung yang merupakan anak klausa. Kelompok kata *oca'na* diidentifikasi sebagai sebuah verba karena memiliki potensi untuk menjadi predikat; karena merupakan verba, *oca'na* berkesempatan menjadi proses dalam klausa ini. Kelompok kata *embu'na* diidentifikasi sebagai sebuah nomina karena memiliki awalan pronomina kepemilikan *-na* sehingga berkesempatan menjadi partisipan dalam klausa ini. Dari dimensi makna, proses *oca'na* adalah sebuah Proses Penuturan di mana partisipan *embu'na* adalah Petutur dan, karena berupa klausa langsung, anak klausa dalam Klausa 11a dianggap Kutipan. Lihat Gambar 2.4-2.

Klausa 11a

<i>"Iya coba' gallu ya Na' tekka'a coma' sacelgugan!"</i>	PROSES	<i>oca'na</i>	<i>embu'na</i>
Anak Klausa		Induk Klausa	
Klausa Langsung		Verba	Nomina
Kutipan		Proses	Partisipan
		Proses Penuturan	Penutur

Gambar 2.4-2

Klausa 11b memiliki lima kelompok kata. Kelompok kata *sambi* diidentifikasi sebagai sebuah konjungtor sehingga tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Kelompok kata berikutnya, *embu'na*, merupakan hasil elipsis dari klausa sebelumnya sehingga dianggap sama kelas katanya, yaitu nomina, sehingga berkesempatan menjadi partisipan; nomina ini tidak dihadirkan dalam klausa karena merupakan hasil elipsis. Dengan memiliki

potensi menjadi predikat, kelompok kata *marengagi* diidentifikasi sebagai sebuah verba sehingga berpeluang menjadi partisipan. Dengan adanya kata penunjuk *jareya* dan kata numeralia *sagellas*, kelompok kata *susu anga' sagellas jareya* diidentifikasi sebagai nomina sehingga berpotensi menjadi partisipan. Kelompok kata *ka bibirra Sanema* adalah sebuah frase preposisi karena didahului oleh preposisi *ka*; frase preposisi ini ternyata bisa menjadi keterangan dan juga partisipan. Dengan menelaah melalui dimensi maknanya, proses *marengagi* diidentifikasi sebagai sebuah Proses Material di mana partisipan *embu'na* adalah Pelaku karena merupakan partisipan yang merealisasikan Proses Material, sedangkan partisipan *susu anga' sagellas jareya* adalah Sasaran karena menjadi partisipan yang menderita akibat Proses Material. Partisipan *ka bibirra Sanema* bisa diidentifikasi sebagai sebuah keterangan apabila fokus analisis diarahkan pada strukturnya yang memang, berupa frase preposisi; lebih lanjut, frase preposisi yang didahului sebuah preposisi yang menunjukkan lokasi. Namun begitu, bila ditelaah dari makna, frase preposisi ini juga memberikan penjelasan siapakah pihak yang menjadi pengguna dari Sasaran yang disampaikan oleh Pelaku melalui Proses Material; frase preposisi ini juga menghadirkan informasi bahwa *Sanema* adalah Pengguna dalam klausa ini. Lihat Gambar 2.4-3.

Klausa 12 memiliki empat kelompok kata. Kelompok kata pertama adalah anak klausa yang berupa klausa langsung. Kelompok kata *pangalemma* diidentifikasi sebuah verba karena memiliki kemampuan untuk menjadi predikat sehingga berpotensi menjadi proses dalam klausa ini. Seperti klausa-klausa sebelumnya, kelompok kata *embu'na* diidentifikasi sebagai sebuah nomina dan memiliki peluang menjadi partisipan. Dengan munculnya preposisi *dha'*, kelompok kata *dha' Sanema* diidentifikasi sebagai sebuah frase preposisi. Frase preposisi dalam klausa ini memiliki kesempatan juga menjadi partisipan, bergantung pada sifat dari proses. Dari dimensi makna, proses *pangalemma* diidentifikasi sebagai sebuah

Proses Material di mana partisipan *embu'na* adalah Pelaku. Frase preposisi *dha' Sanema* diidentifikasi sebagai sebuah partisipan, lebih tepatnya sebagai Sasaran; meski berbentuk frase preposisi, *dha' Sanema* tidak bisa diidentifikasi sebagai sebuah keterangan karena sifatnya yang wajib hadir, pun tidak bisa diidentifikasi sebagai sebuah Jangkauan karena frase preposisi ini cenderung sebagai partisipan yang memperoleh pengaruh dari Proses Material bukanlah penjelas dari Proses Material. Hal ini bisa diperkuat dengan merubah klausa tersebut menjadi bentuk aktif *embu'na ngalem Sanema*. Lantas bagaimana dengan klausa aktif dalam Klausa 12 ini? Klausa aktif ini tetap merupakan sebuah Kutipan hasil dari proyeksi; apabila kita menambahkan *bi/sambi ngoca'* (dan/sambil mengatakan) pada bentuk aktif klausa sehingga menjadi *embu'na ngalem Sanema bi' ngoca' "Enom ya, Na'! Enom! La...penter!"* asumsi tersebut akan menjadi lebih kuat. Lihat Gambar 2.4-4.

**Klausa 11b**

<i>sambi</i>	<i>(embu'na)</i>	<i>marengagi</i>	<i>susu anga' sagellas jareya</i>	<i>ka bibirra Sanema</i>
Konjungtor	(Nomina)	Verba	Nomina	Frase Preposisi
	(Partisipan)	Proses	Partisipan	Keterangan/Partisipan
	Pelaku	Proses Material	Sasaran	Keteranga/Pengguna

**Gambar 2.4-3**

**Klausa 12**

<i>"Enom ya, Na'! Enom! La...penter!"</i>	<i>pangalemma</i>	<i>embu'na</i>	<i>dha' Sanema</i>
Anak Klausa	Induk Klausa		
Klausa Langsung	Verba	Nomina	Frase

			Preposisi
Kutipan		Proses	Partisipan
		Proses Material	Pelaku
			Sasaran

Gambar 2.4-4

Paragraf 5 hanya terdiri atas satu kalimat yang memiliki satu klausa saja, Klausa 13. Klausa 13 memiliki tiga kelompok kata. Kelompok kata pertama adalah sebuah anak klausa yang berbentuk klausa langsung. Dengan memiliki potensi menjadi predikat, kelompok kata *tanyana* diidentifikasi sebagai sebuah verba dan berpeluang menjadi proses. Seperti penjelasan pada klausa-klausa sebelumnya, *Sanema* dianggap sebagai nomina karena merupakan nama orang. Dari dimensi makna, proses *tanyana* diidentifikasi sebagai sebuah Proses Penuturan di mana *Sanema* adalah penuturnya dan klausa langsung merupakan sebuah Kutipan. Lihat Gambar 2.5-1.

Klausa 13

"Bilaepon kaula dha' dokter, Bu?"		<i>tanyana</i>	<i>Sanema</i>
Anak Klausa		Induk Klausa	
Klausa Langsung		Verba	Nomina
Kutipan		Proses	Partisipan
		Proses Penuturan	Penutur

Gambar 2.5-1

Untuk klausa-klausa selanjutnya yang diidentifikasi memiliki Proses Penuturan dan tidak memiliki konfigurasi yang berbeda tidak akan diberi narasi penjelasan dan hanya gambar-gambar analisis saja yang dihadirkan. Klausa-klausa tersebut adalah Klausa 14 (Gambar 2.6-1), Klausa 15 (Gambar 2.7-1), Klausa 16 (Gambar 2.8-1), Klausa 17 (Gambar 2.9-1), Klausa 21 (Gambar 2.10-3), Klausa 22 (Gambar 2.11-1), Klausa 23 (Gambar 2.12-1), Klausa 24 (Gambar 2.13-1), Klausa 25

(Gambar 2.14-1), Klausa 27 (Gambar 2.16-1), dan Klausa 28 (Gambar 2.17-1).

Klausa 14

"Laggu' Na' sateya notop, marga Ahad, ... puskesmas"	<i>oca'na</i>	<i>embu'na</i>	<i>dha' Sanema</i>
Anak Klausa	Induk Klausa		
Klausa Langsung	Verba	Nomina	Frase Preposisi
	Proses	Partisipan	Partisipan
Kutipan	Proses Penuturan	Penutur	Penerima

Gambar 2.6-1

Klausa 15

"Puskesmas ka'dhinto ponapa, Bu?"	<i>tanyana</i>	<i>Sanema</i>
Anak Klausa	Induk Klausa	
Klausa Langsung	Verba	Nomina
	Proses	Partisipan
Kutipan	Proses Penuturan	Penutur

Gambar 2.7-1

Klausa 18 memiliki tiga kelompok kata. Kelompok kata pertama, *Adi*, adalah sebuah nama orang sehingga diidentifikasi sebagai sebuah nomina dan berpotensi menjadi sebuah partisipan; partisipan *Adi* tidak dihadirkan secara langsung dalam klausa ini karena telah mengalami elipsis. Kelompok kata kedua, *nyogak maso'*, diidentifikasi sebagai sebuah verba karena memiliki peluang menjadi predikat sehingga berpotensi menjadi proses. Karena diawali oleh preposisi *ka*, kelompok kata *ka dhalem kamarra Sanema* diidentifikasi sebagai sebuah frase preposisi; frase preposisi ini selain memiliki kesempatan untuk menjadi keterangan juga berpeluang menjadi partisipan.

Dari dimensi makna, proses *nyogak maso* diidentifikasi sebagai sebuah Proses Material di mana Adi adalah Pelaku. Frase preposisi *ka dhalem kamarra Sanema* ternyata bukanlah sebuah keterangan karena keberadaannya sulit untuk dihilangkan; frase preposisi tersebut lebih tepat disebut Jangkauan, partisipan yang berfungsi memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai Proses Material. Lihat Gambar Gambar 2.9-2.

**Klausula 16**

<i>embu'na</i>	<i>ajawab</i>	<b>PROPOSISI</b>	<i>"Puskesmas reya oca' rengkessan dhari pusat kesehatan masyarakat."</i>
<b>Induk Klausula</b>			<b>Anak Klausula</b>
<b>Nomina</b>	<b>Verba</b>		<b>Klausula Langsung</b>
<b>Partisipan</b>	<b>Proses</b>		<b>Kutipan</b>
<b>Penutur</b>	<b>Proses Penuturan</b>		

**Gambar 2.8-1**

**Klausula 17**

<i>"Bu, manabi Yu Sanema epareksa sareng dokter, Adi ngerenga, enggi Bu. ... Pa' Dokter,"</i>	<b>PROPOSISI</b>	<i>atorra</i>	<i>Adi</i>
<b>Anak Klausula</b>		<b>Induk Klausula</b>	
<b>Klausula Langsung</b>		<b>Verba</b>	<b>Nomina</b>
<b>Kutipan</b>		<b>Proses</b>	<b>Partisipan</b>
		<b>Proses Penuturan</b>	<b>Penutur</b>

**Gambar 2.9-1**

**Klausula 18**

(Adi)	<i>nyogak maso'</i>	<i>ka dhalem kamarra Sanema</i>
(Nomina)	<b>Verba</b>	<b>Frase Preposisi</b>
(Partisipan)	<b>Proses</b>	<b>Partisipan</b>
<b>Pelaku</b>	<b>Proses Material</b>	<b>Jangkauan</b>

Gambar 2.9-2

Klausa 19 terdiri atas empat kelompok kata. Kelompok kata *sanajjan lo-nyello cethak* dianggap sebagai sebuah frase preposisi karena diawali oleh preposisi *sanajjan*; frase preposisi ini berpeluang menjadi keterangan sehingga tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Nama orang *Sanema* adalah sebuah nomina sehingga berkesempatan menjadi sebuah partisipan. Dengan potensi menjadi predikat, kelompok kata *agella'* diidentifikasi sebagai sebuah verba sehingga berpeluang menjadi proses. Kelompok kata *ngalekkek* diidentifikasi sebagai sebuah adverbia karena memiliki fungsi menerangkan dan tidak berbentuk frase preposisi; karena berfungsi sebagai keterangan, adverbia ini tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Dari dimensi makna, proses *agella'* diidentifikasi sebagai sebuah Proses Tingkah Laku di mana *Sanema* adalah partisipan Petingkah. Gambar 2.10-1.

Klausa 19

<i>sanajjan lo-nyello cethak</i>	<i>Sanema</i>	<i>agella'</i>	<i>ngalekkek</i>
Frase Preposisi	Nomina	Verba	Adverbia
Keterangan	Partisipan	Proses	Keterangan
Keterangan	Petingkah	Proses Tingkah Laku	Keterangan

Gambar 2.10-1

Klausa 20 memiliki dua kelompok kata. Kelompok kata pertama, *embu'na*, diidentifikasi sebagai sebuah nomina dengan hadirnya akhiran pronomina kepemilikan *-na*; dalam pada itu, kelompok kata ini berpeluang menjadi partisipan. Karena menjadi satu-satunya yang berpotensi menjadi predikat, kelompok kata *noro' mesem* diidentifikasi verba dan berkesempatan menjadi sebuah proses. Dari dimensi makna, proses *noro' mesem* diidentifikasi sebagai sebuah Proses

Tingkah Laku di mana *embu'na* adalah partisipan Petingkah.  
Gambar 2.10-2.

Klausa 20

<i>embu'na</i>	<i>noro' mesem</i>
Nomina	Verba
Partisipan	Proses
Petingkah	Proses Tingkah Laku

Gambar 2.10-2

Klausa 21

<i>"Arowa banne mikroskop, ... akantha man-koman,"</i>		<i>kateranggana</i>	<i>Sanema</i>
Anak Klausa		Induk Klausa	
Klausa Langsung		Verba	Nomina
Kutipan		Proses Proses Penuturan	Partisipan Penutur

Gambar 2.10-3

Klausa 22

<i>"O, daddi stetoskop banne mikroskop, ya Yu?"</i>		<i>Adi</i>	<i>ngolange</i>	<i>patanyana</i>
Anak Klausa		Induk Klausa		
Klausa Langsung		Nomina	Verba	Nomina
Kutipan		Partisipan	Proses	Partisipan
		Penutur	Proses Penuturan	Tuturan

Gambar 2.11-1

Klausa 23

<i>sambi los- ngelos cethagga Adi</i>	<i>embu'na</i>	<i>ngoca'</i>		<i>"Laggu' Embu' ... essa bakal etolare,"</i>
				<i>gampanga</i>

Induk Klausa			Kutipan
Frase Preposisi	Nomina	Verba	
Keterangan	Partisipan	Proses	
Keterangan	Penutur	Proses Penuturan	
			Anak Klausa
			Klausa Langsung

Gambar 2.12-1

Klausa 24

"Enggi, Bu, kaula nyo'ona susu sokklat sagellas, Bu,"	PROSES	atorra	Adi	dha' embu'na	sambi lem-lem-mangalem	
		Anak Klausa	Induk Klausa			
		Klausa Langsung	Verba	Nomina	Frase Preposisi	Frase Preposisi
		Kutipan	Proses	Partisipan	Partisipan	Keterangan
			Proses Penuturan	Penutur	Penerima	Keterangan

Gambar 2.13-1

Klausa 26 dibentuk oleh empat kelompok kata. Kelompok kata yang pertama adalah sebuah klausa langsung. Karena merupakan nama orang, kelompok kata *Adi* diidentifikasi sebagai sebuah nomina sehingga berpotensi menjadi sebuah partisipan. Kelompok kata *perak* diidentifikasi sebagai sebuah verba karena memiliki potensi menjadi predikat; sebagai sebuah verba, *perak* berpeluang menjadi proses. Preposisi *sambi* menandakan bahwa kelompok kata *sambi aca'-kenca' aengkle' kangan kaccer* adalah sebuah frase preposisi; frase preposisi ini berpeluang menjadi sebuah keterangan sehingga, karena sebuah keterangan, tidak perlu dianalisis lebih

lanjut. Dari dimensi makna, proses *perak* diidentifikasi sebagai sebuah Proses Mental di mana *Adi* adalah partisipan Perasa. Klausa langsung dalam Klausa 26 tetap dianggap kutipan tetapi tidak dianggap sebagai anak klausa karena memang Klausa 26 tidak mengandung Proses Penuturan; konsekuensinya, klausa langsung ini bisa dihilangkan dari komponen pembentuk Klausa 26 tanpa memengaruhi makna klausa ini. Lihat Gambar 2.15-1

Klausa 29 memiliki tiga kelompok kata. Kelompok kata pertama, *embu'na*, adalah sebuah nomina yang berkesempatan menjadi partisipan. Karena memiliki potensi menjadi predikat, kelompok kata *laju kalowar* diidentifikasi sebagai sebuah verba dan berpeluang menjadi proses. Preposisi *dhari* menandakan bahwa kelompok kata *dhari kamarra Sanema* adalah sebuah frase preposisi; dalam klausa ini, frase preposisi *dhari kamarra Sanema* juga memiliki kesempatan untuk menjadi partisipan. Dari dimensi makna, proses *laju kalowar* diidentifikasi sebagai sebuah Proses Material di mana *embu'na* adalah partisipan. Pelaku. Frase preposisi dalam klausa ini lebih dianggap sebagai sebuah Jangkauan. Lihat Gambar 2.18-1.

**Klausa 25**

" <i>Iya maju, egabayyagiya,</i> "	<i>oca'na</i>	<i>embu'na</i>
Anak Klausa	Induk Klausa	
Klausa Langsung	Verba	Nomina
Kutipan	Proses	Partisipan
	Proses Penuturan	Penutur

**Gambar 2.14-1**

**Klausa 26**

" <i>Hore...ngenom susu sokklat..., lemma'..., manes..., segger...hore!</i> "	<i>Adi</i>	<i>perak</i>	<i>sambi aca'-kenca' aengkle' kangan kaccer</i>
---	------------	--------------	---

<b>Klausa Langsung</b>	<b>Nomina</b>	<b>Verba</b>	<b>Frase Preposisi</b>
<b>Kutipan</b>	<b>Partisipan</b>	<b>Proses</b>	<b>Keterangan</b>
	<b>Perasa</b>	<b>Proses Mental</b>	<b>Keterangan</b>

Gambar 2.15-1

**Klausa 27**

<i>"Keba tedhung, ya Na'!, Sengko' agabayyagina susu ale'na sakejja'."</i>	<i>oca'na</i>	<i>embu'na</i>	<i>dha' Sanema</i>
<b>Anak Klausa</b>	<b>Induk Klausa</b>		
<b>Klausa Langsung</b>	<b>Verba</b>	<b>Nomina</b>	<b>Frase Preposisi</b>
	<b>Proses</b>	<b>Partisipan</b>	<b>Partisipan</b>
<b>Kutipan</b>	<b>Proses Penuturan</b>	<b>Penutur</b>	<b>Penerima</b>

Gambar 2.16-1

**Klausa 28**

<i>"Enggi, Bu!"</i>	<i>atorra</i>	<i>Sanema</i>	<i>sambi maleyep mrepada</i>
<b>Anak Klausa</b>	<b>Induk Klausa</b>		
<b>Klausa Langsung</b>	<b>Verba</b>	<b>Nomina</b>	<b>Frase Preposisi</b>
	<b>Proses</b>	<b>Partisipan</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Kutipan</b>	<b>Proses Penuturan</b>	<b>Penutur</b>	<b>Keterangan</b>

Gambar 2.17-1

**Klausa 29**

<i>embu'na</i>	<i>laju kalowar</i>	<i>dhari kamarra Sanema</i>
<b>Nomina</b>	<b>Verba</b>	<b>Frase Preposisi</b>
<b>Partisipan</b>	<b>Proses</b>	<b>Partisipan</b>

Pelaku	Proses Material	Jangkauan
--------	-----------------	-----------

Gambar 2.18-1

Klausa 30 memiliki lima kelompok kata. Kelompok kata *dineng* adalah sebuah konjungtor sehingga tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Nama orang *Adi* adalah sebuah nomina sehingga berkesempatan menjadi partisipan. Kelompok kata *ngentel* dan *noro' kalowar* memiliki potensi menjadi predikat sehingga diidentifikasi sebagai sebuah verba dan berkesempatan menjadi proses. Karena diawali dengan preposisi *e*, kelompok kata *e budhina embu'na* diidentifikasi sebagai sebuah frase preposisi dan berkesempatan menjadi keterangan; karena merupakan keterangan, frase preposisi tersebut tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Dari dimensi makna, proses *ngentel* dan *noro' kalowar* sama-sama diidentifikasi sebagai sebuah Proses Material di mana *Adi* adalah partisipan Pelaku. Lihat Gambar 2.19-1.

Klausa 30

<i>Dineng</i>	<i>Adi</i>	<i>ngentel</i>	<i>e budhina embu'na</i>	<i>noro' kalowar</i>
Konjungtor	Nomina	Verba	Frase Preposisi	Verba
	Partisipan	Proses	Keterangan	Proses
	Pelaku	Proses Material	Keterangan	Proses Material

Gambar 2.19-1

### 4.7.3 Perbedaan Sekilas Teks 1 dan 2 Berdasarkan Struktur Transitivitas

Dari demonstrasi singkat analisis struktur transitivitas terhadap dua teks di atas, kita bisa melihat bahwa ada perbedaan yang cukup mencolok dari jenis-jenis proses yang dimiliki oleh kedua teks tersebut. Teks pertama didominasi oleh Proses Relasional sedangkan teks kedua dihadiri oleh beragam proses, mulai Proses Material, Proses Mental, dan Proses Penuturan.

Dominasi Proses Relasional menunjukkan bahwa teks pertama adalah teks yang berisi informasi-informasi tentang penjelasan identitas sebuah karakter; bisa dikatakan bahwa teks pertama adalah teks deskripsi. Karena teks deskripsi menuntut adanya penggambaran maka tidak heran kalau Proses Relasional (yang bertindak sebagai pemberi kualitas, deskripsi, dan identitas) menjadi proses yang dominan. Teks kedua menghadirkan Proses Material yang merupakan informasi tentang apa yang dilakukan karakter dan Proses Mental yang merupakan gambaran tentang apa yang dirasakan karakter tersebut. Kehadiran kedua proses tersebut mengimplikasikan bahwa teks kedua merupakan sebuah cerita tepatnya narasi. Dominasi Proses Penuturan dalam teks kedua juga mencerminkan tingginya dialog antara karakter-karakter dalam teks dan lagi-lagi, ini adalah karakteristik dari sebuah teks narasi.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

## 5.1 Simpulan

Secara umum, bisa disimpulkan bahwa analisis struktur transitivitas melalui pengidentifikasian dan pendeskripsian jenis-jenis proses dalam bahasa Madura ini bisa membantu dalam menelaah struktur tata bahasa bahasa Madura karena pendekatan Tata Bahasa Fungsional Sistemik adalah pendekatan fungsional-semantik di mana tataran sintaksis dan semantik berjalan beriringan untuk memberikan teropong yang lebih jernih dan akurat. Karena mengedepankan dimensi makna, pendekatan ini bisa mengabaikan sistem ejaan dan lafal yang cenderung berbeda pada dialek-dialek dalam bahasa Madura, sehingga bisa memberikan deskripsi yang lebih umum tentang tata bahasa bahasa Madura.

Setelah dianalisis, bahasa Madura memiliki keenam jenis proses (Proses Material, Proses Mental, Proses Relasional, Proses Tingkah Laku, Proses Penuturan, dan Proses Keberadaan) yang ditawarkan oleh Halliday. Namun begitu, ciri-ciri yang ditawarkan oleh Halliday untuk mengenali jenis proses tidak sepenuhnya bisa diterapkan dalam bahasa Madura. Salah satu kategori utama yang ditawarkan Tata Bahasa Fungsional Sistemik dalam membedakan jenis-jenis proses adalah kala (*tense*); karena bahasa Madura tidak memiliki sistem kala, pembedaan melalui sistem kala tersebut tidak mungkin diimplementasikan. Secara dominan, cara membedakan jenis-jenis proses merujuk pada tataran semantik (makna). Melalui penafsiran semantis, sebuah verba bisa diidentifikasi jenis proses serta partisipannya. Selain itu pengidentifikasian jenis partisipan terkadang juga membantu pengidentifikasian jenis proses.

Meski memiliki semua jenis proses yang ditawarkan Halliday, beberapa proses memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan deskripsi yang ditawarkan Halliday. Misalnya, kemungkinan munculnya metaproses—lenyapnya verba (proses) tanpa menghilangkan makna—dalam Proses Relasional. Hal ini karena bahasa Madura memungkinkan

klausa hanya terdiri dari nomina+nomina. Selain Proses Relasional, perbedaan deskripsi juga menyentuh Proses Keberadaan; dalam bahasa Madura, sebuah klausa ber-Proses Keberadaan tidak perlu menghadirkan subjek.

## **5.2 Saran**

Struktur transitivitas hanyalah salah satu dari tiga metafungsi yang ditawarkan Halliday. Penerapan analisis terhadap dua metafungsi lainnya tentu akan memberikan hasil yang berbeda. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar dilakukan penelitian terhadap dua metafungsi lain yaitu, metafungsi tekstual dan metafungsi antarpersonal. Selain itu, karena Halliday menjelaskan bahwa ketiga metafungsi ini bekerja secara simultan, tentunya sebuah penafsiran teks dengan mengoperasikan ketiga metafungsi tersebut secara bersamaan bisa memberikan hasil yang lebih dalam dan lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cope, W. dan Kalantzis, M. (Ed). 1993. *The Powers of Literacy: A Genre Approach to Teaching Literature*. London: Palmer.
- Derewianka, Beverly. 2001. *Pedagogical Grammar: Their Role in English Language Teaching*. Dalam A. Burns dan C. Coffin (ed). *Analyzing English in a Global Context*. London: Routledge.
- Eggins, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishers Ltd.
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Edisi kedua. London: Edward Arnold.
- Lock, Graham. 1996. *Functional English Grammar: An Introduction for Second Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martin, J.R. 2001. *Language, Register and Genre*. Dalam A. Burns dan C. Coffin (ed). *Analyzing English in a Global Context*. London: Routledge.
- Martin, J.R., CMIM. Mathiessen, dan C. Painter. *Working with Functional Grammar*. London: Arnold.

Mathiessen, CMIM dan J. Bateman. 1991. *Text Generation and Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soegianto dkk. 1978. *Unda-Usuk Bahasa Madura: Sebuah Studi Deskriptif tentang Unda-Usuk Bahasa Madura yang Penelitiannya Dilakukan di Empat Daerah Kabupaten di Pulau Madura*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sukardi, Azis. 1992. *Pangajaran Basa Madura 6a: Kaanggu Sakola Dhasar Keilas 6 Caturwulan 1*. Surabaya: Penerbit Kendang Sari.

Thompson, Geoff. 1997. *Introducing Functional Grammar*. London: Edward Arnold.

Trask, R.L., dan B. Mayblin. 2000. *Introducing Linguistics*. Victoria: McPherson's Printing Group.

Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wibisono, B dkk. 1997. *Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.

10-0087

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL